Bunga Rampai Biografi

MENELISIK KISAH *Ulama Nusantara*

Izul Adib, dkk

Izul Adib, dkk.

Bunga Rampai Biografi

MENELISIK KISAH ULAMA NUSANTARA

Bunga Rampai Biografi
MENELISIK KISAH ULAMA NUSANTARA
Izul Adib, dkk.

viii + 283 halaman, 14,8 x 21 cm
ISBN 978-602-5579-51-6

Cetakan ke-1
Semarang, SINT Publishing
Desember 2018

Editor
Feresha

Tata wajah
Enggar

Desain cover
Arif Budi

Diterbitkan oleh:
SINT Publishing
Kauman Barat Rt. 05 Rw. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa tengah, 51363
(Kantor Semarang)
Email: houseofsint@gmail.com
Web: houseofsint.com
No. Telp. 0895360303928/ 089622578323

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dan terima kasih kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan keberkahan bagi kami semua sehingga dalam pembukuan ini kami mendapatkan kelancaran dan kemudahan. Selawat serta salam senantiasa kami curahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebagai insan pilihan Allah yang mencontohkan suri teladan yang baik bagi kita.

Buku kumpulan biografi ini tersusun atas 40 naskah terbaik *event* lomba menulis biografi ulama Nusantara. *Event* tersebut diselenggarakan oleh Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Diponegoro (KMNU Undip) pada tanggal 28 Juli – 4 September 2018 dalam rangka memperingati Harlah ke-4 KMNU Undip.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian. Kami mengucapkan selamat membaca. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta dapat memperluas khasanah pengetahuan tentang ulama Nusantara.

Panitia Harlah 4 KMNU Undip

DAFTAR ISI

Biografi Ulama Fikih Sosial
K.H. Sahal Mahfudh

Ida Khoirunnisa'

K.H. Sahal Mahfudh dikenal sebagai seorang kiai bersahaja. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Maslakul Huda Kajen, Pati, Jawa Tengah. Beberapa waktu silam, kiai yang bernama lengkap Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh ini dianugerahi Doctor Honoris Causa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang pengembangan ilmu fikih serta pengembangan pesantren dan masyarakat pada tanggal 18 Juni 2003.

K.H. Sahal Mahfudh lahir pada tanggal 17 Desember 1937 di Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Beliau merupakan putra ketiga kiai Mahfudh Salam dan Hj. Badriyah serta memiliki nasab dengan K.H. Ahmad Mutamakin. Syekh Ahmad Mutamakin adalah seorang pejuang Islam tangguh, ahli hukum Islam yang disegani masyarakat. Sejak kecil K.H. Sahal Mahfudh dididik ayahnya

dan dibesarkan dengan ilmu-ilmu keagamaan tradisional selama 7 tahun sebelum ayahnya meninggal, satu tahun kemudian ibunya juga meninggal.

K.H. Sahal Mahfudh memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiah (1943-1949), Madrasah Tsanawiah (1950-1953), Perguruan Islam Mathaliul Falah, Kajen, Pati. Di pesantren tersebut, beliau mendalami ilmu nahu dan saraf. Kemudian, K.H. Sahal Mahfudh menyantri ke Pesantren Bondo, Pare, Kediri, Jawa Timur di bawah asuhan K.H. Muhajir. Di pesantren tersebut beliau mendalami ilmu fikih dan tasawuf. Selanjutnya pada tahun 1957-1960 beliau belajar di Pesantren Serang, Rembang, Jawa Tengah, di bawah asuhan K.H. Zubair. Di pesantren tersebut beliau mendalami ilmu balaghah dan ushul fikih. Setelah itu sekitar pertengahan tahun 1960-an K.H. Sahal Mahfudh belajar di Mekah di bawah bimbingan Syaikh Yasin al-Fadani. Pendidikan umum hanya diperoleh K.H. Sahal Mahfudh ketika belajar di Kajen (1951-1953).

Meskipun beliau hidup di perdesaan, tetapi Kiai Sahal justru seperti mendapatkan tantangan nyata di tengah kehidupan masyarakat. Tantangan itulah yang menjadikan Kiai Sahal menelusuri dan mencari jembatan peradaban fikih

agar mampu menjawab problematika kehidupan masyarakat secara progresif dan transformatif. Bagi Kiai Sahal, fikih sosial lebih menitikberatkan aspek kemaslahatan umum (*masholihu al-ummah*). ketika menentukan kemaslahatan, ada lima pokok pijakan primer (*al-dhoruriyat al-khomsah*), yakni menjaga agama (*hifzu al-din*), menjaga akal/rasio (*hifzu al-aql*), menjaga jiwa (*hifzu al-nafs*), menjaga harta (*hifzu al-maal*), dan menjaga keturunan (*hifzu al-nasl*). Bahkan oleh beliau ditambahi dengan menjaga lingkungan (*hifzu al-biah*).

Pemikiran Kiai Sahal dalam melihat situasi sosial yang jauh dari realisasi peradaban fikih, menimbulkan tantangan besar dalam mengontektualisikan isi dari teks fikih itu sendiri. Dari sinilah kemudian muncul usaha-usaha beliau dalam memperdayakan masyarakat lewat peradaban fikih tersebut. Pertama, dalam zakat, misalnya, Kiai Sahal tidak hanya menganjurkan zakat sebagai tanggung jawab agama, tetapi ada semangat pemberdayaan untuk fakir miskin yang merasakan kesusahan hidup, dengan demikian, zakat menurut Kiai Sahal menjadi jembatan agar kaum miskin di berbagai pelosok desa dapat bangkit dan bisa menjadi penopang utama perekonomian nasional.

Melihat peluang inilah, Kiai Sahal kemudian mendirikan BPPM (Biro Pengembangan Pasantren dan Masyarakat). Kemudian dari BPPM inilah Kiai Sahal membentuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang dipertemukan dengan pemerintah dan lembaga swasta. Selain itu dalam bidang peningkatan kesehatan Kiai Sahal membangun rumah sakit Islam dan BPR Artha Huda Abadi yang melayani simpan pinjam masyarakat kecil. Program-program seperti inilah yang dianggap Kiai Sahal sebagai realisasi fikih sosial ditengah kondisi nyata kehidupan masyarakat.

Faktor yang memengaruhi pemikiran K.H. Sahal Mahfudh yang pertama adalah faktor keluarga di mana ayahnya sangat peduli terhadap sosial kemasyarakatan dan pamannya K.H. Abdullah Salam yaitu seorang cerdas, tegas, *wira'i, muru'ah,* dan baik hati. Begitu juga dengan pemikiran K.H. Sahal Mahfudh, beliau tergolong orang tegas, cerdas, dan peka terhadap persoalan sosial. Di bawah asuhan kedua orang yang luar biasa inilah K.H. Sahal Mahfudh tumbuh menjadi pribadi tangguh.

Yang kedua adalah faktor intelektual. K.H. Sahal Mahfudh sangat dipengaruhi Imam Ghazali. Beberapa teori yang dikeluarkan beliau bayak mengutip pemikiran Imam

Ghazali. Semenjak hidup di pesantren, K.H. Sahal Mahfudh banyak berinteraksi dengan masyarakat, hal ini yang memicu pemikiran beliau. K.H. Sahal Mahfudh memimpin pondok pesantren Maslakul Huda sejak 1963. Pesantren ini didirikan oleh ayahnya K.H. Mahfudh Salam pada tahun 1910. K.H. Sahal Mahfudh dalam mengembangkan kehidupan masyarakat yaitu melalui pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Setelah di pesantren, beliau aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Sejak usia muda beliau menunjukkan kemampuan luar biasa dalam forum fikih. Hal ini terbukti nyata ketika sidang Bahtsu Al-Masail yang diadakan oleh syuriah NU Jawa tengah beliau sudah aktif di dalamnya.

Tugas dan jabatan K.H. Sahal Mahfudh yaitu sebagai tokoh masyarakat, ulama, pengasuh pesantren, ilmuan, dan Rois Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). K.H. Sahal Mahfudh juga memimpin sebagai Majelis Ulama Indonesia dan dipercaya menjadi ketua umum dewan pimpinan MUI pada Juni tahun 2000-2005. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor INISNU Jepara Jawa Tengah pada tahun 1989-2014, Dosen Takhassus Fikih di Kajen (1966-1970), Dosen Fakultas Tarbiah UNCOK, Pati

(1974-1976), Dosen Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang (1982- 1985), Kolumis tetap Majalah AULA, dan sebagai ketua dewan pengawas Syariah pada Asuransi Jiwa Bersama Putra (2002-2014). Studi Komparatif Pengembangan Masyarakat ke Filipina (1983, USAID), Studi Komparatif Pengembangan Masyarakat ke Korea Selatan (1983, USAID), Kunjungan ke Pusat Islam di Jepang (1983), Studi Komparatif Pengembangan Masyarakat ke Srilanka (1984), Studi Komparatif Pengembangan Masyarakat ke Malaysia (1984), Delegasi NU berkunjung ke Arab Saudi (1987, Dar al-Ifta' Riyadh), Dialog ke Kairo (1992, BKKBN Pusat).

Karya-karya K.H. Sahal Mahfudh meliputi *al-Tsamarah al Hajainiyah* yang membahas masalah fikih, *al-Barokatu al-Jumu'ah* membahas gramatika Arab. Karya-karya yang lain yaitu buku *Thariqatal-Hushul ila Ghayahal-Ushul, Pesantren Mencari Makna, Al-Bayan al-maulama' 'an Alfadz al-Lumd, Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh (Solusi Problematika Umat).* Buku ini membahas segala problematika dan solusinya di kehidupan kemasyarakatan. Beberapa buku yang telah terbit di antaranya Thariqatal-Hushul ila Ghayahal-Ushul, Pasantren Mencari Makna, al-Bayan al-Mulamma' 'an

Alfdz al-Lumd, Telaah Fikih Sosial, Dialog dengan K.H. MA Sahal Mahfudh, Nuansa Fikih Sosial, Ensiklopedi Ijma' (terjemahan bersama KH Mustofa Bisri dari kitab Mausu'ah al-Ij ma'), al-Tsamarah al-Hajainiyah, Luma' al-Hikmah ila Musalsalat al-Muhimmat, al-Faraid al-Ajibah.

K.H. Sahal Mahfudh wafat ketika berusia 76 tahun, tepatnya pada tanggal 24 Januari 2014 di Pati, Jawa Tengah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa K.H. Sahal Mahfudh berperan besar dalam memimpin pesantren. Beliau berperan sesuai dengan posisinya di lingkungan masyarakat. Sebagai seorang yang disegani, K.H. Sahal Mahfudh merespons fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan pencerahan lebih solutif yaitu dengan ilmu fikih. Faktor yang memengaruhi pemikiran K.H. Sahal Mahfudh adalah faktor keluarga dan intelektual. Beliau juga mendirikan lembaga untuk memberdayakan masyarakat agar bisa menjadi penopang perekonomian nasional. Sebagai seorang masyarakat yang bijaksana hendaknya meneladani sikap dan perilaku yang dicontohkan K.H. Sahal Mahfudh dalam kehidupan berbangsa dan beragama, supaya kehidupan lebih sejahtera dan tidak menimbulkan pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat.

K.H. Muhammad Arwani Amin
Sosok Santri dan Guru Sesungguhnya

Muhammad Irvan Paleva

Kudus ialah satu-satunya kabupaten/kota di Jawa Tengah yang namanya berasal dari bahasa Arab, yakni *Al-quds* yang berarti suci. Kota ini juga menjadi pusat penyebaran agama Islam melalui dua *waliyullah*, yakni Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kedua wali ini telah menjadikan Kudus sebagai peradaban yang maju dan religius.

Selain memiliki dua wali karismatik, sungguhpun kota yang dikenal dengan *gusjigang*-nya ini memiliki wali yang juga disebut dengan wali kutub. Adalah K.H. Muhammad Arwani Amin atau Mbah Arwani. Sosok karismatik nan sederhana inilah yang menjadi wali penutup di kota santri ini.

Beliau dilahirkan lebih dari satu abad lalu dari rahim ibunda Hj. Wanifah dan dari ayahanda K.H. Amin Sa'id, tepatnya pada Selasa Kliwon 15 Rajab 1323 H bertepatan

dengan 5 September 1905 dengan nama Arwan. Seusai melaksanakan ibadah haji, namanya diganti menjadi Arwani, yang sekarang khalayak menyapanya Mbah Arwani atau Mbah Arwani Kudus. Tidak jauh dari Menara Kudus, beliau dilahirkan di Desa Madureksan, Kerjasan, tepatnya 100 meter ke selatan dari Menara Kudus.

Ayahandanya, K.H. Amin Sa'id bukanlah seorang *hamilul quran* atau penghafal Alquran. Akan tetapi, Alquran sudah tertanam kuat bak akar tunggang pada pohon jati dalam keluarganya. Bagaimana tidak? Bagi pasangan suami istri tersebut, sudah menjadi tradisi umengkhatamkan kitab suci nan mulia setiap minggunya.

Untuk menopang rumah tangga, ayahanda Arwan setiap hari berjualan kitab di tokonya, yakni Toko Al-Amin. Arwan bukanlah anak tunggal. Ia dibesarkan bersama dengan sebelas saudara. Ia sendiri merupakan anak kedua dari dua belas bersaudara. Bersama dengan sebelas saudaranya, Arwan kecil menjalani masa kanak-kanaknya bersama Alquran. Dari kedua belas buah hati K.H. Amin Sa'id, adalah Arwan, Farkhan, dan Ahmad Da'in yang menjadi penghafal Alquran.

Saudara-saudaralahnya yang menjadi motivasi tersendiri bagi Arwan kecil untuk terus belajar dan belajar. Adiknya, Ahmad Da'in sudah mengalahkan Arwan, sang kakak. Ia sudah menghafalkan Alquran pada usia sembilan tahun. Usia yang sungguh muda. Tak hanya sampai di situ, Da'in juga menghafal Sahih Bukhori dan Muslim pada usia muda. Ilmu bahasa pun tak mau ketinggalan. Bahasa Arab dan Inggris dipelajari. Hal inilah yang memacu Arwan untuk terus belajar.

Pada usia tujuh tahun, Arwan mengenyam pendidikan di Madrasah Mu'awanatul Muslimin, Kenepan, sebelah utara Menara Kudus. Cucu dari K.H. Imam Haramain ini kemudian meneruskan studinya di berbagai kota di Jawa, seperti Solo, Jombang, dan Yogyakarta. Seperti sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi, "Tuntutlah ilmu walau sampai negeri Cina." Arwan pun mengelana memperdalam sanad ilmunya. Berbagai kiai memberikan ilmu kepadanya. Beliau di antaranya adalah K.H. Abdullah Sajad (Kudus), K.H. Hasyim Asy'ari (Jombang), K.H. Muhammad Manshur (Solo), dan K.H. M. Munawir (Yogyakarta). Sungguh, Arwan menjadi teladan bagi kita semua sebagai santri sejati.

Telah banyak pondok pesantren yang beliau kunjungi untuk menempa diri dalam lautan ilmu tiada hingga dalamnya. Pondok Pesantren Jamsaren di Solo, Tebuireng di Jombang, dan Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta yang merupakan pondok pesantren ternama di Nusantara pun telah beliau kunjungi. Terakhir, beliau menempa ilmunya di Pondok Pesantren Popongan Solo.

Tak kurang dari 25 tahun, beliau menuntut ilmu dan memperdalam keilmuannya. Sikap takzim yang beliau lakukan kepada para kiai membuatnya mendapat kesempatan ikut mengajar santri lain di pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu. Sikap santun dan penuh ketawaduan inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi kita semua dalam belajar entah sebagai santri, siswa, ataupun mahasiswa.

Ketika di Pondok Pesantren Munawir, Krapyak, Yogyakarta, beliau belajar ilmu *qiraatus sab'ah*. Suatu ilmu yang sangat tinggi nan luhur tentang tujuh bacaan Alquran. Pengajian diadakan setiap pukul 02:00 dini hari hingga subuh memanggil. Berbeda dengan santri lazimnya, K.H. Arwani sudah menunggu pengajian sejak pukul 00:00 tepat. Beliau biasa mengisi luangnya waktu dengan salat sunah dan zikir.

Sungguh mulia kegiatan beliau. Hal itu ternyata tidaklah lekang saat beliau pulang ke Kudus.

Pada tahun 1935, K.H. Arwani meminang cucu dari gurunya sendiri K.H. Abdullah Sajad. Gadis berparas mulia dan berakhlak karimah ini bernama Naqiyul Khud. Nantinya, Ibu Naqiyul Khud inilah yang menemani perjuangan K.H. Arwani dalam setiap langkah dan embusan napasnya.

Sejatinya, sebelum K.H. Arwani meminang Ibu Naqiyul Khud, beliau sudah ditawari sang pendiri Nahdhatul Ulama, Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari untuk menjadi menantunya. Ia memohon doa restu dari kedua orang tua. Akan tetapi, layaknya kisah Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai, beliau tidak direstui. Sesuai pesan sang kakek, K.H. Imam Haramain, K.H. Arwani lebih utama jika menikah dengan orang Kudus saja. Sebagai putra penuh bakti, ia akhirnya menjatuhkan pilihan pada Ibu Naqiyul Khud, putri dari K.H. Abdul Hamid.

Dari perkawinan beliau, lahirlah dua putri cantik bernama Ummi dan Zukhali (Ulya). Akan tetapi, kiranya Allah SWT berkenan untuk menggantikan kedua putri cantik ini dengan dua putra cerdas. Ummi dan Zukhali harus menghadap ke rahmatullah di usianya yang masih belia.

Lahirlah K.H.M. Ulin Nuha dan K.H.M. Ulil Albab yang nanti akan melanjutkan perjuangan ayahandanya dalam mengelola pesantren dan menjadi ulama yang *waro nan zuhud* di kota santri ini.

Tujuh tahun pasca pernihakannya, K.H. Arwani mulai mengajar di Masjid Kenepan. Santri-santrinya berasal dari berbagai kota di Nusantara. Beliau bukanlah sosok kiai penuh suara dan teriakan dalam dakwahnya, melainkan sosok penuh kesederhanaan dan ketawaduan dalam mengajarkan Islam. Pada tahun 1979 M atau 1393 H, berdirilah Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran atau dalam bahasa Indonesia berarti mata air atau sumber Alquran.

Sikap tawadu juga beliau terapkan ketika mengajar. Dikisahkan salah satu santrinya, K.H. Arwani tidak pernah duduk bersila. Beliau selalu duduk seperti ketika tasyahud akhir pada salat. Suatu hari, salah satu santrinya duduk bersila saat akan setoran hafalan ke beliau. Lantas, beliau langsung menyuruhnya mundur.

K.H. Arwani juga mengajarkan tarekat, yakni Thariqat Naqsabandiyah Kholidiah. Tarekat ini biasa dilakukan di Masid Kwanaran. Beliau memilih tempat ini bukanlah tanpa sebab. Masjid Kwanaran terletak dekat perumahan dan

Sungai Gelis yang airnya jernih. Suasana sepi dan sejuk inilah yang mendukung kegiatan tarekat K.H. Arwani.

Muallim K.H. M. Syafi'i Hadzami

Marsella Ayu Primasari

K.H. M. Syafi'I Hadzami atau dikenal Muallim Syafi'i Hadzami dikenal sebagai ulama multitalenta dalam menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Buah karyanya tidak hanya dinikmati di negeri sendiri, tetapi merambah hingga negeri Jiran, Malaysia. Kitabnya yang berjudul "*Taudhihul Adhillah*" menjadi *masterpiece* yang mengulas tanya jawab fikih telah menjadi rujukan penting ulama Nusantara Indonesia dan Malaysia.

Genealogi Muallim Syafi'i Hadzami

Muallim Syafi'i Hadzami dilahirkan pada 31 Januari 1931 M /12 Ramadhan 1349 H di daerah Batu Tulis, Kebayoran, Jakarta Selatan. Kedua orang tuanya bernama Muhammad Shaleh Saidi dan Ibu Rami. Sejak kecil, Muallim Syafi'i Hadzami jarang bersama dengan kedua orang tuanya. Ia lebih akrab dengan datuk atau kakek, Kiai Husein yang gemar

bersilaturrahim kepada para ulama, khususnya ulama Betawi. Setiap berkunjung, Muallim Syafi'i Hadzami sering diajaknya, dengan harapan kelak sang cucu akan mendapatkan keberkahan dan dapat meniru jejak ulama-ulama tersebut. Nama asli Muallim Syafi'i Hamdzani adalah Muhammad Syafi'i. Untuk sematan gelar muallim (pendidik), tertera setelah ia ikut mengabdikan diri sebagai pendidik atau *murabbi* agama. Adapun nama Hadzami, disematkan sebab ia dikenal dengan kejujuran dan mempunyai pendapat tepat ketika menuangkan atau menguraikan keilmuan. Gelar tersebut ia dapatkan sebelum umurnya menginjak usia 30 tahun.

Perjalanan Keilmuan

Muallim Syafi'i Hadzami merupakan ulama Betawi. Beliau memulai karier keilmuannya dengan belajar membaca Alquran dan mendalami tajwidnya kepada sang kakek, Kiai Husein. Karena ketekunan dan kecerdasannya dalam menyerap ilmu yang diajarkan sang kakek, di umur 9 tahun, Muallim Syafi'i Hadzami sudah mengkhatamkan Alquran. Ketika sudah mahir membaca Alquran, ia diminta membantu

mengajar teman-teman yang belajar agama kepada Kiai Husein.

Kiai Husein adalah orang yang sangat tegas dan disiplin dalam mendidik Muallim Syafi'i Hadzami. Dari sikap ini membuat Muallim Syafi'i Hadzami menjadi sosok yang diinginkan sang kakek. Hampir waktunya digunakan untuk ihwal kebaikan, terlebih *muthala'ah* ilmu dan beribadah. Karier keilmuwan Muallim Syafi'i Hamdzami tidak ditempuh dengan bersekolah di madrasah atau pondok pesantren. Beliau sering menghadiri majelis *ta'lim* yang diselenggarakan di masjid, musala, kediaman ulama, atau pesantren, tetapi tidak berdomisili di dalamnya. Ia aktif menghadiri pengajian *badongan, wetonan,* dan *sorogan* sebagaimana tradisi kebanyakan ulama kuno.

Dalam mempelajari disiplin ilmu, Muallim Syafi'i Hadzami tidak membatasi kajian ilmu tertentu. Semuanya dipelajari penuh ketekunan sehingga cahaya ilmu mendarah daging dalam dirinya. Mulanya, ilmu yang digemari dan menjadi prioritas utamanya adalah Gramatika Arab semisal nahu, *sharaf,* dan *balaghah.* Hal ini disebabkan karena ilmu Gramatika Arab menjadi syarat utama mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu yang tertuang dalam bahasa Arab,

terlebih Alquran dan Hadist. Ketika usianya dewasa, Muallim Syafi'i Hamdzami mengikuti halakah keilmuan yang diselenggarakan ulama Betawi seperti K.H. Mahmud Romli dan K.H. Ahmad Marzuki. Dari keduanya, transmisi keilmuan Muallim Syafi'i Hadzami bersambung dengan Syaikh Ahmad al-Qushashi dan Syaikh Abdul Aziz al-Zamzami.

Tidak hanya kepada K.H. Mahmud Romli dan K.H. Ahmad Marzuki, Muallim Syafi'i Hadzami juga pernah belajar kepada Kiai Abdul Fattah (1884-1947 M) atas ajakan sang kakek. Selain belajar kepada Kiai Abdul Fattah, Muallim Syafi'i Hadzami juga mendatangi majelis ilmu yang diasuh Kiai Shalihin. Kepada Kiai Shalihin, Muallim Syafi'i Hadzami belajar mengaji Alquran dan ilmu tata bahasa Arab semisal *al-Juruumiyah, al-Imrithi,* dan *Nadzam al-Maqshud.* Selama 2 tahun, beliau menghabiskan waktu ber-*istifadah* kepada Kiai Shalihin. Setelah belajar ilmu nahu dan *sharaf* kepada Kiai Shalihin, Muallim Syafi'i Hadzami juga belajar kepada Guru Sidan yang berada di Kemayoran. Selama 5 tahun, yaitu 1948-1953, Muallim Syafi'i Hadzami mendalami berbagai disiplin ilmu kepadanya, termasuk ilmu pencak silat. Melihat kecerdasan yang terpancar dalam diri Muallim Syafi'i Hadzami, Guru Saidan menyarankan agar dia belajar kepada

alim ulama selainnya. Dengan penuh ketaatan, Muallim Syafi'i Hadzami menuruti saran kiai.

Berkhidmah di Majelis Ta'lim dan Masyarakat

Selama hidupnya, Muallim Syafi'i Hadzami mengisi banyak majelis *ta'lim*. Ada sekitar 30 majelis *ta'lim* yang harus melibatkan dirinya sebagai pemateri. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa Muallim Syafi'i Hadzami mengasuh majelis *ta'lim* sebanyak 36. Yang terpenting bagi Muallim Syafi'i Hadzami adalah mengajar. Karena perhatiannya dalam urusan mengajar, rasa sakit pun tidak dihiraukannya. Sekitar berjarak setengah jam sebelum kembali ke rahmatullah, Muallim Syafi'i Hadzami masih semangat mengajar di Masjid Nikmatul Ittihad, Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Karena keistikamahnya beliau dalam menebarkan kebaikan dan menolong agama Allah, nama Muallim Syafi'i Syafi'i makin dikenal di masyarakat luas. Kajian fikihnya yang mendalam telah membuat ketertarikan pemimpin radio Cendrawasih untuk memintanya mengisi tanya jawab fikih di siaran radio tersebut. Kumpulan tanya jawab ini dirangkum menjadi buku besar, 7 jilid dengan judul *Taudhihu al-Adillah*.

Bijaksana, Tegas, dan Santun

Muallim Syafi'i Hadzami dikenal sebagai sosok ulama alim dan berkepribadian luhur. Dalam menghadapi pesatnya kemajuan zaman, ia tidak tergesa-gesa dalam menerima atau menolak masalah tersebut kecuali sudah dipertimbangkan mendalam dan merujuk jawabannya dari sumber Alquran, hadis, *ijma',* dan *qiyas*. Selama bumi masih berputar, masalah baru akan selalu tumbuh dan bermunculan, sedangkan kitab suci Alquran semenjak diturunkan tidak akan berubah sampai kapan pun. Oleh sebab itu, dalam menghadapi perkembangan zaman yang perlu diubah adalah cara pandang, bukan objeknya yang diganti. Hidup di lingkungan umat majemuk, mengharuskan Muallim Syafi'i Hadzami dapat berinteraksi baik dengan mereka supaya dakwahnya mudah diterima. Ketika berhadapan dengan umat yang menjadi medan dakwahnya yang masih awam ilmu agama, beliau bersifat luwes dan santun serta tetap berpegang teguh pada aturan yang tertuang dalam syariat Islam.

Kontribusi Karya Intelektual

Buah keilmuan Muallim Syafi'i Hadzami tidak hanya disampaikan lewat tutur kata lisan dalam majelis *ta'lim* maupun fatwa, tetapi ia juga dikenal produktif dalam menghasilkan karya tulis. Di antara karya tulisnya adalah *Taudhihul Adhillah, Risalah Qabliyah Jum'at, Risalah Salat Tarawih, Sullamu al-Arsy fi Qira'at Warsy, Qiyas adalah Hujjah Syar'iyyah, Ujalah Fidyah Salat, dan Mathmah al Rubi fi Ma'rifah al-Riba.*

Sumur Yang Tak Pernah Kering

Umur Muallim Syafi'i Hadzami senantiasa diabdikan untuk beribadah, mengajar, belajar, mengarang kitab atau buku, memberikan fatwa dan mengerjakan amal kebajikan lainnya. Ia sangat mencintai ilmu. Kedalaman ilmunya menguasai berbagai disiplin ilmu, beliau mendapat julukan *Sumur yang Tak Pernah Kering*. Kecintaan Muallim Syafi'i Hadzami kepada ilmu sampai-sampai membuatnya lupa kalau ia sakit. Setengah jam sebelum kembali ke rahmatullah, Muallim Syafi'i Hadzami masih semangat mengajar di majelis *ta'lim*, tepatnya di Masjid Nikmatul Ittihad, Pondok Pinang, Jakarta

Selatan. Muallim Syafi'i Hadzami kembali ke rahmatullah pada 7 Mei 2006 M di usia 75 tahun.

Kiai Amin Maulana Budi Harjono, Kiai Nyentrik Penebar Cinta

Izul Adib

Di halaman pesantren, panggung pengajian terpasang. Sebuah kursi kayu jati dan meja berukuran kecil diletakkan bersanding dengan alat-alat musik rebana. Aneka macam bunga dan lampu warna-warni dibuat memberikan sentuhan artistik. Tak jauh dari panggung, jemaah pengajian duduk di kursi plastik yang ditata berderet-deret. Mereka menunggu seseorang. Tiba-tiba serombongan santri tergopoh-gopoh ketika mobil Toyota Hardtop hitam memasuki halaman pesantren. Seorang lelaki berpakaian nyentrik keluar dari mobil itu, memakai koko putih dan sarung batik cokelat bermotif khas Pekalongan. Di kepalanya terlilit turban hitam berukuran besar. Sosok lelaki berperawakan besar itu tak lain adalah Kiai Amin Maulana Budi Harjono.
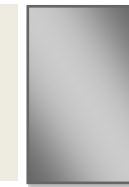
Kiai Budi, begitulah ia disapa. Ia kerap tampil dengan gaya berpakaian nyentrik. Gaya berpakaian dengan koko,

sarung batik, dan turban seakan-akan sudah menjadi ciri khasnya ke mana-mana. Namun, di balik kenyentrikannya itu, Kiai Budi adalah juru dakwah ulung, aktivis sosial, penggerak kebudayaan, penulis, penyair, dan tentu saja sosok kiai pengasuh pesantren. Semua peran yang dilakoninya itu bermuara pada satu misi: menebarkan cinta kepada sesama.

Terlahir sebagai Juru Dakwah

Kiai Amin Maulana Budi Harjono lahir di Desa Baturagung, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah pada Senin Kliwon 17 Mei 1963 dengan nama asli Budi Harjono. Ayahnya bernama Soetikno dan ibunya bernama Rukanah. Sejak usia remaja, Kiai Budi sudah lekat dengan dunia dakwah. Bermula saat ia tinggal bersama kakeknya, Kiai Amin Dimyati yang seorang mubalig. Bersama kakeknya, Kiai Budi kerap diajak berkeliling kampung memenuhi undangan pengajian masyarakat. Bilamana kakeknya tampil di mimbar, Kiai Budi sering berdecak kagum memperhatikan gaya dan cara kakeknya berceramah. Berbekal kekaguman itu, muncul benih-benih inspirasi mengikuti jejak sang kakek.

Kiai Budi ternyata punya bakat besar dalam urusan berbicara di depan umum. Saat mondok di pesantren Salafiyah, Al-Munawwir, Pedurungan, Semarang, ia mulai belajar pidato sungguh-sungguh. Forum *muhadzoroh* yang biasa digelar di pesantren menjadi media bagi Kiai Budi mengasah bakatnya. Kala berpidato, Kiai Budi selalu tampil mengesankan. Ia dijuluki orator ulung di pesantrennya. Tak sampai di situ saja, untuk menunjang bakatnya agar lebih matang, sewaktu kuliah di IAIN Walisongo, Semarang, Kiai Budi dengan mantap memilih jurusan dakwah sebagai spesialisasi studinya.

Di usia 22 tahun, Kiai Budi sudah aktif sebagai juru dakwah. Berkat kemahirannya dalam pengetahuan agama dan kepiawaiannya berolah retorika, ia dipercaya mengisi pengajian di banyak tempat. Bahkan, sejak kuliah ia sudah punya jadwal tetap mengisi siaran ceramah di Radio Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI), Semarang. Bakatnya itu terganjar pula penghargaan Piala Presiden Soeharto yang diterimanya dalam lomba pidato antarmahasiswa di Universitas Diponegoro (Undip), Semarang. Ceramah Kiai Budi dianggap punya daya tarik unik. Isi dakwahnya sangat relevan dan dekat kehidupan

masyarakat. Cara penyampaian santai dan juga selipan humor-humor segar membuat ceramahnya selalu menentramkan sekaligus menyenangkan bagi pendengarnya.

Pekerja Keras dan Pembelajar yang Tangguh

Kiai Budi lahir dari keluarga sederhana. Orang tuanya petani. Ia anak kedua dari lima bersaudara. Saat usia 8 tahun, ayahnya meninggal dunia. Untuk meringankan beban keluarga, oleh ibunya, Kiai Budi dititipkan keluarga paman. Meski ditinggal wafat di usia masih kecil, oleh ayahnya, Kiai Budi sudah dibekali nilai-nilai agama sebagai prinsip hidup. Ibunya pun selalu mengajarkan agar Kiai Budi menjadi anak mandiri dan tekun bekerja, lebih-lebih dalam belajar menuntut ilmu.

Setiap hari, selain belajar di sekolah dan mengaji di musala, Kiai Budi bekerja menjual kayu bakar di pasar. Untuk tambahan penghasilan, ia juga bekerja di rumah pamannya yang mempunyai mesin penggilingan padi. Hidup yatim, membuat Kiai Budi sejak kecil terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan orang dewasa. Keadaan

ini membentuk pribadi Kiai Budi menjadi sosok giat, ulet, rajin, dan pekerja keras.

Setiap malam, Kiai Budi mengaji di musala kampungnya kepada Kiai Abdul Karim, yang merupakan murid dari Kiai Maemun Zubair, Sarang, Rembang. Di bawah asuhan Kiai Abdul Karim, Kiai Budi mulai belajar dasar-dasar ilmu agama Islam. Merasa belum cukup, di rumahnya, ia juga masih mengaji kepada paman yang bernama Suyuti Ali Maksum dan Adib, keduanya merupakan murid dari Kiai Mushlih, Mranggen, Demak.

Saat usia remaja, Kiai Budi beralih tinggal bersama kakeknya, Kiai Amin Dimyati. Kepada kakeknya itu, Kiai Budi mulai mempelajari kitab-kitab khazanah pesantren. Di bawah asuhan kakeknya inilah Kiai Budi digembleng menjadi pribadi tangguh dan disiplin. Kiai Budi sangat mencintai kakek sekaligus gurunya itu. Bahkan, sebagai bentuk penghormatan pada sang kakek, Kiai Budi menambahkan sendiri nama "Amin" di depan nama aslinya.

Di tahun 1979, Kiai Budi melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Semarang sekaligus menyantri di Pondok Pesantren Salafiyah, Al-Munawwir, Sendangguwo, Pedurungan, Semarang, asuhan Kiai Abdusshomad. Ulah ketekunan

mengaji dan mengabdi sebagai santri *ndalem*, membuat Kiai Budi sangat dekat dengan Kiai Abdusshomad. Kiai Abdusshomadlah yang kemudian menikahkan Kiai Budi dengan salah seorang santri putri bernama Siti Rachmah. Kiai Budi menikah pada tahun 1990. Dari pernikahannya dengan Siti Rachmah, Kiai Budi dikaruniai 9 anak. Terdiri dari 7 laki-laki dan 2 perempuan. Nama putra-putri Kiai Budi tersebut adalah; Muhammad Saiq Husein Al-Shufi, Muhammad Sabiq Qubeil Ash-Shiddiqy, Siti Qosidatul Latifal Al-Mulaqoshoh, Muhammad Syamiq Suheil Al-Aryakhy, Muhammad Syahiq Umeir Al-Asyarofy, Muhammad Syaniq Zubeir Asy-Syauqy, Siti Nur Hasantul Maiyah Al-Izwah, dan Muhammad Syafiq Humeid Al-Hudzury.

Setelah menikah, Kiai Budi meminta restu kepada Kiai Abdusshomad untuk berdakwah mendirikan pondok pesantren di wilayah Meteseh, Semarang. Pesantren itu kemudian resmi berdiri pada tahun 1993 dan diberi nama Al-Ishlah. Tak hanya berkutat di pesantren, semangat belajar yang masih terus membara membawa jejak langkah Kiai Budi tabarukan kepada Kiai Munif Muhammad Zuhri, Girikusumo, Mranggen, Demak yang kemudian memberikan tambahan nama "Maulana" di depan nama asli Kiai Budi.

Pada kesempatan lain pula, Kiai Budi juga berguru kepada Kiai Marwan Al-Hafidz, Jragung, Karangawen. Kemudian kepada Syekh Musthafa Mas'ud Al-Haqqani hingga Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Dengan Emha Ainun Nadjib inilah Kiai Budi mulai dikenal banyak orang sebab keterlibatannya dalam gerakan *maiyah.*

Dakwah Menebarkan Cinta

Hal yang menarik dari sosok Kiai Budi adalah julukan masyhurnya sebagai Kiai Cinta. Predikat itu diperoleh Kiai Budi lantaran di setiap dakwah, ia selalu menyuarakan cinta sebagai pesan utama agama kepada umat manusia. Kiai Budi kerapkali mewartakan gagasan-gagasan mengenai cinta dalam perspektif tasawuf.

Menurut Kiai Budi, munculnya konflik dan intrik-intrik antargolongan, baik intra maupun antaragama hingga memicu lahirnya radikalisme agama disebabkan masing-masing kelompok kehilangan substansi beragama. Menurutnya, substansi agama itu adalah cinta.

Dakwah Kiai Budi tidak hanya terbatas di panggung, tetapi juga merambah banyak media. Kiai Budi menulis sejumlah puisi, cerita pendek, dan artikel. Di antara buku-

bukunya yang telah terbit adalah Pusaran Cinta (2013), Menjelajah Kearifan Cinta dalam Pusaran Semesta Raya (2013), dan Semesta Cinta dan Cinta Semesta (2014). Kiai Budi juga menginisiasi lahirnya gerakan kebudayaan. Ia membentuk Komunitas Tari Sufi (2010) dan Sedulur Caping Gunung (2011) di berbagai wilayah di Pulau Jawa. Dua komunitas ini adalah dakwah Kiai Budi dalam jalur kebudayaan.

Menurut Kiai Budi, budaya Nusantara pada hakikatnya adalah kebudayaan tinggi, sebab selalu mengedepankan nilai moralitas. Keyakinan itulah yang mendorong kiai Budi sangat getol *menguri-uri* kebudayaan Nusantara. Melalui gerakan kebudayaan, Kiai Budi secara aktif mengajak masyarakat memahami kembali nilai-nilai luhur Nusantara.

Menurut Kiai Budi, harmoni adalah sesuatu yang inheren dalam masyarakat Nusantara, sehingga Islam di Nusantara tumbuh dengan wajah damai. Itulah sebab ia berkeyakinan bila bangunan kebudayaan itu makin kokoh, bukan mustahil radikalisme dan ekstremisme akan hilang dari bumi Nusantara.

Kajen: Kampung Santri Berkat Karomah Syeikh Ahmad Mutamakkin

Muhammad Sofiul Wafi

Di daerah utara Kabupaten Pati, tepatnya di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso adalah suatu desa yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Pesantren. Dikarenakan letaknya yang jauh dari keramaian kota dan jauh dari bising kendaraan maupun pabrik-pabrik (sekitar 18 km dari Kota Pati ke utara) padat dengan tumbuhnya bangunan gedung-gedung balai *ta'lim*. Madrasah, balai *ta'lim,* dan pondok pesantren.
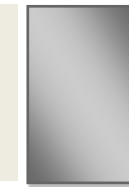
Keasrian alam, kejernihan air, dan kesejukan udara membuat para santri dan penuntut ilmu betah dan nyaman tinggal beberapa lama di sana. Karena di desa ini hidup orang suci yang mana telah melalui perjalanan ritual tinggi kepada Sang Pencipta alam semesta, yakni seorang

Waliyullah K.H. Ahmad Mutamakkin yang berjasa sangat besar dalam menyebarkan agama Islam dan mencerdaskan bangsa terkhusus di Desa Kajen dan sekitar.

Syeikh K.H. Mutamakkin merupakan salah satu ulama besar Nusantara pada abad ke-18. Namanya bisa dikenal masyarakat karena munculnya karya sastra bahasa Jawa berbentuk puisi yang disebut *Serat Cibolek.* Di dalam serat tersebut beliau digambarkan sebagai ulama yang *nyeleneh ora bener* (ajaran sesat) dan menyimpang dari ajaran ulama-ulama lain. Syeikh Mutamakkin diperkirakan lahir pada tahun 1645 M, di Desa Cibolek Kabupaten Tuban, Jawa Timur yang saat ini berubah menjadi Desa Winong. Oleh karena itu beliau juga dikenal dengan sebutan Mbah Mbolek. Gelar *al-Mutamakkin* diperoleh setelah kembali dari Timur Tengah untuk mencari ilmu. Kata *al-Mutamakkin* dalam bahasa Arab mempunyai arti orang yang meneguhkan hati atau orang yang diyakini kesuciannya.

Syeikh K.H. Mutamakkin adalah salah seorang *waliyullah* yang mempunyai karomah dan berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam, juga seorang *faqih* disegani dan berpandangan jauh. *Waliyullah* yang kerap disebut masyarakat dengan sebutan Mbah

Mutamakkin itu juga merupakan seorang guru besar agama, beliau berdakwah dari satu tempat ke tempat lain yang dianggap tepat sasaran. Selain itu, Mbah Mutamakkin juga merupakan ulama tasawuf yang terkenal pada masanya karena di masa muda beliau belajar kepada guru yang bernama Syeikh Zayn al-Mizjaji al-Yamani. Ulama Makkah yang berasal dari Yaman ini adalah seorang ahli tasawuf *masyhur* dan seorang *mursyid* tarekat, kemudian Mbah Mutamakkin diangkat sebagai khalifah di Nusantara. Dalam penampilan dan bawaannya, Mbah Mutamakkin mempunyai penampilan berbeda dengan ulama-ulama fikih pada umumnya, terutama ulama birokrat dari keraton maupun yang diangkat pemerintah kolonial Hindia-Belanda, itu dikarenakan beliau sebagai ulama sufi.

Perbedaan pendapat antara Mbah Mutamakkin dengan ulama-ulama lain (ulama birokrat) dipertajam orang-orang yang tidak suka dengan beliau atau takut terhadap pengaruhnya yang besar di kalangan masyarakat bawah. Sehingga timbul fitnah bahwa Mbah Mutamakkin mengajarkan ajaran sesat dan memelihara dua anjing yang bernama Qomaruddin dan Abdul Qohar.

Pada perkembangannya konflik ini terdengar sampai ke Kerajaan Surakarta yang mana kerajaan tersebut sebagai penguasa Pulau Jawa. Sehingga Mbah Mutamakkin dipanggil ke kerajaan untuk mempertanggungjawabkan ajarannya. Dalam penyampaian ajaran, terjadilah perdebatan antara Mbah Mutamakkin dengan ulama birokrat yaitu Ketib Anom Kudus. Menurut *Serat Cibolek* perdebatan ini dimenangkan pihak kerajaan. Kemudian sebagai keputusannya, Mbah Mutamakkin dinyatakan bersalah dengan tuduhan menyebarkan ajaran sesat. Sehingga ulama birokrat mengajukan permohonan kepada Raja Amangkurat IV untuk menghukum Mbah Mutamakkin dengan hukuman mati.

Susuhan Amangkurat IV tidak percaya begitu saja atas laporan Ketib Anom Kudus dan para ulama yang antipasti kepada Mbah Mutamakkin. Sehingga Amangkurat IV secara diam-diam mengutus Raden Dawang Uruwan menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata laporan antara utusan Amangkurat IV berbeda dengan apa yang dilaporkan Ketib Anom Kudus. Tidak lama kemudian Amangkurat IV wafat dan kepemimpinan digantikan Paku Buwono II yang

bertindak lebih adil sehingga Mbah Mutamakkin dimaafkan dan tidak jadi dihukum mati.

Menurut sumber penyelidikan dan keterangan para ahli, daerah asal beliau termasuk wilayah Tuban, Jawa Timur. Sedangkan sejarah kedatangan beliau menurut catatan dari ahli tarikh menuturkan bahwa Mbah Mutamakkin melakukan misi dakwah menuju barat sampai ke Desa Kalipang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Di sana beliau menetap beberapa lama untuk berdakwah serta mendirikan masjid. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya sampai ke Desa Cibolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Setelah menyebarkan ajaran Islam di Desa Cibolek kemudian beliau hijrah ke Kajen yaitu desa yang terletak sebelah barat Desa Cibolek.

Sementara ada cerita lain yang mengatakan bahwa ketika Mbah Mutamakkin melaksanakan ibadah haji ke tanah suci, beliau diantar dan dibawa murid beliau dari bangsa jin. Sewaktu kembali dari ibadah haji beliau dipindahkan seekor ikan *mladang* yang disangka beliau sebatang kayu di tengah samudra, kemudian beliau dibawa oleh ikan tersebut dan didaratkan di pantai yang terletak di daerah Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Dari situ

beliau bertempat tinggal di Desa Cibolek yang kemudian terakhir menetap di Desa Kajen.

Mengenai silsilah Mbah Mutamakkin yaitu keturunan dari Sumohadinegoro dan Putri Raden Tanu. Silsilah dari pihak ayah yaitu Sumo Hadiningrat, istri Hadiwijaya (Joko Tingkir), Sultan Trengggana, Raden Fattah. Sedangkan dari pihak ibu yaitu Raden Tanu, Sayid Ali Asyghor, Sayid Ali Akbar. Beliau mempunyai tiga keturunan yaitu Nyai Godheg, K. Bagus dan K. Endro Muhammad.

Syekh Mutamakkin merupakan salah satu tokoh lokal yang menjadi cikal bakal berkembangnya agama Islam di pesisir pantai utara Jawa dan sekitarnya, sekaligus sebagai inspirasi berdirinya beberapa pondok pesantren di Jawa. Dalam praktik syari'atnya beliau (sebagaimana tertera dalam karyanya *Arsyul Muwahiddin*) tetap mengikuti paham ulama-ulama Nusantara pada umumnya yaitu *syafi'iyah,* sementara teologinya yaitu *asy'ariyah.* Dikarenakan Mbah Mutamakkin merupakan guru besar agama maka tidak bisa dimungkiri, beliau mempunyai banyak murid serta kader-kader.

Kiai Muhyiddin dan Jihad Pendidikan Pesantren

Ferdiansah
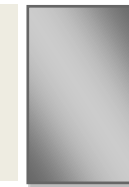
Provinsi Jawa timur secara geografis-antropologis identik dengan dominasi masyarakat santri, dengan *style* sarung dan kopiah hitam sebagai ciri khas santri, menjadi suatu ikon penganut dan penyebar Islam yang moderat dan penuh rahmat. Kajian Islam pesantren yaitu kitab kuning begitu masif dipelajari dan ditelaah para santri d isamping pelajaran umum. Hal ini bisa dilihat dengan adanya ribuan pesantren yang tersebar di seluruh Jawa timur. Dari banyaknya pesantren tersebut, penulis cukup tertarik untuk meneliti pengaruh besar Kiai Muhyid selaku pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Jember. Karena, secara sosiologis-historis merupakan kota kelahiran penulis.

Kiai Muhyid nama panggilan akrab beliau bagi masyarakat umum, Kiai Muhyiddin Abdushomad adalah

nama lengkap beliau, lahir di Jember, Jawa Timur 5 Mei 1955 dari pasangan K.H. Abdushomad dengan Ny. Hj. Maimunah. Tahun 1980 mempersunting Ny. Dr. Hj. Fatimah, M.Ag. dan dikaruniai tiga orang anak, Balqis Al-Humaira (34), Robith Qoshidi (31), dan Hasanatul Kholidiyah (27) terhitung sekarang tahun 2018. Beliau mengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) I Antirogo, Sumbersari, Jember yang didirikannya pada tahun 1981 dan pondok pesantren khusus mahasiswa Nurul Islam II yang didirikan pada tahun 1991 di Mangli, Kaliwates, Jember. Selain itu beliau juga mengabdi di organisasi masyarakat terbesar di dunia yakni Nahdlatul Ulama, pengabdiannya di NU dimulai pada tahun 1983. Menjadi pengurus MWC, sekretaris MWC, sekretaris RMI cabang Jember, Wakil Katib Syuriah PCNU, Ketua Tanfidzyah, dan saat ini menjabat sebagai Rois Syuriah PCNU Jember.

Selain aktif di dunia pendidikan pesantren, Kiai Muhyid juga aktif menulis, beliau merupakan suri teladan bagi generasi muda menjadi bagian dari sejarah dengan menulis, sebagaimana pepatah Yunani mengatakan, "*Scripta manent verba volant*" (yang tertulis akan abadi, yang terucap akan berlalu bersama angin), sudah banyak buku lahir dari buah

tangan beliau, di antaranya berbagai buku tentang Aswaja, Ke-Nu-an, Tasawwuf, Tafsir, Fiqh Tradisionalis serta berbagai kajian kelimuan lain. Kiai Muhyid menggerakkan roda pendidikan yakni lembaga pendidikan Madrasah Diniah dan sekolah umum progresif di Kabupaten Jember. Banyak santri dari berbagai daerah di Jawa, Bali, hingga luar Jawa menimba ilmu di Pesantren Nuris tersebut. Diperkirakan menurut data terbaru 2018 sekitar tiga ribuan santri yang mondok di Pesantren Nuris.

Beliau merupakan kader Nahdlatul Ulama (NU) tulen yang sangat semangat dalam menimba ilmu dan mengembangkan pendidikan pesantren yang sekarang diasuh oleh anaknya Gus Robith Qoshidi sehingga sepesat dan progresif seperti sekarang ini, para santri-santrinya banyak yang berprestasi dalam berbagai ajang lomba, mulai dari tingkat kabupaten hingga nasional. Ini merupakan bukti autentik bahwa Pesantren Nuris dapat menelurkan santri-santri unggul dan berprestasi.

Penulis sempat mewawancarai beberapa santri alumni Pesantren Nuris, di antaranya Yahya, tentang bagaimana sosok beliau di mata para santri-santrinya. Yahya menyampaikan bahwa beliau adalah sosok yang sangat

karismatik, penyabar, dan menginspirasi santrinya. Dalam pendidikan, beliau sangat menganjurkan santri-santri untuk tidak berhenti mondok di Nuris saja, tetapi bagaimana para santri bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan setinggi-tingginya dan juga menganjurkan ke luar negeri. Meskipun beliau sendiri hanya tamatan SD, tetapi bersemangat dalam mencetak generasi penerus bangsa, ini terbukti salah satu dari anaknya bisa menamatkan pendidikan tinggi di universitas Islam tertua di dunia yakni Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Hal ini merupakan suatu barokah dan semangat kuat dari Kiai Muhyid dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cemerlang. Pengaruh dan kotribusi beliau dalam membangun dan mengembangkan Pesantren Nuris sebagai pesantren unggul dan berprestasi sangatlah besar, keteladanan akhlak beliau menjiwai dan menjadi inspirasi karakter para santri, dalam hal ini Pesantren Nuris yang menjadi tempat poduktif dalam mengembangkan keilmuan baik agama, ilmu umum, maupun kemasyarakatan.

Jihad Pendidikan Pesantren

Dalam perkembangannya, jika kita pelajari secara umum, bentuk-bentuk pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni: (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Jakarta; (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta; (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu dalam bentuk Madrasah Diniah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan (4) Pesantren yang sekadar menjadi tempat pengajian.

Model pendidikan yang diterapkan di Pesantren Nuris adalah mengintegrasikan bentuk pendidikan pertama, yakni menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum nasional dan juga pendidikan nonformal seperti Madrasah

Diniah, alasannya cukup sederhana karena dua entitas tersebut merupakan kebutuhan masyarakat milenial dewasa ini, yang mengintegrasikan kajian keilmuan pesantren dengan keilmuan umum sangat dibutuhkan karena hidup di era globalisasi dan dunia digital, sangat perlu para santri khususnya Pesantren Nuris dalam mengimbangi keilmuannya antara keilmuan agama dan saintis sebagai modal kelak ketika sudah terjun di masyarakat.

Tidak bisa dimungkiri, Pesantren Nuris menjadi pesantren terkenal dan produktif di wilayah kresidenan Besuki dan Jawa Timur pada umumnya, ini merupakan pengaruh besar seorang Kiai Muhyid. Bahkan lebih bangganya juga orang nomor satu di Indonesia, Presiden Joko Widodo sudah menyempatkan berkunjung ke Pesantren Nuris, melakukan kunjungan politik dan silaturahmi serta ikut meresmikan pembangunan masjid juga asrama baru Pesantren Nuris. (12/08/2017).

Tidak diragukan lagi kiprah beliau dalam pembangunan pendidikan dan moral bangsa Indonesia begitu ikhlas dan penuh semangat. Kiai Muhyid menuangkan seluruh waktu untuk mengabdi dan berdakwah kepada masyarakat serta membangun kualitas

mutu pesantren, ini merupakan jihad beliau dalam mengembangkan Pesantren Nuris. Selain itu, kegiatan setiap harinya beliau ikhlas menemui para tamu yang cukup banyak dari berbagai daerah untuk sekadar silaturahmi dan meminta siraman ilmu spritual dari beliau, begitu ikhlasnya beliau juga penuh teladan, ini bukti pengabdiannya kepada masyarakat dan agama.

Pendidikan pesantren menjadi ladang jihad Kiai Muhyid, ini terbukti beliau banyak mengajak para guru dari berbagai daerah yang fasih mengaji dan memahami kitab kuning, diajak beliau mengajar di Pesantren Nuris, seperti para alumni Pesantren Sidogiri, Pesantren Lirboyo dan juga beberapa pesantren yang ada di Pulau Madura. Para pengajar dari berbagai alumni pesantren tersebut diberdayakan oleh Kiai Muhyid untuk bisa mengajar para santrinya dengan bekal kajian keislaman yakni menggunakan kitab karangan ulama klasik, sebagai bekal juga dalam bidang keilmuan agama. Selain itu Kiai Muhyid sangat peduli terhadap nasib generasi penerusnya beliau tidak ingin para santri kekurangan gizi kajian Islam pesantren, hal tersebut merupakan jihad beliau dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan pesantren

sehingga dapat bersaing dengan pendidikan umum lain. Harapannya semoga ke depan bangsa Indonesia dapat menelurkan banyak penerus bangsa dan ulama seperti Kiai Muhyid yang telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan kualitas pendidikan pesantren. Wallahu A'lam.

Gus Najib, Kiai Traveler Multitalenta

Arina Salsabiela

Seorang putra pertama dari pasangan K.H. Hasyim Hasan dan Nyai Hj. Mas'udah lahir pada tanggal 4 November 1966. Putra pertama tersebut diberi nama Muhammad Najib, seorang bayi laki-laki yang sejak saat itu orang-orang di sekitar memanggilnya dengan sapaan "Gus Najib", tanda bahwa ia adalah seorang anak kiai yang memangku pesantren. Pesantren itu bernama Al Fatah, nama yang diambil dari nama sang pendiri, K.H. Abdul Fatah yang tak lain adalah kakek buyut Gus Najib. Gus Najib kecil tumbuh sebagai anak cerdas. Salah satu hobinya *traveling,* diketahui dari banyaknya sekolah dan pesantren yang telah ia kunjungi.

Pendidikan masa anak-anak beliau diawali di RA Al Fatah, kemudian berlanjut di sekolah dasar pada yayasan sama, MI Al Fatah. Naik kelas tiga hingga empat, Gus Najib

kecil pindah ke SD Al Irsyad Purwokerto. Tak cukup dengan dua sekolah dasar, saat naik kelas lima hingga enam, masa sekolah dasarnya diselesaikan di SD Cokroaminoto Banjarnegara. Selain belajar di sekolah dasar dan agama di pesantren yang juga rumahnya, Gus Najib pernah *mondok romadlonan*—begitu orang-orang mengatakan—atau belajar saat bulan Ramadan kepada K.H. Ahmad Abdul Haq, Watucongol, Magelang.

Beranjak usia remaja, Gus Najib menjadi murid yang dikenal "jago bahasa Inggris" oleh guru SMP, tepatnya di SMPN 2 Banjarnegara. Tak hanya bahasa Inggris, semua pelajaran yang ia pelajari iakuasai dengan baik, terbukti dengan nilai ujian akhir yang seluruhnya hampir sempurna. Di SMPN 2 Banjarnegara inilah masa remaja awalnya tuntas belajar selama tiga tahun. Setelah lulus SMP, Gus Najib melanjutkan sekolah di SMAN 1 Banjarnegara, salah satu sekolah favorit di kotanya. Pada masa SMA ini Gus Najib mengulang kisah saat SD, yaitu tidak menetap pada satu sekolah. Pada saat naik kelas dua SMA, Gus Najib pindah ke Jember sekaligus tinggal di pesantren untuk mengais ilmu kepada K.H. Ahmad Shiddiq. Salah satu ilmu yang diperoleh

dari K.H. Ahmad Shiddiq adalah ilmu tasawuf, melalui kajian kitab *Riyadhus Shalihin* dan *Al Siyasah As Syar'iyyah.*

Gus Najib adalah pribadi yang sangat berambisi dalam hal ilmu. Namun, fakta unik darinya adalah Gus najib tidak pernah lulus SMA. Gus Najib menyelesaikan sekolah tingkat atasnya melalui Paket C di sekolah Handayani Banjarnegara sepulang dari Pakistan. Ia memilih berkelana ke Pakistan saat memasuki tahun ketiga sekolah di SMA Jember. Saat itu, keinginannya merantau ke luar negeri makin memuncak. Berbekal ilmu bahasa asing yang dikuasai, akhirnya beliau meminta bekal dan meyakinkan orang tua agar diizinkan merantau ke Pakistan. Di Pakistan, Gus Najib belajar ilmu Hadis dan ilmu Mantiq kepada Maulana Arsyad Ubaid, Maulana Abdurrahman, dan Maulana Musa di Jam'iyyah Al Asrofiyah Lahore, Pakistan. Selain itu, beliau juga belajar ilmu Alquran kepada Qori' Syarif.

Gus Najib muda memiliki semangat belajar sangat tinggi pada berbagai bidang ilmu dan kepada siapa saja. Beberapa keluarga yang memiliki keilmuwan yang mendalam pun beliau kunjungi untuk diminta barokah ilmu. Kepada menantu kakek buyutnya, K.H. Hamzah, Gus Najib mempelajari ilmu hikmah. Gus Najib juga sempat pergi ke

Lasem, Rembang, menemui paman dari ibunya, K.H. Ahmadi dan K.H. Muhammad Azizi untuk mempelajari ilmu nahu, *shorof,* dan mengkaji kitab Nashoihul 'Ibad. Selain itu, Gus Najib juga mengkaji kitab *Al-Luma' lil Imam As-Syairozi* dan Usul Fiqh kepada K.H. Ahmad Baidlowi dan K.H. Thoblawi. Kepada K.H. Ahmad Dailimi, salah satu kerabat di Banjarnegara, Gus Najib mengikuti kajian kitab *Sulam at-Taufiq, Daqoiq al-Akhbar, al-'Usfuriyyah, Qothru al-Ghois* hingga Tafsir Jalalain.

Tak cukup hanya kepada kerabat saja, Gus Najib juga sempat berguru kepada K.H. Ali Maksum, seorang ulama di Yogyakarta selama lima hari untuk mempelajari *shorof.* Dalam usaha mendalami ilmu tauhid, Gus Najib belajar kepada Syeikh Mas'ud di Cilacap dengan mengkaji kitab *Al-Dasuqi Ummu al-Baroghin*. Di Banten, Gus Najib pernah berguru kepada Abuya Dimyati untuk mempelajari kitab *Ihya' 'Ulumuddin,'Awarifu al-Ma'arif,* kitab *Syamsiyyah, Tafsir Al-Baidhowi, Tafsir Khozin, Shohih Muslim, Bukhori, Ibnu Majah, Al- Ithqon Fi Ulumil Qur'an, Manaru al-Huda, al-'Asyr Fi Qiroat al- 'Asyr, al-taisir,* kitab *Bahjah, Jabrul Kasar, Mafakhir al- 'Aliyyah, Al-Mushtashfa,* dan Usul Fiqh. Dalam mempelajari

tata bahasa Arab, Gus Najib juga sempat belajar kepada K.H. Durmuji Ibrahim di Kebumen.

Bersama Ibu Nyai Nurlaily Hikmawati, Gus Najib dikaruniai 3 orang anak yaitu Tamlikho Tajun Nuhudh, Maksal Mina Fathun Nuhudh, dan Syakira Zahiyatal Anjumi. Gus Najib merupakan salah satu tokoh NU di Banjarnegara yang disegani masyarakat. Wibawa dan keilmuwannya sangat mumpuni sehingga dapat merambah ke semua golongan. Tak hanya mampu menjalin hubungan akrab dengan elite politik saja, masyarakat kelas menengah bahkan tingkatan bawah juga mampu merasakan ketulusan khidmah Gus Najib di masyarakat. Kelihaiannya dalam berpidato, gaya berbicara yang tegas, tetapi tetap dalam keramahan dan kemurahan senyum serta kesungguhannya dalam mendidik menjadikan Gus Najib senantiasa diingat sebagai guru teladan oleh masyarakat dan para santrinya.

Sepulang dari Pakistan, sembari membantu ayahnya, K.H. Hasyim Hasan mengajar di PP. Al Fatah, Gus Najib mulai aktif berorganisasi dan terjun ke dunia politik. Pada tahun 1984-1986, Gus Najib menjadi ketua PC IPNU Banjarnegara kemudian lanjut menjadi ketua PC GP Ansor Banjarnegara pada tahun 1988. Saat menjabat sebagai ketua Ansor, Gus

Najib juga masuk kepengurusan DPP II KNPI Kab. Banjarnegara. Pada tahun 1996-1998, Gus Najib menjabat sebagai Sekjen DPC PPP Kab. Banjarnegara. Kemudian pada tahun 1999, beliau menjadi ketua DKC Garda Bangsa Banjarnegara. Pada tahun 1999-2012, Gus Najib menjabat sebagai perwakilan rakyat di DPRD Kab. Banjarnegara dan juga sebagai ketua DPC PKB Kab. Banjarnegara. Pada tahun 2012-2017, Gus Najib naik pangkat menjadi wakil ketua DPW PKB Jawa Tengah. Selama aktif di organisasi dan politik, Gus Najib tetap melanjutkan gairah menuntut ilmunya dengan kuliah di STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Banjarnegara dan pindah ke UNWIKU (Universitas Wijayakusuma) Purwokerto, meskipun tidak ada yang selesai sampai tahap wisuda.

Sepeninggal ayahnya, K.H. Hasyim Hasan pada tahun 2013, Gus Najib menjadi penerus perjuangan memimpin pondok pesantren dan menjadi *mursyid* membimbing jemaah Thariqah An-Naqsabandiyah Al-Khalidiyah dari berbagai daerah di Banjarnegara. Tak cukup dengan pendalaman ilmu mumpuni, Gus Najib juga memiliki ketertarikan khusus pada bidang seni musik. Di sela-sela kesibukan beliau, Gus Najib gemar menghilangkan

kepenatan dengan bermain piano yang beliau miliki di rumahnya.

Di tengah euforia tahun baru Masehi tepatnya pada tanggal 2 Januari 2018, masyarakat Banjarnegara harus merasakan kesedihan yang mendalam karena Gus Najib dipanggil Sang Maha Pencipta, meninggalkan kesan tak disangka karena sosoknya yang selalu ceria dan bersemangat. *Wallahu yarham.*

Eksistensi dan Relevansi Islam Dengan Demokrasi Pemikiran Gus Dur

Eko Santoso

Gus Dur umumnya dikenal lahir di Denanyar, Jombang pada 4 Agustus 1940. Maklum, dia selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal tersebut. Akan tetapi, pada kenyataan, ulang tahun sebenarnya adalah 4 Sya''ban 1359 H atau 7 September 1940. Gus Dur mewarisi darah biru dari orang tuanya. Dia adalah cucu dari dua tokoh pendiri NU, Hadratus Syeikh Hasyim Asyari dan Kyai Bisri Syamsuri. Hasyim Asyari pendiri Ponpes Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur, adalah kakek dari ayahnya Kiai Wahid Hasyim. Sedangkan Kiai Bisri Syamsuri adalah kakek dari sisi ibu, Solichah. Bersama sang kakek Gus Dur diajari mengaji dan membaca Alquran.

Sejak K.H. Wahid Hasyim, ayah Gus Dur, terpilih menjadi menteri agama pada Desember 1949, Gus Dur kecil dengan seluruh keluarga harus pindah ke Jakarta. Di sinilah Gus Dur mulai berhubungan dengan budaya Eropa, terutama musik klasik. Gus Dur juga rajin membaca berbagai jenis buku. Hal ini yang menjadikannya semasa remaja sudah akrab dengan filsafat, sejarah agama, sejarah seni, dan sastra fiktif.

Gus Dur memulai pendidikan dasar di SD KRIS, Jakarta Pusat. Di sini hanya menempuh dua kelas, kelas 3 dan 4. Kemudian dia pindah ke SD Matraman Perwari, tidak jauh dari rumah barunya di Matraman, Jakarta Pusat. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, ia meneruskan studi di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Gowongan, Yogyakarta dari 1953 hingga 1957. Gus Dur tinggal di pesantren rumah Kiai Haji Junaid. Beberapa tahun kemudian, dia bersarang di Pesantren Tegalrejo, Magelang. Sementara dari tahun 1957 sampai 1963 kemudian menyantri di Pesantren Krapyak, Yogyakarta, dan tinggal di rumah K.H. Ali Maksum.

Setamat dari SMEP, Gus Dur sempat kembali ke Jombang dan tinggal di Pesantren Tambak Beras. Saat itu

usianya mendekati 20 tahun sehingga di pesantren milik pamannya, K.H. Abdul Fatah, ia menjadi seorang ustaz. Pada usia 22 tahun, Gus Dur berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah haji, yang kemudian diteruskan ke Mesir melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar. Dia mengambil spesialisasi bidang syariah. Metode pembelajaran didasarkan pada penghafalan mata pelajaran yang diajarkan di Al-Azhar, membuat Gus Dur kecewa. Dia menganggap ini mirip dengan apa yang telah dipelajari di pesantren sehingga Gus Dur lebih suka menghabiskan waktu di ruang baca perpustakaan paling lengkap di Kairo, termasuk American University Library.

Ia melanjutkan studi di Departemen Literatures, Universitas Baghdad, Irak. Selain menghadiri kuliah sastra, dia juga menghadiri ceramah fisafat dan teori sosial eropa. Menuruit pendapatnya, sistem yang diterapkan di universitas barunya lebih berorientasi Eropa daripada sistem terapan Al-Azhar. Dia juga banyak kesempatan belajar sejarah Indonesia karena referensinya tersedia memadai. Selain itu Gus Dur menjadi ketua Asosiasi Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah periode 1964-1970. Gus Dur juga sempat pergi ke Belanda meneruskan pendidikannya, yakni

di Universitas Leiden, tetapi kecewa karena pendidikannya di Baghdad kurang diakui di sini. Gus Dur lalu pergi ke Jerman dan Prancis sebelum kembali ke Indonesia.

Pada tahun 1971 Gus Dur kembali ke Jakarta dan bergabung dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES). Karier Gus Dur makin menanjak tatkala memiliki beberapa posisi. Tahun 1972-1974, ia dosen dan dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Hasyim Asyari, Jombang. Pada tahun 1974-1980 menjadi Sekretaris Jenderal Pesantren Tebuireng, Jombang. Dalam periode yang sama, dia juga ditunjuk menjadi katib (sekretaris) Syuriah PB NU sejak 1979. Sebelumnya, sejak tahun 1978 setelah pindah ke Jakarta, dia mengasuh Pesantren Ciganjur. Selain itu, dia juga staf pengajar di pelatihan bagi para pendeta Protestan. Pada tahun 1982-1985, dia menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), posisi yang tidak biasanya dipegang seorang kiai.

Kemudian Gus Dur terpilih dua kali menjadi ketua Juri dalam Festifal Film Indoensia (FFI), 1986-1987. Pada tahun 1984, Gus Dur terpilih menjadi ketua PB NU. Sementara itu, dari 1980-1983 ia terpilih menjadi salah satu penasihat Agha Khan Award untuk arsitektur Islam di Indonesia. Kemudian,

sejak tahun 1994, ia menjadi penasihat “Proyek Dialog Internasional Yayasan Studi Perspektif Hukum Sekuler”. Posisinya di NU sebagai Ketua Umum PB NU Tanfidiziyah berakhir ketika dia terpilih sebagai presiden keempat Republik Indonesia, pada Oktober 1999.

Warisan Gus Dur dalam Membangun Demokrasi dan Islam yang Damai

Gus Dur adalah presiden pertama yang dipilih parlemen Indonesia secara bebas setelah jatuhnya rezim Soeharto. Kepresidenannya hanya berlangsung 2 tahun, tetapi meninggalkan warisan demokrasi kuat. Gus Dur berhasil memperkuat supremasi sipil dan supremasi hukum dengan demiliterisasi jabatan-jabatan sipil.

Prioritasnya kepada penguatan demokrasi menghasilkan rintisan seperti Mahkamah Konstitusi, Komisi Pemberantasan Korupsi, Komisi Yudisial dan Ombudsman. Yang tidak terwujud hanyalah Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi untuk pelanggaran HAM masa lalu, berakibat sampai saat ini masih terkatung-katungnya tragedi 65 dan lainnya. Namun Gus Dur dengan keberaniannya berhasil mencabut cap Eks Tapol dalam Kartu Tanda Penduduk,

diberikan kepada orang-orang yang dianggap sebagai bagian atau keluarga dari kelompok komunis 65 dan berujung pada diskriminasi kepanjangan.

Tahun 2000, Gus Dur mengeluarkan intruksi presiden tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Juga mengeluarkan kebijakan perlindungan hak-hak buruh domestik maupun migran, dengan mencabut kebijakan eksploitatif.

Rakyat Papua mengenang Gus Dur sebagai presiden yang mengembalikan nama Papua sebagai penghormatan atas jati diri dan martabat mereka, dan mencabut nama Irian Jaya. Selama era Gus Dur, operasi militer diberhentikan bahkan diberikan dukungan kepada rakyat Papua untuk mengadakan kongres sebagai upaya penyelesaiaan konflik agar tercapai perdamaian. Demikian pula dengan di Aceh yang semula juga diberlakukan Daerah Operasi Militer (DOM) oleh Soeharto, pada akhirnya didorong Gus Dur untuk mengedepankan upaya damai yang ditandai dengan kunjungan sekretaris negara ke Panglima GAM di markas mereka.

Di banyak kelenteng Indonesia ada *sinchia* Gus Dur, di mana nama atau potretnya diletakkan di antara para

leluhur. Inilah bentuk penghormatan atas kebijakannya mencabut larangan ekspresi budaya Tionghoa sejak tahun 1967. Kini, masyarakat Tionghoa Indonesia bebas mengekspresikan diri mereka sendiri. Kebijakan-kebijakan Gus Duer semacam ini tak lepas dari keyakinannya yang teguh pada Islam dan demokrasi. Gus Dur meyakini bahwa Islam membawa nilai-nilai universal, sebagaimana tampak dari semangat Islam *rahmatan li alamin*, Islam sebagai rahmat semesta. Demokrasi, dengan segala keterbatasannya, menjadi pilihan terbaik untuk mewujudkan nilai universal Islam kemaslahatan umat manusia. Menurutnya, demokrasi tidak hanya tidak haram, ia bahkan elemen wajib dalam Islam. Menegakkan demokrasi adalah salah satu prinsip Islam, yaitu *as-syura* (musyawarah).

Gus Dur juga menjadikan kaidah "*tasharuf al-imam ala al-raiyyah manuthun bi al-maslahat*" (kebijakan seorang pemimpin sangat bergantung untuk mencapai kesejahteraan umatnya) sebagai panduan. Karena itu, Gus Dur mengabdikan dirinya untuk rakyat yang dicintai.

Dengan begitu banyak warisan, tidak mengherankan Gus Dur dicintai masyarakat Indonesia, dan bahkan masih memengaruhi Indonesia saat ini. Di kala dunia menghadapi

tantangan tarik-menarik islamisme dan islamphobia, pemikiran dan perjuangan Gus Dur menjadi sumber inspirasi bahwa Islam sejatinya bagian besar dari dunia, dan Islam dapat memainkan peran vitalnya mewujudkan tugas besar Nabi Muhammad SAW: Islam sebagai berkat untuk alam semesta (Islam *rahmatan li al-alamin*).

K.H. Said Aqil Siradj:
Santri Intelek,
Sang Inspirator Generasi Muda

Maulida Dwi Alif Tiyani

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj, biasa dipanggil Kiai Said. Lahir di Cirebon, 03 Juli 1953 dari pasangan suami-istri, K.H. Aqil Siradj dan Hj. Afifah yang merupakan pengasuh pondok pesantren yang disegani dan masih keturunan Sunan Gunung Jati. Beliau putra kedua dari 5 bersaudara, yaitu Ja'far, Musthafa, Ahsin, dan Ni'amilah. Sejak kecil, Kiai Said tumbuh dalam tradisi dan kultur pesantren. Bersama ayahandanya sendiri, Kiai Siradj, beliau belajar dasar-dasar ilmu agama Islam.

Kiai Said merupakan ulama yang tidak hanya berperan dalam menyebarluaskan paham agama Islam, tetapi juga turut berjasa dalam ketatanegaraan Indonesia. Jabatan beliau sebagai Ketua Umum (Tanfidziyah) Pengurus Besar Nahdlatu Ulama' membuat nama beliau tidak asing lagi

terdengar di kalangan warga *nahdliyin*. Beliau banyak menghabiskan usia muda untuk menuntut ilmu. Tidak masalah apabila beliau harus bekerja dan hidup sederhana untuk membiayai pendidikannya sendiri. Seusai menamatkan pendidikan S3-nya di Universitas Umm Al-Qura, Makkah, Kiai Said kembali ke tanah air. Di Indonesia, beliau menyalurkan ilmunya melalui profesi sebagai dosen dan menjadi aktivis di beberapa organisasi di Indonesia khususnya Nahdlatul Ulama'.

Berikut penjelasan mengenai riwayat pendidikan dan perjalanan karir K.H. Said Aqil Siradj yang kisahnya dapat kita teladani:

Pendidikan

Madrasah:

1. Madrasah Tarbiyatul Mubtadi'en Kempek

Pondok Pesantren:

1. Hidayatul Mubtadi'en Pesantren Lirboyo, Kediri (1965-1970).
2. Pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta (1972-1975).

Almamater:

1. S1 Universitas King Abdul Aziz di Arab Saudi, jurusan Ushuluddin dan Dakwah, lulus 1982.
2. S2 Universitas Umm al-Qura di Arab Saudi, jurusan Perbandingan Agama, lulus 1987.
3. S3 University of Umm al-Qura di Arab Saudi, jurusan Akidah / Filsafat Islam, lulus 1994.

Pendidikan Kiai Said diawali mengaji di pesantren ayahnya yang masih mengacu pola tradisional sembari Sekolah Rakyat (SD). Setelah itu Said Aqil kecil meneruskan studi ke Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur. Di pesantren inilah Said Aqil memperdalam ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan K.H. Mahrus Ali. Di Lirboyo, Said Aqil berhasil menyelesaikan studinya hingga tingkat Madrasah Aliah (SMA). Menginjak bangku universitas, Said Aqil melanjutkan kuliah di Universitas Tribakti Lirboyo. Namun, kemudian beliau memutuskan pindah ke IAIN Sunan Kalijaga sambil menyantri di Pondok Pesantren Krapyak, Yogjakarta. Di Kota Pelajar ini, Said Aqil bertemu dengan Masdar F. Mas'udi dan beberapa aktivis lain.

Ketika menyantri di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, Said Aqil mengenal Nurhayati, gadis yang ternyata tetangga desanya di Cirebon. Perkenalan ini membawa keduanya ke pelaminan pada tanggal 13 Juli 1977. Setelah keduanya menikah, Said Aqil meninggalkan Yogjakarta dan pindah studi ke Makkah, Saudi Arabia hingga tahun 1994.

Di sana beliau belajar di Universitas King Abdul Aziz dan Umm Al-Qurra, dari sarjana hingga doktoral. Keempat putra-putrinya lahir di Makkah. Oleh sebab itu, Kang Said panggilan akrabnya, harus mendapatkan tambahan dana untuk menopang keluarga. Beasiswa dari Pemerintah Saudi, meski besar, dirasa kurang untuk kebutuhan tersebut. Beliau kemudian bekerja sampingan di toko karpet besar milik orang Saudi di sekitar tempat tinggal. Di toko ini, Kang Said bekerja membantu jual beli serta memikul karpet untuk dikirim kepada pembeli. Keluarga kecilnya di Tanah Hijaz juga sering berpindah-pindah mencari kontrakan murah.

Dengan keteguhannya hidup di tengah panasnya cuaca Makkah di siang hari dan dinginnya malam hari, serta kerasnya hidup di negara Timur Tengah ini, beliau menyelesaikan tesis di bidang perbandingan agama yang

mengupas tkitab Perjanjian Lama dan Surat-Surat Sri Paus Paulus. Setelah 14 tahun hidup di Makkah, Kiai Said berhasil menyelesaikan studi S-3 pada tahun 1994, dengan judul “Shilatullah bil-Kauni fit-Tashawwuf al-Falsafi” (Relasi Allah SWT dan Alam: Perspektif Tasawuf). Pria yang terlahir di pelosok Jawa Barat itu mempertahankan disertasinya di antara para intelektual dari berbagai dunia dengan predikat *cumlaude.*
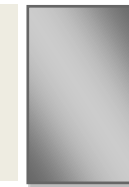
Karier

Empat belas tahun belajar di Timur Tengah telah mengantarkan sosok Said Aqil Siradj sebagai salah satu intelektual muslim Indonesia. Penguasaannya yang luas atas doktrin agama-agama dunia di samping keilmuan di bidang tasawuf menjadikannya sebagai tokoh lintas agama. Capaian ini pernah dikomentari Dr. Hidayat Nur Wahid, "Said Aqil termasuk mahasiswa kutu buku. Semasa di Makkah, ia lebih sering ditemukan di tempat-tempat ilmiah dan sulit menemukannya di forum-forum gerakan/organisasi."

Setelah pendidikannya di Makkah selesai, Kiai Said memutuskan pulang ke Indonesia. Gus Dur yang telah lama

mengenalnya mengajak Kiai Said beraktivitas di Nahdlatul Ulama. Tahun pertama beraktivitas, forum Muktamar Cipasung memercayainya sebagai Wakil Katib `Aam PBNU, sebuah jabatan yang terbilang cukup tinggi bagi aktivis pendatang baru. Saat itu, Gus Dur mempromosikan Kiai Said dengan kata-kata kekaguman, "Dia doktor muda NU yang berfungsi sebagai kamus berjalan dengan disertasi lebih dari 1000 referensi."

Gebrakan awal Kiai Said adalah menggulirkan wacana "Perlunya Umat Islam Indonesia Melakukan Rekonstruksi Pemahaman Ahlussunnah Wal-Jamaah". Bagi Kiai Said, hal itu dipandang perlu, mengingat selama ini umat Islam Indonesia masih belum mampu mencairkan sekat-sekat pemahamannya akan Islam. Lebih unik lagi, kritik *ahlussunnah* yang dilakukan Kiai Said dengan pendekatan sejarah Islam ternyata membawa *trend* tersendiri di kalangan santri. *Booming* Kiai Said di pertengahan tahun 1990-an berhasil memaksa komunitas pesantren untuk belajar sejarah Islam. Padahal selama berabad-abad, pesantren di Indonesia didominasi kajian fikih dan *grammer* Arab.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kualitas keilmuan Kiai Said Aqil Siradj cukup teruji. Intensitas aktivitas keilmuannya juga tinggi. Dalam seminggu, hampir dipastikan 3-4 hari waktunya dihabiskan keluar masuk kota-kota di seluruh Indonesia. Berbagai forum ilmiah didatangi, mulai dari forum pengajian di desa terpencil hingga seminar di hotel-hotel berbintang. Semangat turun ke pelosok-pelosok negeri ini didasari obsesi kuatnya untuk membawa masyarakat Islam ke altar kesadaran intelektual.

Di tengah kesibukan tinggi, Kiai Said masih meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan para mahasiswa. Beliau tercatat sebagai Direktur Pascasarjana UNISMA Malang, Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dan dosen terbang di beberapa perguruan tinggi di Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Karya-karya ilmiah Kiai Said sering menjadi bahan inspirasi bagi anak-anak muda NU dalam menorehkan gagasan-gagasannya. Beberapa buah pikirannya juga sering dijadikan rujukan mereka, tidak terkecuali metodologi berpikirnya. Hanya, kesibukannya yang tinggi sangat menyita waktu hingga berimplikasi pada minimnya waktu yang tersedia untuk mencuatkan gagasan-gagasan dalam

bentuk tulisan atau buku. Kiai Said Aqil Siradj lebih sering mencuatkan gagasan-gagasan secara langsung. Forum-forum seminar, wawancara dengan kuli tinta dan media elektronik sering beliau optimalkan untuk mengenalkan dan menyosialisasikan pemikirannya. Strategi "akrab dengan media" memang cukup efektif untuk pribumisasi gagasan. Meski demikian, akan makin lengkap ketika hal itu diikuti dengan penjabaran gagasan lewat tulisan utuh. Bagaimanapun juga, buku adalah sarana ekspresi yang sangat efektif dan menjanjikan kepuasan tersendiri. Hal ini juga disadari Kiai Said. Waktu senggangnya sering beliau gunakan untuk me-*review* kegelisahan pikirnya dengan menuangkan ke dalam bentuk tulisan.

Kiai Said Aqil Siradj sering mengisi rubrik opini beberapa media cetak nasional. Beliau juga mengajak anak-anak muda mengenal pandangan-pandangan tasawuf sosialnya. Maka, dibuatlah Jurnal Khas Tasawuf dan pelatihan tasawuf untuk remaja. Sedangkan dalam bentuk buku, pemikirannya telah tertuang ke beberapa buku, di antaranya: "Ahlussunnah wal-Jamaah dalam Lintas Sejarah" (Lakpesdam Yogjakarta), "Islam Kebangsaan, Fiqh Demokratik Kaum Santri" (kumpulan tulisan), "Kiai

Menggugat" (pemikiran bentuk wawancara). Sedangkan disertasinya yang berjudul "Shilatullah bil-kauni fi al-Tashawwuf al-Falsafi".

Nahdlatul Ulama (NU) adalah Organisasi Muslim besar Indonesia yang paling berpengaruh di dunia Islam dan saat ini dipimpin Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj. Terpilihnya Kiai Said dalam memimpin organisasi Nahdlatul Ulama merupakan buah dari usaha beliau dan pendukungnya dalam pemilihan partai besar tersebut. Di samping itu, kemampuan dan wawasan beliau dalam pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak diragukan lagi.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi dengan basis keanggotaan yang kebanyakan dari perdesaan dan ciri khas tradisional ini yang membedakan Nahdlatul Ulama dengan organisasi lain. Poin utama organisasi ini adalah penekanan pada pendidikan dan keterlibatan politik berlandaskan prinsip Islam yang mana sesuai dengan visi misi Kiai Said.

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj menjabat sebagai Ketua Umum PBNU periode 2010–2015. Selanjutnya, beliau terpilih lagi sebagai Ketua Umum (Tanfidziyah) PBNU periode 2015–2020.

Pengabdi tanpa Pamrih, Kiai Muhammadun Pandowan

Diah Rosita Dewi

K.H. Muhammadun Pandowan atau yang lebih akrab disapa Mbah Madun adalah seorang kiai yang terkenal dengan keilmuannya dalam ilmu agama dan bersifat zuhud. KH. Muhammadun lahir di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati pada tanggal 10 Januari 1910. Beliau lahir dari pasangan suami istri Ali Murtadlo dan Halimatus Sa'diyah.

Silsilah K.H. Muhammadun secara geneologis sambung sampai Kiai Mutamakkin Kajen, baik dari jalur ayah maupun ibu. Sejak kecil, K.H. Muhammadun belajar hidup sederhana dan pas-pasan. Pasalnya, sejak usia 10 tahun K.H. Muhammadun ditinggal wafat ayahnya. Sehingga Muhammadun bersama delapan saudaranya diasuh ibu. Walaupun demikian, ibu tidak pernah mengeluh, tetap mendidik putra-putrinya dengan bekal ilmu agama dan tata

karma luhur. Selain itu, ibu Muhammadun terkenal dengan kesalihahannya yang merupakan ahli puasa sehingga mampu memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk selalu tirakat dan berperilaku sederhana.

Muhammadun mulai belajar Alquran kepada pamannya sendiri di surau kecil dekat rumah. Rasa haus ilmu membuat Muhammadun mondok di Pesantren Salafiyah Kajen. Di Pesantren Salafiyah ini beliau dibimbing langsung oleh K.H. Siroj, pengasuh pondok tersebut. Namun, di sana Kiai Muhammadun tidak berdomisili lama.

Pasalnya, beliau hijrah mondok lagi di Pondok Polgarut yang kala itu diasuh K.H. Abdussalam (ayah dari K.H. Abdullah Salam).

Beberapa tahun kemudian ketika usia Muhammadun sudah menginjak 15 tahun, ia mengepakkan sayap menuntut ilmu ke Jekulo, Kudus. Mengaji di Pondok Pesantren Kauman yang kala itu diasuh pamannya sendiri, K.H. Yasin. Di tempat inilah Kiai Muhammadun belajar tauhid, nahu, *shorof*, fikih, *balaghah, ushul fikih dan tafsir.*

Di Jekulo, Kiai Muhammadun dikenal dengan sebutan santri tirakatan. Hal ini dikarenakan bekal Kiai Muhammadun yang sangat minim sehingga hanya bisa makan satu kali

sehari, lauknya pun hanya garam. Uniknya, Kiai Muhammadun seringkali mencampur beras yang ia masak dengan kerikil supaya kalau bisa pelan-pelan sambil memilih kerikil yang tercampur dalam makanannya, melatih kesabaran dan ketelitian Kiai Muhammadun.

Kendati demikian, beliau tergolong santri yang sangat tekun dalam hal *deres* (belajar). Terbukti Muhammadun sering belajar hingga larut malam. Tak hanya itu, beliau juga selalu menyendiri untuk salat Hajat dan *taqarruban ila* Allah.

Setelah mengaji sekitar 10 tahun di Pesantren Kauman milik Mbah Yasin, Kiai Muhammadun berniat memperdalam ilmu agamanya dengan mempelajari kitab-kitab besar semacam *Tafsir Al-Baidlowi, Syarah Talkhis, Syarah'Uqul al-Juman, Tuhfat al-Muhtaj 'ala Syarj al-Minhaj* dan lain sebagainya. Karena merasa tidak sanggup mengerjakan kitab-kitab tersebut kepada keponakannya ini, Kiai Yasin menyarankan untuk belajar kepada Kiai Amir Idris Pekalongan. Atas dasar saran ini, kemudian Kiai Muhammadun hijrah ke Pekalongan, tepatnya di daerah Simbang Kulon.

Ketika di Pekalongan, Muhammadun ternyata tidak hanya mengaji saja, seringkali diminta Kiai Amir mengajar

para santri di pesantren dan sesekali diminta menjadi badal Kiai Idris ketika berhalangan. Kala itu Kiai Muhammadun mengaji di Pekalongan satu angkatan dengan Kiai Aqil Siraj (ayah dari Kiai Said Aqil Sirajm, Ketua Umum PBNU). Selang tiga tahun mengaji dan khidmah kepada Kiai Amir Idris, Kiai Muhammadun berhasil mempelajari kitab-kitab besar dan mendapatkan mutiara-mutiara ilmu melimpah dari gurunya. Bahkan Kiai Muhammadun mendapat dua ijazah sanad dari gurunya yakni ijazah sanad umum dan ijazah sanad khusus. Adapun ijazah sanad khusus itu disandarkan kepada K.H. Mahfudz Termas yang merupakan guru Kiai Amir Idris ketika belajar di Mekkah.

Adapun dalam bidang tarekat, Kiai Muhammadun ber-*bai'at* kepada dua tarekat, yang pertama tarekat *syadziliyah* kepada Kiai Abdurrahman Kendal dan tarekat *naqsabandiyyah* dari Kiai Sanusi Jekulo. Setelah belajar dari Pesantren Simbah Kulon Pekalongan, Kiai Muhammadun diminta kembali mengajar di pesantren Kiai Yasin Jekulo. Di pesantren tersebut Kiai Muhammadun mengajar beberapa kitab di antaranya, *Syarah Nadham al-Umrithi, Matn Alfiyyah, Fath al-Mu'in, Fath al-Qarib, Syarh Makudi Alfiyah, dan Syarh Dahlan Alfiyyah.*

Setelah beberapa lama mengajar di pesantren, Kiai Yasin menjodohkan Kiai Muhammadun dengan putrinya sendiri yang bernama Nafisatun. Kiai Muhammadun mulai mengajar murid-muridnya melalui surau yang dijadikan pondok sederhana yang berada di sekitar rumah barunya, Pandowan, Pati. Awalnya pondok pesantren ini diberi nama Raudlatul Ma'arif Islamiyyah, tetapi pada tahun 1974 nama tersebut diubah menjadi Darul Ulum.

Pondok pesantren yang awal berdirinya hanya terdiri dari bangunan induk yaitu *langgar duwur* (musala tinggi) yang kanan kirinya diberi *gotaan* (kamar) terdiri dari atap rumbia dengan dinding *gedek* (dinding yang dibuat dari bambu) berjumlah empat kamar.

Di pesantren tersebut Kiai Muhammadun mengajar murid-muridnya yang berdatangan dari berbagai daerah dengan semangat tinggi menyebar ilmu agama. Beliau mengajar penuh keikhlasan tanpa menungut biaya apa pun dari murid-muridnya.

Begitulah Kiai Muhammadun, telah mewakafkan jiwa dan raganya untuk mengabdi kepada Allah SWT. Beliau merupakan sosok yang *tark al-kasb*, tidak bekerja, hanya mengandalkan makanan dari perkebunan yang dimilikinya.

Jerih payahnya berdakwah di Pandowan, dengan mendirikan pesantren dan sebagainya sedikit banyak kini telah tampak hasilnya, daerah yang asalnya mayoritas berpenduduk abangan, kini banyak komunitas santri yang sudah menghiasi daerah tersebut. Pergeseran pun tampak signifikan, dari yang mulanya masyarakat abangan menuju komunitas agamis.

Jumat terakhir sebelum Kiai Muhammadun berpulang ke rahmatullah beliau masih sempat berkhotbah. Dalam isi khotbah tersebut beliau mengatakan "*wong sing gak menangi Sya'ban, persasat wes dadi mayyit*" jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berbunyi "Orang yang tidak bertemu bulan Sya'ban itu tandanya sudah menjadi jenazah." Dan ternyata selang 5 hari setelah khotbah tersebut, beliau kembali ke haribaan Allah SWT.

Diketahui bahwa beliau meninggal dikarenakan menderita sakit stroke sangat kronis. Awalnya, Kiai Muhammadun hanya terjatuh ketika akan berwudu mendirikan salat Dhuha di Masjid Podowan. Kemudian atas saran dokter, Kiai Muhammadun harus dirawat di Rumah Sakit Rumani, Semarang.

Setelah mendapatkan perawatan intensif selama sehari semalam, Kiai Muhammadun mengembuskan napas terakhirnya pada pukul 05:00 WIB, bertepatan dengan hari Rabu 24 Juni 1981. Sontak mendengar kabar tersebut, umat Islam berdatangan dari berbagai kalangan menghormati jenazah sang kiai. Doa dan tahlil terdengar di mana-mana mengiringi keberangkatan seorang kiai yang terkenal dengan semangat, ketekunan dalam berjuang di jalan agama, dan selalu memberikan contoh kesederhanaan, tidak berlebih-lebihan dalam urusan agama.

Al-Maghfurulah K.H. Suyuthi Abdul Qodir, Ulama Desa dengan Santri Mendunia

Dian Arista

Desa Guyangan adalah desa yang berada di pesisir pantai utara Pulau Jawa. Tepatnya berada di Kota Pati. Desa tersebut adalah salah satu desa di Kota Pati yang menjadi tempat lahirnya ulama masyhur. Kebanyakan masyarakat Pati mengenal beliau. Beliau dilahirkan pada tahun 1904, tepatnya pada tanggal 4 Dzulqo'dah di desa Guyangan, Kec. Trangkil, Kab. Pati. Bayi laki-laki dari pasangan K.H. Abdul Qodir dan Hj. Arum tersebut diberi nama Suyuthi. Beliau merupakan anak keempat dari empat bersaudara, yaitu: Rukiyah, Siti Aisyah, Munajat, dan Suyuthi.

Sejak kecil, beliau dikenal dengan pemikiran cerdas, semangat hidup tinggi, perawakan sederhana, dan berbudi mulia. Jiwa kepemimpinan tak luput dari pribadi beliau.
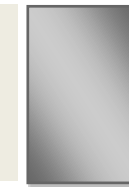
Sering membantu kedua orang tua di sawah menjadi bukti bahwa beliau adalah pribadi yang sangat berbakti pada kedua orang tua. Sifat baik beliau makin tampak di saat menginjak usia balig. Beliau selalu sederhana, rendah hati, ramah, dan punya jiwa sosial tinggi terhadap masyarakat sekitar.

K.H. Suyuthi adalah pribadi yang haus ilmu pengetahuan. Pada usia 17 tahun, beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan kepada para ulama, khususnya yang berada di Kabupaten Pati. Tidak hanya sampai di situ, beliau melanjutkan pengembaraannya dalam mencari ilmu ke berbagai daerah. Pada tahun 1921-1923, beliau mengaji di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Jamsaren, Solo yang diasuh K.H. Idris. Tahun 1923-1924, mengaji di Ponpes Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur, yang diasuh Hadlaratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Tahun 1926-1927, mengaji dan menghafal Alquran di Pondok Pesantren Sampang Madura, yang diasuh K.H. Munawwir. Tahun 1927, mengaji dan bermukim di Makkah Al-Mukarramah selama kurang lebih 5 tahun. Sepulang dari Makkah, tahun 1931-1933 mengaji di Ponpes Sedayu, Gresik, Jawa Timur. Setelah itu, tahun 1933-1937 beliau kembali mengaji di Pondok Pesantren Tebu

Ireng, Jombang, setelah melaksanakan pernikahan dengan seorang gadis tetangga bernama Tasyri’ah.

Meskipun K.H. Suyuthi berkelana di berbagai daerah sampai Timur Tengah, tetapi beliau tidak lupa kampung halaman. Pada saat itu, ilmu pengetahuan umum maupun agama belum maju di desa Guyangan dan sekitar. Namun, dengan kedatangan beliau yang membawa segudang ilmu, membuat masyarakat seakan-akan mendapat cahaya di tengah kegelapan. Keuletan beliau dalam mendidik membuat masyarakat mudah menerima ilmu agama yang diajarkan K.H. Suyuthi. Masyarakat mengenal beliau sebagai pendidik dan kiai yang tekun dan sabar dalam menghadapi setiap ujian. Beliau mempunyai satu misi, yaitu mencetak kader-kader santri tangguh dan ikhlas, yang akan meneruskan estafet menegakkan syari’at Islam berpaham Ahlussunnah Wal-Jama’ah.

Perjuangan beliau dalam dunia pendidikan dimulai dengan mendirikan pondok pesantren dan madrasah yang terletak di sekitar kompleks masjid di Desa Guyangan. Pondok pesantren dan madrasah tersebut didirikan pada tahun 1932 dengan nama Manba’ul Ulum. Pada saat itu, Indonesia masih berada dalam penjajahan Belanda. Hal ini

mengakibatkan pondok dan madrasah Manba'ul Ulum berjalan lamban dan terbengkalai. Situasi ini berlangsung terus menerus sampai Indonesia mencapai kemerdekaan. Pada awal-awal kemerdekaan, tepatnya tahun 1950, pondok pesantren dan madrasah yang tadinya lamban dan tersendat-sendat mulai bangkit kembali. Upaya membangkitkan ponpes dan madrasah tersebut tidak hanya dilakukan K.H. Suyuthi seorang diri. Banyak sahabat dan santri senior yang membantu beliau. Di antara sahabat dan santri senior yang membantu beliau adalah; K.H. Abdul Jamil, K.H. Yusuf, KH. Abdurrahman, K.H. Maimun, K.H. Isma'il, K.H. Abdullah Zaini, K.H. Bisri, K.H. Fauzi, dan lain-lain. Semenjak itu, nama Manba'ul Ulum berubah menjadi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

Dalam perkembangannya, pada 26 Januari 1972 Pondok Pesantren Raudlatul Ulum resmi berbentuk yayasan. Namanya pun berganti menjadi Yayasan Perguruan Islam Raudlatul Ulum (YPRU). Peresmian yayasan tersebut ditandai dengan pembuatan akta notaris yang dibuat di hadapan RM Poerbo Koesoemo di Kudus. K.H. Suyuthi Abdul Qodir adalah kiai yang memiliki kisah unik dalam hidupnya. Pada saat itu, tepatnya saat terjadi

pemberontakan PKI pada tahun 1965, sekelompok anggota PKI yang datang dari Semarang bermaksud menculik dan membunuh beliau. Hal ini dikarenakan beliau adalah salah satu tokoh agama yang sangat dikenal di Kabupaten Pati. Saat para anggota PKI sampai di rumah, mereka tidak menemukan siapa pun sehingga kembali dengan tangan kosong. Padahal ada yang bilang kalau saat itu beliau berada di serambi rumah.

Peristiwa lain datang dari masyarakat. Saat itu, sepeda beliau yang merupakan benda mewah, pernah hilang karena dicuri seseorang. Sontak seluruh santri gempar mencarinya. Namun dengan ketenangan, keikhlasan, dan ketawakalan, beliau menasihati para santri tersebut dengan ucapan: "Sudah! Itu namanya bukan rezeki kita. Toh kalau rezeki kita, nantinya juga akan kembali." Tak terduga, si pencuri sepeda datang untuk mengembalikan sepeda dan meminta maaf kepada beliau.

Selain datang dari gangguan manusia, gangguan kepada beliau juga pernah datang dari golongan jin. Jin tersebut mengambil cincin dari Mbah Sri (istri K.H. Suyuthi), Mbah Sri bercerita kehilangan cincin tersebut pada K.H. Suyuthi. Seketika itu pula beliau langsung paham

permasalahannya. Kemudian beliau menunjukkan mimik wajah marah. Tak lama kemudian, atas kuasa Allah, cincin Mbah Sri dikembalikan.

K.H. Suyuthi Abdul Qodir dikenal dekat dengan banyak kiai, di antaranya; K.H. Bisri Musthofa (Rembang), K.H. Bisri Syamsuri (Jombang), dan masih banyak lagi. Selain itu, beliau juga dekat dengan beberapa pejabat negara saat itu, seperti; Prof. Dr. H. A. Mukti Ali (Menteri Agama), Dr. H. Amir Murtono, SH. (Ketum DPP Golkar), Prof. Dr. Subroto (Menteri Koperasi), Jenderal Widodo (Pangkowilhan II), dan masih banyak lagi.

K.H. Suyuthi pernah bergelut di dunia politik. Beliau pernah menjabat sebagai Rois Syuriah NU Cabang Pati pada tahun 1960 dengan Mbah Sahal Mahfudz sebagai sekretarisnya. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota DPRD II Kabupaten Pati tahun 1960-an. Namun, beliau mengundurkan diri dari jabatan tersebut setelah satu setengah tahun masa jabatan. Alasan beliau adalah ingin fokus mengelola pesantren Raudlatul Ulum.

K.H. Suyuthi Abdul Qodir adalah hamba Allah yang diberi kesempatan menjadi kholifah di bumi selama 75 tahun. Beliau memanfaatkan waktu 75 tahun yang diberikan

Allah semata-mata untuk mengabdi kepada-Nya. Sebelum meninggal, K.H. Suyuthi sempat sakit beberapa hari di RS Roemani, Semarang. Hingga akhirnya, beliau pulang ke rahmatullah pada hari Selasa, 25 September 1979 M. Tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal 4 Dzulqo'dah yang mana menyerupai tanggal kelahiran beliau. K.H. Suyuthi dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Guyangan dengan pelayat mencapai puluhan ribu orang.

"Orang bodoh saat hidup bagaikan orang mati karena tidak memberikan manfaat sama sekali kepada orang lain. Sedangkan orang alim (berilmu) akan tetap hidup meskipun jasadnya telah meninggal karena mewariskan ilmu dan sesuatu yang bermanfaat kepada sekitarnya." Mungkin itu adalah kalimat tepat untuk mewakili K.H. Suyuthi. Meskipun beliau telah wafat beberapa tahun lalu, tetapi ilmu yang beliau ajarkan, dan ponpes serta madrasah yang beliau wariskan tetap ada sampai sekarang. Bahkan dari tahun ke tahun makin berkembang. Baik itu dari segi fisik (bangunan) maupun dalam segi kajian keilmuannya.

Sampai saat ini, Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum mempunyai beribu-ribu lulusan. Para alumni tersebut menjadi satu dalam IKAMARU (Ikatan Keluarga Alumni

Madrasah Raudlatul Ulum). Hingga tahun 2018 ini, IKAMARU menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Hampir di setiap kampus ada alumni dari YPRU. Tak hanya di Indonesia, banyak alumni YPRU yang berada di luar negeri. Salah satu negara tujuan alumni YPRU adalah Mesir. Universitas Al-Azhar Kairo Mesir adalah tujuan rutinan lulusan YPRU setiap tahunnya. Hal ini menjadikan YPRU sebagai salah satu yayasan terbaik di Jawa Tengah. Sekaligus membuktikan bahwa K.H. Suyuthi Abdul Qodir adalah kiai desa yang mempunyai santri mendunia. *Lahulfaatihah..*

K.H. Hasyim Asy'ari: Sosok Manifestasi Pertautan Ulama dan Pejuang

Eko Santoso

Tokoh ulama pemikir dan pejuang, yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional, K.H. Hasyim Asy'ari, tercatat lahir pada 4 Robiulawwal 1292 H/10 April 1875, di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan putra pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Dari garis keturunan ibu maupun ayah, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki garis genealogi dari Sultan Pajang yang terhubung Maharaja Majapahit Brawijaya V.

Sejak kecil K.H. Hasyim Asy'ari diasuh dan dididik ayah dan ibunya serta kakek, Kiai Usman, pengasuh pesantren Gedang di Selatan Jombang, dengan nilai-nilai dasar tradisi Islam yang kokoh. Sejak anak-anak, bakat kepemimpinan dan kecerdasan K.H. Hasyim Asy'ari sudah tampak. Dalam

usia 13 tahun, beliau sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar darinya.

Dalam usia 15 tahun, sekitar tahun 1309 H/1891 M, Muhammad Hasyim mengawali belajar ke pondok-pondok pesantren yang termasyhur di Jawa Timur. Karena kecerdasannya, Kiai Hasyim tidak pernah lama belajar di satu pesantren karena semua mata pelajaran telah tuntas dipelajari dalam waktu tidak sampai satu tahun. Di antara pondok pesantren yang pernah disinggahi untuk diserap ilmunya adalah Pondok Pesantren Wonorejo di Jombang, Wonokoyo di Probolinggo, Trenggilis di Surabaya, dan Langitan di Tuban, hingga ke Bangkalan di Madura, yang diasuh Kiai Muhammad Khalil bin Abdul Latif. Setelah menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren selama 5 tahun, akhirnya beliau belajar di Pesantren Siwalan, Sono, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub. Setelah menyerap ilmu selama setahun, dalam usia 21 tahun Kiai Hasyim Asy'ari diambil menantu Kiai Ya'qub dinikahkan dengan putrinya, Nyai Nafisah.

Tidak lama setelah menikah, Kiai Hasyim bersama istrinya berangkat ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Tujuh bulan di sana, beliau kembali ke tanah air, setelah istri dan

anaknya meninggal dunia, bulan Syawal 1310 H/ Mei 1892 M, Kiai Hasyim Asy'ari kemudian menikah dengan Nyai Chadidjah. Setelah itu beliau berangkat ke tanah suci. Beliau menetap di Mekkah selama 7 tahun dan berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Mahfudh At-Tarmisi, dan Kiai Shaleh Darat Al-Samarani.

Penting dipahami bahwa pada saat Kiai Hasyim belajar di Mekkah, Muhammad Abduh melancarkan gerakan reformasi pembaharuan pemikiran Islam. Gerakan Reformasi Muhammad Abduh ini ternyata banyak menarik para santri-santri Indonesia yang belajar di Mekkah, termasuk Kiai Achmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Achmad Dahlan kemudian merespons itu dengan mendirikan organisasi Muhammadiah tahun 1912 tatkala kembali ke Indonesia. Sementara Kiai Hasyim yang sebenarnya menerima gagasan-gagasan Abduh untuk membangkitkan kembali semangat memurnikan Islam, tetapi menolak pemikiran Abduh agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan mazhab. Sementara dalam hal tarekat, Kyai Hasyim tidak menganggap bahwa semua bentuk praktik keagamaan waktu itu salah dan

bertentangan dengan ajaran Islam. Hanya, ia berpesan agar umat Islam berhati-hati bila memasuki kehidupan tarekat.

Setelah kembali ke Indonesia, Kiai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng dan dibangun pondok pesantren. Ribuan santri menimba ilmu kepada Kiai Hasyim, di mana setelah lulus dari Tebuireng, tak sedikit di antara santri yang kemudian tampil sebagai ulama terkenal dan tokoh pejuang berpengaruh. Di antara tokoh tersebut adalah K.H. Abdul Wahab Chasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Wahid Hasyim, K.H. Achmas Siddiq, K.H. Abbas Abdul Djamil, K.H. Usman Al-Ishaqi, K.H. A.Muchit Muzadi, Brigjend TNI K.H. Abdul Manan Widjaja, Brigjend TNI K.H. Sulam Samsun, Mayor TNI K.H. Munasir Ali, Kolonel TNI K.H. Iskandar Sulaiman, dan lain-lain.

Sebagai ulama alim, Kiai Hasyim Asy'ari menulis sejumlah kitab dan catatan-catatan, yang di antaranya: *Risalah Ahlis-Sunnah Wal Jama'ah: Fi Hadistil Mawta Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah* (paradigma ahlussunah wal Jama'ah: pembahasan tentang orang-orang mati, tanda-tanda zaman, dan penjelasan sunah dan *bid'ah*); *Al-Nuurul Mubiin fiMahabbatil Sayyid al-Mursaliin*

(Cahaya yang Terang tentang Kecintaan pada Utusan Tuhan, Muhammad SAW); *Adab al-alim wal Muta'alim fi maayahtajulllayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar); *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama* (Mukadimah Anggaran Dasar Jam'iyah Nahdlatul Ulama); *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi biMazhab al-A'immah al-Arba'ah* (Mengikuti manhaj para imam empat, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hambal) dan lain sebagainya.

Pelopor Perlawanan Umat Islam terhadap Kolonialisme

Karena pengaruh kuat, Kiai Hasyim mendapat perhatian khusus pemerintah kolonial Belanda, yang berusaha merangkulnya. Namun dengan perlawanan pasif yang disebut tasabuh, Kiai Hasyim menolak usaha Belanda tersebut. Kiai Hasyim tidak saja menolak program-program pemerintah kolonial seperti sekolah, melainkan mengharamkan pula pakaian Belanda seperti jas, dasi, celana, sepatu, topi vilt, dan mengimbau lebih baik

mengenakan sarung bahkan uang gaji dari pemerintah kolonial pun dianggap haram.

Pada 31 Februari l926 Kiai Hasyim Asy'ari bersama Komite Hijaz membentuk organisasi Nahdlatoel Oelama, yang bermakna Kebangkitan Ulama. Setelah NU berdiri posisi golongan pesantren tradisional makin kuat, di mana pada tahun 1936—dalam Muktamar NU di Banjarmasin—ditetapkan bahwa organisasi Nahdlatoel Oelama ingin mewujudkan Negara Darussalam (Negara Damai). Dan pada tahun 1937 ketika ormas-ormas Islam membentuk badan federasi partai dan perhimpunan Islam Indonesia yang terkenal dengan sebutan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) Kiai Hasyim dan K.H. Wachid Hasyim diminta menjadi pemimpin.

Pendudukan Dai Nippon menandai datangnya masa baru bagi kalangan Islam. Berbeda dengan Belanda yang represif kepada Islam, Jepang menggabungkan kebijakan represi dan kooptasi, sebagai upaya memperoleh dukungan para pemimpin muslim. Salah satu perlakuan represif Jepang adalah penahanan Kiai Hasyim Asy'ari. Ini dilakukan karena Kiai Hasyim menolak melakukan *seikerei*, yaitu kewajiban berbaris dan membungkukkan badan ke arah

Tokyo setiap pukul 07:00 pagi, sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito titisan Dewa Matahari (Amaterasu Omikami). *Seikerei* juga wajib dilakukan seluruh warga di wilayah pendudukan Jepang, setiap kali berpapasan atau melintas di depan tentara Jepang. Kiai Hasyim menolak aturan tersebut. Tanggal 18 Agustus 1942, setelah 4 bulan dipenjara, Kiai Hasyim dibebaskan Jepang karena banyaknya protes dari para kiai dan santri. Jepang sadar akan kekuatan Kiai Hasyim, mengangkatnya menjadi *shumubu*, kementerian urusan agama, yang diwakilkan kepada K.H. Wachid Hasyim, putranya. Ketika pemerintah pendudukan militer Jepang membentuk Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) pada Oktober 1943, yang sebagian perwira-perwiranya dijabat kiai pesantren, Kiai Hasyim mengusulkan agar dibentuk satuan khusus milisi santri terlatih yang disebut Hisbullah. Permohonan Kiai Hasyim dipenuhi pemerintah pendudukan militer Jepang dengan dibentuknya Laskar Hisbullah pada November 1944.

Di tengah memanasnya kabar bakal mendaratnya pasukan sekutu yang akan menangkap semua kolaborator Jepang seperti tokoh-tokoh gerakan Tiga A, Poetera, PETA,

Heiho, Keibodan, Ir. Soekarno mengirim utusan kepada Kiai Hasyim meminta fatwa bagaimana sikap warganegara dalam menghadapi musuh yang akan menjajah kembali karena kabar tentara NICA (Netherland Indian Civil Administration) yang dibentuk pemerintah Belanda akan membonceng tentara sekutu yang dipimpin Inggris, berusaha melakukan agresi ke Jawa (Surabaya) dengan alasan mengurus interniran dan tawanan Jepang. Permintaan fatwa Presiden Soekarno itu oleh Kiai Hasyim Asy'ari dijawab bersama para ulama NU se-Jawa dan Madura pada 22 Oktober 1945, dalam bentuk seruan Fatwa dan Resolusi Jihad melawan musuh. Dalam seruan fatwa Jihad fii Sabilillah, Kiai Hasyim Asy'ari menetapkan hukum fardlu 'ayn bagi umat Islam untuk membela tanah airnya yang diserang musuh dalam jarak 94 kilometer.

Sewaktu Belanda melakukan Agresi pertama tahun 1947, terjadi perlawanan sengit dari pejuang-pejuang Hisbullah dan Sabilillah bahkan Pesantren Tebuireng sempat diserang dan dibakar karena dianggap sarang para gerilyawan. Sementara itu, Kiai Hasyim Asy'ari, meninggal mendadak pada 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 setelah mendengar kabar perlawanan sengit laskar-laskar santri

yang dipimpin kiai di Laskar Sabilillah dan Hisbullah di Singosari mencoba mengadang NICA masuk Kota Malang mengalami kakalahan.

Kiai Ahmad Siradj Umar: Sufi Nasionalis, Peletak Dasar Perjuangan NU di Solo

M. Agus Wahyudi

Kiai Ahmad Siradj, ulama nyentrik dengan sapaan Mbah Siradj, begitulah masyarakat sekitar Solo menyebutnya. Dengan pakaian khas memakai *udeng-udeng* (ikat kepala), berbaju putih, dengan *gapyak/teklek* dan bersarung ke mana pun beliau bepergian, menjadikan masyarakat mudah mengenali. Tidak sekadar kekhasan berpakaian, tetapi Mbah Siradj juga menghiasi dirinya dengan sikap arif, saleh, istikamah, serta berkepribadian baik sehingga memancarkan karisma tinggi.

Setiap *dhawuh* (ucapannya) Mbah Siradj memiliki makna dan menjadi kenyataan. Sampai masyarakat sekitar juga menganggapnya seorang *waliyullah* dengan beberapa karomah yang dimiliki. Namun, dalam tulisan ini tidak akan

menjelaskan karomah yang dimiliki Mbah Siradj. Hemat penulis, kurang etis membicarakan karomah seorang ulama.

Yang menarik dari sosok Kiai Ahmad Siradj Umar, seorang ulama ahli tasawuf, sebagaimana pada umumnya, para sufi menjauhkan diri dari kondisi sosial yang bersifat duniawi dan lebih memokuskan kehidupan akhirat kelak. Namun, seorang Mbah Siradj, mampu menyeimbangkan antara hubungan vertikal (ketuhanan) dan hubungan horizontal (kesosialan) dibuktikan dengan jiwa nasionalisnya memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Singkat: Perjalanan Hidup Kiai Ahmad Siradj Umar

Mbah Siradj merupakan putra Kiai Umar, yang dikenal dengan nama Imam Pura. Makam Kiai Imam Pura berada di Susukan, Kabupaten Semarang. Kiai Imam Pura juga memiliki garis keturunan Sunan Hasan Munadi, salah seorang paman Raden Patah yang mempunyai menyebarkan *syi'ar* Islam daerah lereng Gunung Merbabu, saat ini dikenal sebagai Desa Nyatnyono. Mbah Siradj mempunyai saudara, di antaranya Kiai Kholil yang bermukim di Kauman Solo dan Kiai Djuwaidi yang bertempat tinggal di Tengaran, Kab. Semarang.

Sewaktu muda, Mbah Siradj sangat *ta'dhim* kepada seorang guru atau kiai. Mbah Siradj pernah berguru kepada Kiai Bahri di Pesantren Mangunsari di Nganjuk, Jawa Timur. Berguru juga kepada Kiai Dimyati at-Tirmidzi pengasuh Pondok Pesantren Tremas Pacitan, Jawa Timur. Sempat berguru kepada Ulama' Tafsir Nusantara Kiai Sholeh Darat di Semarang, Jawa Tengah.

Hakim Adnan mengatakan, Mbah Siradj termasuk pengikut Tarekat Qadariyah-Naqsabandiyah. Diperkuat sebagaimana Thohir Shoimuri (cucu Mbah Siradj), *"Dulu simbah (Mbah Siradj) juga dikenal sebagai guru tasawuf kalau tidak jika dilihat dari amalan-amalan yang ajarannya termasuk tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah."* Selain itu Mbah Siradj juga dikenal sebagai Kiai yang istikamah melaksanakan salat lima waktu berjemaah.

Peletak Dasar Perjuangan Nahdlatul Ulama di Solo

Nahdlatul Ulama, organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, merupakan cucu dari Islam Nusantara dan mewarisi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Islam Nusantara. Masih tentang Nahdlatul Ulama, kecintaannya terhadap bangsa tidak menghalangi menjalankan agama,

dengan jargonnya "HKRI Harga Mati". Berdasarkan data-data yang ada, Mbah Siradj salah satu perintis berdirinya Nahdlatul Ulama di Solo. Bersama Kiai Mawardi tercatat pernah mengikuti Kongres I Nahdlatul Ulama yang diadakan pada bulan Rabi'ul Awal 1345 H/21-23 September 1926 di Kota Surabaya.

Beberapa bukti dari catatan kongres ke kongres (muktamar) Nahdlatul Ulama, bahwa Mbah Siradj merupakan tokoh peletak dasar perjuangan Nahdlatul Ulama di Solo. *Pertama,* Mbah Siradj salah satu sosok generasi pertama yang ikut mendirikan Nahdlatul Ulama di lingkup daerah Karisidenan Surakarta, khususnya di Kota Solo. *Kedua,* ini menandakan pada tahun 1926 Nahdlatul Ulama di Kota Solo sudah ada, yang merupakan tahun awal berdirinya Nahdlatul Ulama.

Sebagaimana yang kita ketahui, selain menjadi sentral industri batik, Solo merupakan kota pergerakan di mana lahirnya aliran-aliran ideologi masyarakat. Keberadaan Nahdlatul Ulama di daerah Solo dan sekitar, tentu menjadi warna dan wadah tersendiri khususnya bagi para kaum santri.

Setelah Mbah Sirad wafat, estafet pengajaran dan perjuangannya di Nahdlatul Ulama dilanjutkan putranya, K.H. Shoimuri (wafat tahun 1983) pernah menjadi Rois Syuriyah PCNU Boyolali. Dilanjutkan para cucunya, Nyai Hj. Basyiroh Shoimuri (ketua PP IPNU periode kedua), K.H. Mubin Shoimuri (wafat tahun 2007) pernah menjadi Ketua PCNU Surakarta. K.H. Tamam Shoimuri (Rais Syuriyah PCNU Boyolali). K.H. Makin Shoimuri (Pengasuh Pesantren Putri Raudlatul Thalibin Leteh Rembang).

Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Minimnya literatur sejarah dan keterbatasan data, membuat kiprah ulama yang berjasa untuk bangsa pada saat pra-kemerdekaan, seakan-akan hilang digerus waktu. Mbah Siradj ikut bergabung dan berjuang dalam kelompok yang disebut "Barisan Kiai". Barisan Kiai dibentuk akhir tahun 1945 yang berisi para kiai-kiai sepuh. Berfungsi sebagai penasihat serta tempat pertimbangan sebelum melakukan tindakan. Juga untuk membakar semangat para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan.

Beberapa ulama yang tergabung dalam Barisan Kiai antara lain Kiai R.M. Adnan, Kiai Abdurrahman, Kiai Ma'ruf

Mangunwiyoto, Kiai Abdul Karim, Kiai Martoikoro, dan Kiai Amir Thohar. Mbah Siradj sendiri dalam Barisan Kiai sering dihadapkan para pejuang Laskar Hizbullah untuk memberikan pengarahan dan penggemblengan secara fisiologis maupun psikologis.

Adnan Hakim yang dikuti Pipin Suharso dalam *Jejak* 6 *Kiai di Solo Raya,* mengatakan bahwa Abdullah Adnan merupakan veteran pejuang kemerdekaan Indonesia eks Laskar Hisbullah dan pasukan "Lawa-Lawa", pernah suatu ketika Abdullah Adnan dan pasukan lain yang tergabung dalam Hizbullah berkumpul di Begalon Solo. Ketika itu tentara Belanda sudah mulai memasuki Kota Sola untuk mengadakan Agresi Militer II tahun 1948. Di sinilah, Mbah Siradj bersama anggota Barisan Kiai mengadakan inspeksi kepada pasukan Hizbullah yang berjumlah sekitar 50 orang. Saat itu Mbah Siradj mendekati anggota Hizbullah bernama Hayyun (usia 25 tahun), lalu dipeluknya seraya berucap, "*Ahlul jannah! Ahlul jannah*" tak lama kemudian terjadilah pertempuran.

Kiai Ahmad Siradj Umar Telah Pulang

Terdapat cerita menarik di kalangan para kiai, saat Mbah Siradj kembali menempuh perjalanan terakhir kepada Sang Pencipta. Mulai dari kiai yang memperoleh mimpi, karomah, wasiat bahkan sampai wangsit, tetapi sekali lagi kurang etis menulis secara detail kejadian tersebut. Yang pasti keterangan yang tertulis di batu nisannya, Mbah Siradj wafat pada hari Senin Pahing, 27 Muharram 1381 H/10 Juni 1961. Dikebumikan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Makam Haji Kartasura Sukoharjo, Jawa Tengah).

Kharisma Kesahajaan dan Keheroikan Kiaiku: K.H. Mas Subadar

Siska Noviana Dewi

Salah seorang ulama yang patut kita teladani adalah K.H. Mas Subadar. Beliau merupakan seorang Rais Syuriah PBNU yang memiliki tutur kata halus dan argumentatif. Beliau lahir dari pasangan K.H. Subadar dan Hj. Maimunah di Jawa Timur, tepatnya di Desa Besuk, Kejayan, Pasuruan, tahun 1942 M. Ketika berusia 3 bulan, beliau menyandang sebutan anak yatim karena ditinggal wafat sang ayahanda, yakni K.H. Subadar.

Mas Subadar kecil, dididik dalam lingkungan keluarga religius. Beliau belajar kepada kakak-kakaknya seperti K.H. Ali Murtadlo dan K.H. Ahmad di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum, Besuk, Pasuruan. Kemudian, pada tahun 1968-1961 M beliau memutuskan menuntut ilmu ke Pondok

Pesantren Lirboyo, Kediri. Hari-harinya di pondok, dihabiskan untuk mengaji dan belajar berbagai cabang keilmuan. Selesai mondok, beliau kembali ke Pesantren Roudhotul Ulum. Selama kurun waktu 6 tahun, beliau sering di kamar dan tidak ke mana-mana. Waktunya digunakan untuk menggali khasanah peninggalan ulama abad pertengahan dan mengkaji kitab-kitab klasik yang ada di perpustakaan.

Tahun 1967 M, menjadi awal riwayat organisasi K.H. Mas Subadar. Beliau bergabung dalam organisasi NU dan aktif di IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Karena ilmu dan kecerdasan yang dimilikinya, dua tahun kemudian, beliau terpilih sebagai ketua GP Anshor Pasuruan. Pada tahun 1969 M beliau menikahi Aisyah atas prakarsa K.H. Marzuqi Dahlan, ayah K.H. Idris Marzuki. Setelah menikah, aktivitasnya di organisasi sempat terhenti. Pada kisaran tahun 1976 M, beliau kembali aktif dalam kegiatan organisasi dan sekaligus memimpin Pesantren Raudhotul Ulum. Selanjutnya, pada tahun 1980 M, beliau terpilih sebagai Rois Syuri'ah NU Cabang Pasuruan dan kemudian menjabat sebagai Wakil Rais Syuri'ah NU Jawa Timur.
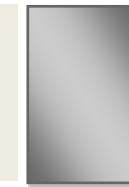
K.H. Mas Subadar merupakan seorang cendekia dan sumber solusi atas kelebihannya dalam memahami fikih. Beliau sering ditunjuk sebagai juru bicara Forum Kiai Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Sikap yang senantiasa berpegang teguh pada koridor kajian fikih klasik juga menyebabkannya sering terlibat dalam *bahstul masa'il* yang diselenggarakan NU. Beliau juga seorang yang mampu menyesuaikan diri, hal tersebut membuat masyarakat di kawasan Tapal Kuda, Jawa Timur, sering mendatangi pengajian yang diisi beliau.

Kiai Mas Subadar merupakan satu di antara sejumlah kiai berpengaruh di lingkungan NU. Beliau adalah satu di antara sembilan kiai yang ditunjuk sebagai penengah dalam Muktamar NU ke-33 yang berlangsung panas karena silang pendapat soal pemilihan kepengurusan Agustus 2015. Beliau juga merupakan sosok kiai berwibawa dan heroik. Ketika marak aksi demonstrasi penjatuhan Presiden K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tahun 2001, beliau didaulat menjadi pemimpin massa pendukung Gus Dur yang datang ke gedung DPR di Jakarta dari seluruh tanah air, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur karena tidak rela jika Gus Dur dilengserkan secara inkonstitusional. K.H. Mas Subadar

memimpin ratusan ribu warga *nahdliyyin*. Ketika sampai di depan gedung DPR, beliau meminta pintu gedung itu dibuka, tetapi pihak aparat tidak mengizinkan. Kemudian atas komando beliau, pagar pintu DPR roboh dalam hitungan detik oleh massa, yang pada akhirnya massa bisa masuk, tetapi mereka kembali tertahan kawat duri baja. K.H. Mas Subadar kembali memohon dibukakan, tetapi juga tidak diizinkan. Beliau memberi komando dan akhirnya kawat baja pengaman juga putus dalam hitungan detik. Saat itu, hanya tinggal satu pengaman yaitu tembok air. Sementara di balik tembok air itu tentara siaga dengan peralatan tempurnya dan massa sudah siap berhadapan. Akhirnya, siang itu, Gus Dur memberikan nasihat agar massa *nahdiyin* membubarkan diri karena tidak ingin ada satu tetes pun darah jatuh hanya untuk mempertahankan kekuasaan. Kiai Mas Subadar menyerukan massa menarik diri dari gedung DPR. Meski beberapa kecewa, seluruhnya mematuhi perintah sang kiai.

Kiai Mas Subadar, merupakan sosok yang mengidolakan ibundanya, yakni Hj. Maimunah. Sejak ayah wafat, beliau tumbuh dalam pengasuhan ibunda. Melalui kelembutan dan tangan dingin sang ibunda, beliau menjadi pribadi mandiri dan tegar menatap tantangan zaman.

Kesederhanaan dan kesahajaan yang dimiliki membuat banyak orang dari berbagai kalangan dekat dengan beliau. Selain itu, meski kaya harta dan ilmu, tak lantas membuat beliau sombong, justru selalu rendah hati kepada siapa pun dan mengingatkan bahwa dunia hanya sementara. Hal yang selalu diajarkan beliau kepada murid-muridnya untuk saling menjaga toleransi dan menghormati perbedaan. Beliau juga sosok yang menghormati guru. Dikisahkan bahwa suatu ketika beliau sowan ke rumah K.H. Kafabih yang termasuk besan beliau. Sesampai di sana, beliau berdiri menunggu dibukakan pintu rumahnya sang kiai selama kira-kira 25 menit tanpa berpindah sedikit pun. Akhirnya K.H. Kafabih membukakan pintu dan saling berebut mencium tangan satu sama lain, meskipun K.H. Mas Subadar usianya lebih tua daripada K.H. Kafabih.

Sikap dan tingkah laku mulia dari K.H. Mas Subadar, merupakan contoh bagi masyarakat, khususnya warga *nadliyyin*. Kiai yang karismatik ini, meninggal dunia pada usia 74 tahun pada Sabtu malam, 30 Juli 2016 di kediamannya, Pasuruan, Jawa Timur. Setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit Darmo, Surabaya. Sebelum meninggal, K.H. Mas Subadar pernah dirawat sejak 13 Juli 2016 di Rumah

Sakit Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Karena kondisinya tak kunjung membaik, beliau minta dipulangkan.

Sebelum mengembuskan napas terakhir, beliau menitipkan pesan kepada menantunya, yang juga merupakan Ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Pasuruan, K.H. Imron Mutamakkin (Gus Ipong), agar anak-anak santri tetap menjaga kesantriannya. Jangan sampai hilang kesantriannya, didiklah anakmu ala santri dan jaga ibadah. Sang kiai juga menyampaikan pesan terkait paham *ahlussunnah wal jamaah* yang dianut warga NU. Almarhum berpesan supaya warga NU selalu menjaga paham tersebut dan meminta gairah warga NU kembali pada saat kepemimpinan K.H. Hasyim Asyari.

Perjalanan Hidup K.H. Arwani Ahmad: Guru Pencinta Ilmu Asal Kudus

Muhammad Naufal Elian Yassar

Kabupaten Kudus adalah sebuah kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dikutip dari situs resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, kabupaten yang terdiri dari sembilan kecamatan ini memiliki luas 42.515.64 hektare. Fakta tersebut menjadikan Kabupaten Kudus sebagai wilayah kabupaten atau kota terkecil di Jawa Tengah. Meskipun memiliki wilayah kecil, Kabupaten Kudus memiliki angka kepadatan penduduk lumayan tinggi. Kabupaten yang terletak di Pantai Utara Jawa ini seringkali dikenal akan industri rokok dan bulu tangkis. Selain itu, Kabupaten Kudus juga identik sebagai pusat persebaran agama Islam di Jawa.

Sebutan sebagai pusat persebaran agama Islam di Jawa yang disematkan kepada Kabupaten Kudus memang

tidak bisa dilepaskan dari sepak terjang Walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Dua dari sembilan Walisongo merupakan wali yang menyebarkan agama Islam di daerah Kabupaten Kudus di masa lampau. Beliau-beliau itu adalah Sunan Kudus dan Sunan Muria. Selain Walisongo, masih ada banyak lagi kiai-kiai yang menjadikan Kabupaten Kudus sebagai medan dakwahnya hingga sekarang. Salah satu kiai tersebut adalah K.H.M. Arwani Amin.

K.H.M. Arwani Amin merupakan salah satu kiai yang begitu terkenal di dalam masyarakat Kudus. Beliau merupakan seorang kiai yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat Kudus dan sekitarnya di abad 20. Mbah Arwani, sebutan lain dari K.H.M. Arwani Amin, merupakan putra dari H. Amin Said dan Hj. Wanifah. Beliau lahir pada tanggal 15 Rajab 1323 H yang bertepatan pada tanggal 5 September 1905 M di sebuah kampung bernama Kerjasan, Kabupaten Kudus. Secara nasab, Mbah Arwani merupakan keturunan orang-orang besar di masa lalu. Berdasarkan garis keturunan dari ayah, Mbah Arwani merupakan keturunan K.H. Imam Haramain, seorang ulama besar Kabupaten Kudus. Di samping itu, bila dirunut garis keturunannya dari jalur ibu, beliau masih memiliki hubungan darah dengan

Raden Mas Ontowiryo atau yang lebih dikenal sebagai Pangeran Diponegoro. Uniknya, Arwani Amin bukanlah nama asli beliau. Nama asli Mbah Arwani adalah Arwan. Beliau mengganti nama menjadi Arwani setelah menunaikan ibadah haji yang pertama.

Mbah Arwani merupakan sosok yang begitu cinta dengan ilmu, terutama ilmu agama. Petualangan beliau dalam menuntut ilmu dimulai ketika menjadi murid di Madrasah Mu'awanatul Muslimin. Menurut sejarah, madrasah ini merupakan madrasah tertua yang ada di Kudus. Madrasah ini didirikan oleh Serikat Islam pada tahun 1912 M. Di madrasah ini, Mbah Arwani belajar ilmu tauhid, tajwid, fikih, akhlak, dan *nahwu shorof* dan salah satu guru beliau adalah kakek beliau sendiri, yaitu K.H. Imam Haramain. Beliau menempuh pendidikan di Madrasah Mu'awanatul Muslimin ini selama 7 tahun. Setelah menginjak dewasa, beliau kemudian berkelana ke berbagai daerah untuk menuntut ilmu. Daerah-daerah yang pernah beliau singgahi antara lain Solo, Jombang, dan Yogyakarta.

Di Solo, beliau menjadi santri di Pesantren Jamsaren. Di pesantren ini, beliau menempuh pendidikan selama 7 tahun. Ternyata, ketika belajar di Solo, beliau benar-benar

rajin. Bagaimana tidak, di pagi hari beliau bersekolah di madrasah yang berdekatan dengan Pesantren Jamsaren. Madrasah tersebut bernama Manba'ul Ulum. Baru ketika hari menjelang sore, beliau belajar mengaji di pesantren hingga malam hari. Itu artinya, beliau menghabiskan banyak waktu dalam sehari untuk menuntut ilmu. Di madrasah dan pesantren tersebut, beliau belajar banyak ilmu, seperti ilmu *ushul fiqh, falak, balaghoh, manthiq*, ilmu tafsir, hadis, dan *qira'at*. Selain rajin, beliau adalah murid cerdas dan berakhlak bagus. Atas dasar tersebut, K.H. Idris, guru Mbah Arwani sekaligus pengasuh Pesantren Jamsaren, memercayakan beliau mengajar adik santri di kelas bawahnya.

Setelah beberapa lama menuntut ilmu di Solo, Mbah Arwani melanjutkan pendidikan di Pesantren Tebuireng, Jombang. Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang diasuh Hadratusysyaikh Hasyim Asy'ari. Di pesantren ini, beliau banyak mempelajari kitab kuning lebih mendalam. Selain itu, beliau juga mempelajari *qiraat sab'ah*. Mbah Arwani belajar di pesantren ini selama 4 tahun. Di Jombang, beliau dikenal pula sebagai murid cerdas dan berakhlak sehingga juga diamanahi mengajar adik santri di bawahnya,

sama seperti yang beliau lakukan di Solo. Selain itu, sebagai penghormatan atas akhlak dan kecerdasan Mbah Arwani, Hadratusysyaikh Hasyim Asy'ari memanggil beliau dengan sapaan "Mas", di mana santri Hadratusysyaikh Hasyim Asy'ari yang lain mendapat panggilan "Cung" dari beliau.

Perjalanan beliau dalam menuntut ilmu berlanjut. Setelah beberapa tahun belajar di Tebuireng, Mbah Arwani melanjutkan pendidikan di Pesantren Krapyak Yogyakarta asuhan K.H. Munawir. Di pesantren inilah, Mbah Arwani makin tertarik memperdalam *qiraah sab'ah*. Terlebih karena K.H. Munawir merupakan guru yang hebat terutama di bidang *qiraah sab'ah*. Namun ketika Mbah Arwani mengutarakan maksud kepada K.H. Munawir untuk belajar *qiraah sab'ah*, K.H. Munawir belum mengizinkan beliau. Kiai Munawir belum mengizinkan Mbah Arwani belajar karena belum hafal 30 Juz Alquran. Sejak saat itu, beliau bertekad menghafal Alquran. Atas izin Allah dan ketekunan, beliau sanggup mengkhatamkan Alquran hanya dalam waktu 2 tahun. Setelah dirasa baik bacaan dan hafalannya, Kiai Munawir akhirnya mengajari Mbah Arwani ilmu *qiraah sab'ah* selama 9 tahun lamanya.

Uniknya, Mbah Arwani adalah satu-satunya murid Kiai Munawir yang berhasil mengkhatamkan *qiraah sab'ah* bersama Kiai Munawir. Hal tersebut disebabkan karena selang beberapa waktu setelah Mbah Arwani mengkhatamkan *qiraah sab'ah*, Kiai Munawir meninggalkan beliau untuk selama-lamanya. Sebelum Kiai Munawir meninggal, beliau memberikan Mbah Arwani beberapa pesan, seperti meminta untuk mengajarkan masyarakat tentang ilmu Alquran dengan *bin nadhor* (membaca) maupun *bil ghoib* (menghafal). Selain itu, Kiai Munawir juga berpesan kepada Mbah Arwani bila ada santri beliau yang ingin belajar *qiraah sab'ah*, Mbah Arwani bisa mengajarkannya kepada santri tersebut.

Sekali lagi, Mbah Arwani dikenal sebagai santri berbudi pekerti luhur. Sifat mulia itulah yang membuat Mbah Arwani disegani banyak orang, termasuk guru-guru. Bahkan Hadratusysyaikh Hasyim Asy'ari dan K.H. Munawir ingin mengangkat beliau sebagai menantu. Namun karena wasiat dari K.H. Imam Haramain, kakek beliau, yang berwasiat bahwa Mbah Arwani harus menikah dengan wanita Kudus saja, akhirnya beliau menikah dengan Naqiyul Khud, cucu dari guru beliau semasa di Kudus, yaitu K.H. Abdullah Sajjad.

Beliau menikah di tahun 1935, di kala masih menjadi santri di Krapyak dan baru mempelajari *qira'ah sab'ah* 15 juz. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai dua putri yang bernama Ummi dan Ulya (keduanya meninggal di kala masih bayi), dan dua putra bernama Ulin Nuha dan Ulil Albab.

Setelah tamat menjadi santri di Krapyak, beliau mulai mengajarkan Alquran kepada masyarakat dengan cara menghafal maupun membaca di Masjid Kenepan, Kudus. Namun, Mbah Arwani pernah menghentikan sejenak aktivitas mengajarnya pada kisaran tahun 1947 sampai 1957 dikarenakan harus menuntut ilmu lagi di Pesantren Popongan yang ada di Solo guna belajar tarekat *naqsabandiyah khalidiyah*. Sepulangnya dari pesantren tersebut, aktivitas mengajar beliau berlanjut.

Mbah Arwani sempat beberapa kali memindahkan tempat mengajarnya dikarenakan banyak sekali santri yang menjadi anak asuh. Karena itu, beliau sempat ingin mendirikan pesantren. Namun, tabungan yang Mbah Arwani miliki sebenarnya akan digunakan beliau dan istri untuk berhaji. Kemudian datanglah pertolongan Allah melalui H. Ma'ruf, pemilik perusahaan rokok Djamboe Bol. H. Ma'ruf memberikan bantuan kepada Mbah Arwani dengan

membayarkan biaya haji Mbah Arwani dan istri sehingga uang tabungan haji Mbah Arwani dapat digunakan membangun pesantren. Singkat cerita, akhirnya Mbah Arwani dan istri dapat melaksanakan ibadah haji di tahun 1972. Selain itu, pesantren yang diidamkan beliau dibangun pada tahun 1973 dengan nama Yanbu'ul Qur'an. Menurut riwayat, nama tersebut beliau ambil dari Surat *Al- Isra'* ayat 90.

Mbah Arwani wafat pada tanggal 1 Oktober 1994 dan dimakamkan di Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Beliau meninggalkan banyak sekali santri yang kelak menjadi ulama besar seperti K.H. Abdullah Salam, K.H. Sya'roni Ahmadi, dan K.H. Hasan Mangli. Selain meninggalkan pesantren dan santri yang banyak, beliau juga meninggalkan kitab *Faidh al-Barakat fi as-Sab'i al Qira'at* yang merupakan uraian dari kitab *Asy-Syathibi* dan kitab *Risalah Mubarokah* yang kelak menjadi panduan bagi santri untuk belajar tarekat *Naqsabandiyah Khalidiya.*

Mbah Sumitro al-Hasan: Ulama yang Tawaduk dan Karismatik Asal Cilacap

Nurul Aini

Beliau Sumitro al-Hasan, dikenal dengan sebutan Mbah Mitro, lahir pada tanggal 18 Agustus 1938 M di Desa Sidamulya, Kecamatan Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah. Merupakan pendiri Pondok Pesantren el-Firdaus Sidareja. Pondok pesantren yang juga terletak di Desa Sidamulya. Menikah dengan Siti Maryam dan dikaruniai 8 orang anak yaitu Badi'atul Firdaus, Raudatul Hikmah, Ali Shodiq al-Hasan, Bustanul Arifin, Rosyidah al-Hasan, Faridul 'Atros, Bahrul Fahmi, dan Faiz al-Hasan.

Pendidikan formal beliau tempuh di Sekolah Rakyat. Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan agama di pondok pesantren Jampes Kediri yang diasuh Syeikh Ikhsan. Beliau hanya belajar di pondok pesantren Jampes sampai menikah.

Setelah menikah beliau menetap di desa kelahirannya, Sidamulya. Beberapa tahun setelah menikah, beliau kembali lagi ke Jampes, lalu setelah itu beliau menetap dan tinggal di Desa Sidamulya tempat kelahirannya. Ulama yang memiliki hobi memancing di Laut Nusakambangan, Cilacap. Dua kali dalam satu bulan beliau pasti menyempatkan memancing, baik mengajak santri ataupun anak/cucunya.

Di Desa Sidamulya, Sidareja beliau mulai mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pondok pesantren. Sebelum mendirikan pondok pesantren el-Firdaus, beliau mengajar anak-anak atau orang yang ingin belajar agama di rumahnya. Makin hari murid beliau makin bertambah banyak dan mulai berdatangan dari desa atau daerah lain. Akhirnya beliau mendirikan pondok pesantren el-Firdaus sekitar tahun 1990 M.

Bersama dengan Kiai Mustolih Kesugihan, Syeikh Mas'ud, Kiai Makinuddin Malik Kedungreja, beliau mendirikan Yayasan el-Firdaus. Yayasan tersebut terdiri dari Pondok Pesantren el-Firdaus 1 Sidamulya yang dipimpin langsung oleh beliau, Pondok Pesantren el-Firdaus 2 Tambaksari yang dipimpin Kiai Makinuddin. Mts Margasari,

Mts el-Firdaus 1 Margasari, MTs el-Firdaus 2 Kedungreja, TK dan MI el-Firdaus Margasari, MA el-Firdaus Kedungreja.

Beliau merupakan ulama yang disegani di Cilacap dan Jawa Tengah terutama bagian barat. Sosok ulama karismatik yang sederhana dan mengayomi masyarakat sekitar. Kesederhanaan beliau dicontohkan oleh menantu beliau Kiai Nasibun yaitu bahwa selama hidup, beliau tidak mau membeli mobil walaupun sebenarnya membutuhkan untuk mengaji di luar daerah dan bisa untuk membelinya, tetapi beliau lebih memilih kendaraan umum dengan alasan kasihan sopir angkutan agar tidak kehilangan pekerjaannya. Beliau juga terkenal dengan kedermawanannya, selalu memberikan apa yang beliau miliki dan membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Selain itu, beliau merupakan sosok yang sangat rendah hati dan tawaduk. Hal ini diceritakan oleh menantunya, beliau tidak pernah haus jabatan. Di dalam keorganisasian NU misalnya, beliau sempat akan dijadikan Ketua Dewan Syuro Sidareja, tetapi menolak dan memilih fokus memimpin pondok pesantren. Saat beliau mendirikan Yayasan pun beliau memilih menjadikan Kiai Makinuddin, murid sekaligus

pemimpin pondok pesantren el-Firdaus 2 Tambaksari, sebagai Ketua Yayasan.

Beliau juga merupakan ulama yang memiliki kedekatan dan hubungan baik dengan para ulama lain di kalangan ulama NU. Sosok Gus Dur menjadi salah satu sosok yang dekat dengan beliau. Beberapa kali Gus Dur menemui beliau. Pak Nasibun mencontohkan beberapa kedekatan beliau dengan Gus Dur, pada saat Gus Dur menjadi presiden, Gus Dur ingin sekali melihat salah satu kitab karya Syeikh Ihsan Jampes, Gus Dur meminta Mbah Mitro yang mengantarkan kitab tersebut ke istana. Pada saat itu, Gus Dur memberikan banyak uang kepada Mbah Mitro, tetapi beliau menolak. Beliau berkata, "Uang ini sangat banyak, bisa untuk membangun pondok, tetapi nanti masyarakat di sekitar saya tidak bisa jariyah (bersedekah), biarkan masyarakat saja yang jariyah (bersedekah) untuk pondok."

Beliau juga merupakan sosok ulama yang sangat mencintai keluarga, memuliakan perempuan, terutama istrinya. Hal itu ditunjukkan dengan sikap-sikap keseharian beliau yang dicontohkan oleh Pak Nasibun misalnya, pada bulan Ramadan, beliau pagi harinya mencari kayu bakar untuk istrinya masak di sore hari dan menyiapkan bahan-

bahan masakan yang akan dimasak istrinya dan selalu memberikan yang terbaik untuk keluarga.

Beliau wafat pada tanggal 22 April 2007 dan dimakamkan di area Pondok Pesantren el-Firdaus 1 Sidamulya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah. Makam beliau pun sering didatangi para peziarah, baik dari sekitar maupun luar daerah. Pondok pesantren el-firdaus saat ini diteruskan kepemimpinannya oleh menantu dari anak pertamanya dan terus berkembang mengembangkan dakwah dan perjuangan dari Mbah Mitro.

K.H. Ghazali Bin Mas'ud: Mata Pena dari Sedan

Dina Zubaidah

Siapakah Mbah Ghazali?

Nama lengkap Mbah Ghazali adalah Ghazali bin Mas'ud bin Irsyad bin Syarif. Beliau adalah putra pasangan K.H. Mas'ud dan Nyai Hj. Muthmainnah yang dilahirkan pada tahun 1921 M di desa Gandrirejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Semasa hidupnya, K.H. Ghazali sempat menyantri di beberapa pesantren yaitu:

1. Pondok pesantren Kasingan Rembang yang saat itu diasuh K.H. Musthofa. Beliau adalah kakek dari K.H. Musthofa Bisri (Gus Mus).
2. Pondok pesantren Al-Muttahidah atau yang sekarang dikenal dengan Ma'had Ilmi al-Syar'i (MIS) Sarang Rembang. Saat itu diasuh K.H. Imam.
3. Pondok pesantren Darul Qur'an Kediri yang saat itu diasuh seorang ulama ahli falak yaitu K.H.Yunus.

4. Pondok pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari tokoh besar Nahdlatul Ulama.

Sepulang dari menuntut ilmu, K.H. Ghazali kembali ke tanah kelahirannya di Desa Gandrirejo, Kecamatan Sedan, Kabupaten, Rembang, Jawa Tengah. Beliau bergabung bersama para ulama dari Sedan, Pamotan, Lasem, dan Kajen yang saat itu mencari suaka dari agresi militer Belanda. Belanda telah menduduki daerah Pamotan dan Lasem.

Di Desa Gandrirejo, ulama-ulama sepakat mendirikan madrasah. Berdasarkan kesepakatan bersama, pada tahun 1949 K.H. Ghazali yang saat itu masih jejaka diangkat menjadi *mufattisy* (kepala sekolah) karena beliau dianggap paling mumpuni menyandang jabatan tersebut.

Setelah kurang lebih menjabat selama 5 tahun, K.H. Ghazali menikahi Nyai Aminah, seorang gadis dari Desa Karangasem Kecamatan Sedan. Tidak lama setelah menikah, K.H. Ghazali menyetujui permintaan sang istri pindah ke Desa Karangasem. Kepindahan itu tidak lantas mengurangi semangat K.H. Ghazali dalam mengamalkan ilmu. Setiap hari Selasa dan Jumat beliau tetap pulang pergi mengajar dari Karangasem ke Gandrirejo.

K.H. Ghazali memilik tiga orang putra yang semuanya berdomisili di Desa Karangasem:

1. Abdul Kholiq (menempati rumah peninggalan orang tua Nyai Aminah)
2. Abdul Jalil (menempati rumah di samping rumah K.H. Ghazali)
3. Nur Qa'id (menempati rumah peninggalan K.H. Ghazali)

Pada hari Kamis Pahing, 9 Dzulhijjah 1417 H/17 April 1997 M K.H. Ghazali wafat pada usia yang cukup *sepuh* yaitu 76 tahun.

K.H. Ghazali: Mata Pena dari Sedan

Agamis dan produktif adalah karakter yang lekat dalam diri K.H. Ghazali. Keseharian beliau adalah mengajar beberapa mata pelajaran para santri yang bersekolah di MGS (Madrasah Ghazaliyah Syafi'iyyah) Sarang dan mengajar mengaji Alquran serta ilmu agama Islam dasar di musala depan rumahnya. Menurut cerita putra beliau K.H. Abdul Kholiq, ayahnya selalu menyempatkan diri menulis. Waktu itu, K.H. Abdul Kholiq masih kecil belum paham apa yang

ayahnya tulis. Beliau hanya mengerti jika ayahnya menulis huruf-huruf Arab.

Banyak sekali karya-karya yang telah K.H. Ghazali hasilkan. Mulai dari naskah salinan sampai naskah asli karangan beliau sendiri dan jumlahnya sampai puluhan. Karena itu, tidak berlebihan kiranya beliau dijuluki sebagai "Mata Pena dari Sedan".

Naskah yang telah ditulis K.H. Ghazali tidak dipublikasikan seperti naskah-naskah penulis lain. Beliau menyampaikan karyanya kepada para santri yang belajar di MGS. Berikut adalah nama beberapa kitab yang beliau tulis dan cukup terkenal di kalangan santri:

1. Risalah Kasyf al-Jilbab
2. Bulugh al-Wathor fi al 'Amal bi al-Qamar
3. Mathla' al-Sa'id
4. Risalah fi al-amal bi al-Rub'i al-Mujayyab
5. Nafisat al-Ashfad
6. *Ḥizb* li Sayyid Ahmad al-Rifā'ī

Ḥizb li Sayyid Ahmad al-Rifā’ī: Karya Legendaris Penuh Konsistensi

Ḥizb dalam bahasa Arab berarti menjadikan Alquran sebagai media memohon pertolongan Allah. *Ḥizb* li Sayyid Ahmad al-Rifā’ī adalah satu dari beberapa naskah *hizb* karya K.H. Ghazali yang sampai sekarang masih diamalkan keturunan beliau.

Naskah ini disimpan dalam lemari kuno milik putra pertamanya yaitu K.H. Abdul Kholiq yang berdomisili di RT/RW 01/05 Karangasem, Sedan, Rembang. Walaupun tidak ada keterangan yang menyatakan kapan naskah *Ḥizb* li Sayyid Ahmad al-Rifā’ī ditulis, tetapi beliau dapat memperkirakan usianya lebih dari 50 tahun.

Naskah *Ḥizb* li Sayyid Ahmad al-Rifā’ī berbentuk buku yang sudah dijilid manual dengan kertas bergaris yang difungsikan sebagai perekat antarteks. Naskah yang masih utuh tersebut dapat terbaca jelas karena tinta cina yang digunakan belum pudar dan masih hitam. Secara umum dalam menulis *Ḥizb* li Sayyid Ahmad al-Rifā’ī, K.H. Ghazali menggunakan bentuk *khat Naṣhi* tetapi titik huruf *hijāiyyah*-nya menggunakan *khat Riq’i*. Naskah *Ḥizb* li Sayyid Ahmad al-Rifā’ī juga dilengkapi harakat sehingga tidak sulit

membaca teks berbahasa Arab yang tertulis di kertas halus mirip kertas majalah zaman sekarang tersebut.

Walaupun di dalam *ḥizb* ini K.H. Ghazali tidak membubuhkan nomor halaman, tetapi beliau selalu konsisten dalam penulisan. Terbukti setiap baris dalam 20 halaman jumlahnya sama, yaitu 8 dengan jarak 1 cm. Selain itu, beliau juga memberikan *margin* yang sama pula di setiap halamannya. Tepi atas dengan panjang 1 cm, tepi bawah 2 cm, tepi kanan dan kiri masing-masing 1,5 cm. Menurut keterangan putranya, K.H. Ghazali dahulu menggunakan *pring* (bambu) sekitar 30 cm yang diraut tipis ketika menulis karya. Bambu tersebut berfungsi sebagai penggaris.

Ḥizb li Sayyid Ahmad al-Rifā'ī berisi ajaran-ajaran tasawuf yang di dalamnya terhimpun ayat-ayat Alquran pilihan. Keunikan *ḥizb* ini adalah adanya keserasian tema antarayat yang notabene berbeda surat. Contohnya, lafad *lā takhaf* dalam QS. Al-Ankabut: 33 dengan QS. Tāha: 46. Untuk membedakan antarayat yang berlainan tersebut, K.H. Ghazali membubuhkan tanda titik tiga setiap berganti ayat.

Dahulu, setiap tahun lulusan MGS (Madrasah Ghazaliyah Syafi'iyyah) sowan kepada K.H. Abdul Kholiq untuk meminta sanad dari *ḥizb-ḥizb* karangan K.H. Ghazali.

Banyak sekali santri yang tampaknya tertarik mengamalkan doa-doa dalam *ḥizb* sehingga membuat mereka cenderung mengabaikan pelajaran agama yang lain. "*Podo seneng ndukun kabeh bocah e.*" Sampai akhirnya, beberapa tahun belakangan K.H. Abdul Kholiq tidak menerima permintaan sanad untuk *ḥizb-ḥizb* K.H. Ghazali lagi.

Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), Ulama Yang Digandrungi

Rizky Yurido

Abdullah Gymnastiar atau yang sering dipanggil dengan nama Aa Gym dikenal sebagai seorang ustaz, penyanyi, pengusaha, dan penulis beberapa buku. Beliau merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang sangat terkenal dan kerap menghiasi layar kaca televisi. Beliau merupakan ulama yang digandrungi kaum ibu-ibu rumah tangga. Berikut ini disampaikan mengenai perjalanan hidup dari ulama dari Sunda ini.

Asal-usul dan Keluarga Aa Gym

Aa Gym lahir di daerah Bandung, Jawa Barat pada tanggal 29 Januari 1962 dengan nama lengkap Yan Gymnastiar. Beliau merupakan putra tertua dari empat bersaudara dari pasangan Letnan Kolonel H. Engkus Kuswara dan Ny. Hj. Yeti Rohayati. Ayah Aa Gym merupakan seorang tentara,

tetapi sebelumnya berprofesi sebagai guru. Pada perkembangannya Yan Gymnastiar mengubah nama menjadi Abdullah Gymnastiar, agar terdengar lebih islami.

Terdapat cerita unik di balik nama Aa Gym. Karena ayahnya seorang tentara, yang menyebabkan ia berbadan besar dan sangat hobi ke *gymnastic*, ketika Aa Gym lahir diberi nama yang ada sangkut pautnya dengan *gym*, yakni Gymnastiar (Tribun News, 2017).

Sibuk berdakwah bukan berarti melalaikannya dari kewajiban bersama keluarga. Dai yang terkenal hobi mengendarai motor besar Kawasaki Eliminator hitam kesayangannya ini, dari pernikahannya dengan Ninih Muthmainnah Muhsin (cucu dari K.H. Moh Tasdiqin, pengasuh Pondok Pesantren Kalangsari, Cijulang, Ciamis Selatan) Allah mengaruniakan enam orang anak yakni; Ghaida Tsuraya, Muhammad Ghazi Al-Ghifari, Ghina Raudhatul Jannah, Ghaitsa Zahira Shofa, Ghefira Nur Fathimah, dan Ghaza Muhammad Al-Ghazali. Anak-anaknya tersebut dididik penuh disiplin dan religius, tetapi tetap dalam suasana demokratis, sebagaimana ia didik dengan model seperti itu oleh ayah dan ibunya. Adapun pernikahannya dengan Elfarini Eridani ia hanya dikarunia

satu orang anak bernama Muhammad Ghaisan Diyya Addien.

Karier Pendidikan

Aa Gym mengenyam pendidikan sarjananya di Fakultas Teknik Universitas Jendral Ahmad Yani, Bandung. Selain itu, ia juga pernah menimba ilmu di PTKSI Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, dengan Jurusan Teknik Elektro, D-3 PAAP (Pendidikan Ahli Administrasi Perusahaan). Adapun ilmu agamanya ia dapati di Pendidikan Keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manjonjaya, Tasikmalaya. Pada tahun 1980-an, di bawah bimbingan ajengan Jujun Gunaedi di Garut, Jawa Barat, beliau mendalami pemahaman spiritual ilmu laduni (ilmu tanpa proses belajar).

Karya-Karya Aa Gym

Aa Gym bukan hanya seorang pendakwah saja. Melainkan juga seorang penyanyi, pengusaha, dan penulis buku. Di antara tulisan lepas beliau adalah: Getaran Allah di Padang Arafah, Indahnya Hidup Bersama Rasulullah, Nilai hakiki Doa, Seni Menata Hati dalam Bergaul, Membangun

Kredibilitas: Kiat Praktis menjadi Orang Tepercaya, Seni Mengkritik dan Menerima Kritik, Mengatasi Minder, Ma'rifatullah, Lima Kiat Praktis Menghadapi Persoalan Hidup, Bersikap Ramah itu Indah dan Mulia, Menuju Keluarga Sakinah, dan lain-lain.

Sementara itu, lagu yang terkenal dipopulerkan Aa Gym adalah "Jagalah Hati". Lagu ini dirilis tahun 2004 dalam album berisi 6 judul lagu, yakni Mata Hati, Jagalah Hati, Mengemis Kasih, Antara Mata dan Hati, Rasulullah, dan Istigfar. Di antara keenam lagu tersebut, lagu Jagalah Hati merupakan yang paling populer. Lagu ini mengajak umat Islam menjaga hatinya dari hal-hal duniawi, agar tetap terjaga kesuciannya.

Seiring waktu Daarut Tauhiid mengalami pertumbuhan yang pesat. Dengan perjuangan umat Islam yang ikhlas, Daarut Tauhiid kemudian didirikan di Jakarta dan beberapa kota besar lain, dan dakwah tersiarkan media radio, radio internet, video *streaming*, Twitter, Facebook, YouTube, SMS Tauhiid dan media lain. tentu dengan adanya sarana ini dakwah Aa Gym bisa melintasi batas negara dan mencapai Jerman, Kanada, Malaysia, Jepang, dan Cina.

Pesantren Daarut Tauhiid

Pada tahun 1990, tepatnya pada tanggal 4 September 1990, Aa Gym mendirikan pesantren di rumah ayahnya yang bernama Pondok Pesantren Daarut Tauhiid. Sebagaimana pesantren lain pada umumnya, inti aktivitas di Daarut Tauhiid adalah bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Namun sebagai pesantren, Daarut Tauhiid terdapat beberapa keunikan atau kekhasan dibandingkan pesantren lain. Salah satu di antaranya adalah tingginya intensitas aktivitas (usaha) ekonomi di lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid. Tingginya intensitas aktivitas (usaha) ekonomi tersebut dapat dirasakan baik sejak awal masa pendirian maupun hingga saat ini.

Biografi Ulama Nusantara
Sang Mujiz Dalail Khairat

Roufatunnur

K.H. Ahmad Badawi Basyir atau yang dikenal dengan nama Mbah Basyir. Beliau tidaklah putra dari kalangan kiai, melainkan putra seorang penjahit dengan mesin icik tua dan seorang pedagang. Ayahnya bernama Muhammad Mubin atau yang dikenal dengan nama Mbah Kasno dan ibunya bernama Dasireh. Mbah Basyir merupakan putra kedua yang lahir pada tanggal 30 November 1924 M di Desa Jekulo. Beliau memiliki kelebihan yang luar biasa yaitu menjadi seorang *mujiz* Dalail Khairat.

Menyebut tentang Dalail Khirat, mungkin masih terdengar asing bagi umat Islam. Dalail Khairat merupakan (buku) berisi selawat kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis Sayyid Abu Abdillah Muhammad ibnu Sulaiman Al-Jazuli. Beliau mengarang kitab ini karena pada suatu hari singgah di suatu desa bertepatan dengan habisnya waktu

salat Zuhur, tetapi beliau tidak mendapatkan air. Akhirnya beliau menemukan sumur yang tidak memiliki alat untuk menimba.

Kemudian, datanglah seorang anak perempuan kecil yang membantu beliau dengan mendekatkan dirinya ke bibir sumur dan meniupnya sekali. Tiba-tiba airnya mengalir di sekitar sumur tersebut dan Sayyid Muhammad pun berwudu dan melaksanakan salat Zuhur. Setelah itu, Sayyid Muhammad bertanya kepada anak kecil tersebut dan mengatakan bahwa ia mendapatkan keistimewaan itu karena membaca selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah peristiwa itu, Sayyid Muhammad mengarang Kitab Dalailul Khairat atau Dalail Khairat di Kota Fas.

Sembilan puluh tahun silam, sang ayah, Mbah Mubin, melihat tanda kecerdasan pada diri Mbah Basyir yang begitu menonjol yakni sudah mengerti akan salat dan wirid seperti orang dewasa. Kemudian, beliau masuk ke Sekolah Veer Folexs School dan berhasil menjadi lulusan siswa terbaik di kelas lima. Sejak lama, para guru ingin menyekolahkan Mbah Basyir di sekolah favorit, tempat sekolah para priayi. Namun, orang tuanya tidak dapat mewujudkan keinginan beliau karena masalah ekonomi dan kewajiban rohani. Akhirnya,

Mbah Basyir diantar ke Mbah Arwani Kudus untuk berguru kepada beliau.

Sebelum Mbah Basyir menetap di Pondok Pesantren Mbareng, Kudus, beliau juga sempat menyantri dan mengkhatamkan Alfiyah di Pondok Pesantren Kenepan Langgerdalem, Kudus. Waktu itu beliau berguru kepada K.H. Ma'mun Ahmad, mengkhatamkan Alquran kepada K.H. Arwani Amin, serta berguru kepada *masyaikh* di sekitar Kudus, di antaranya K.H. Irsyad dan K.H. Khandiq.

Semasa muda, Mbah Basyir bergabung Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dan Badan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI), di mana setiap mendengar ada pejuang ditahan Belanda di Rendeng, beliau bergegas menyusun strategi dan diplomasi untuk membebaskan tahanan.

Setelah menjadi aktivis dan mengembara ilmu ke berbagai kiai, akhirnya beliau kembali ke Jekulo tahun 1949 dan mengabdi pada K.H. Yasin. Sembari mengaji dan mengabdi, Mbah Basyir muda menempuh *riyadhoh* Puasa Dalail, atas ijazah dari Mbah Yasin. Setelah menjalani puasa Dalail selama bertahun-tahun, K.H. Yasin memberi amanah ijazah Dalail Khairat beserta *hizib*-nya.

Pada tahun 1969 Mbah Basyir beserta kiai lain mendirikan Madrasah Diniyah Nurul Ulum Jekulo Kudus. Satu tahun kemudian, beliau mendirikan pondok pesantren yang merupakan cikal pesantren wakaf dari H. Basyir berupa bangunan kuno di sebelah utara Masjid Kauman. Oleh Mbah Basyir, bangunan itu dijadikan pondok pesantren yang diberi nama Darul Falah, diresmikan tanggal 1 Januari 1970.

Pada tanggal 20 Juli 1956, beliau menikah dengan Nyai Hj. Solikhah dan dikaruniai 9 orang anak. Dalam bermasyarakat, Mbah Basyir bersikap moderat dan dermawan. Dalam hal ilmu, Mbah Basyir memegang falsafah, jika ingin menjadi manfaat, ilmu harus diamalkan meski hanya sekali. Satu resep mengaji yang khas dari beliau "Enome riyalat, tuwo nemu derajat" (sewaktu muda prihatin, sesampai tua mendapat kesuksesan). Pada hari Selasa tanggal 18 Maret 2014 pukul 00:15 dini hari, beliau berpulang ke rahmatullah. Sepeninggal Mbah Basyir, Pondok Pesantren Darul Falah dan ijazah Dalail Khairat dilanjutkan oleh tiga anak laki-lakinya, yakni K.H. Ahmad Badawi Basyir, K.H. Ahmad Jazuli Basyir dan K.H. Muhammad Alamul Taqin Basyir.

K.H. Ahmad Badawi Basyir adalah sosok teladan yang dapat kita contoh. Hal ini dilihat dari keseharian aktivitas beliau di masa muda. Seperti mentradisikan puasa Dalail Khairat. Selain itu, beliau adalah sosok yang sangat *ta'dhim* dan tawaduk terhadap para guru. Beliau juga sangat ramah terhadap masyarakat sekeliling dan tidak membeda-bedakan antara orang-orang punya dan tidak punya.

K.H. Hasyim Asy'ari: Hadratussyaikh Sang Teladan dalam Menuntut Ilmu

Samad Hasibuan

Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, yang akrab dipanggil Kiai Hasyim, adalah sosok ulama yang peran dan integritasnya banyak diperbincangkan dalam dua abad terakhir. K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H/14 Februari 1871 M, di Pondok Pesantren Gedang Desa Tembakrejo. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pengeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Sedangkan dalam keluarga, Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara.

Ayahnya, Asy'ari, adalah pendiri Pondok Pesantren Keras di Jombang. Sementara kakeknya, Kiai Usman, merupakan seorang kiai terkenal dan pendiri Pondok Pesantren Gedang. Adapun moyangnya yang bernama Abdussalam juga Pendiri Pondok Pesantren Tambakberas, Jombang. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau tergolong dalam keluarga elite Jawa. Selain elite, lingkungan keluarga bernuansa pesantren atau religius inilah menjadi cikal-bakalnya dalam mendirikan pondok pesantren dan mengantarkannya menjadi seorang ulama karismatik karena telah mendirikan organisasi besar dan berpengaruh, yakni Nahdlatul Ulama (NU).

Tanda-tanda yang mengindikasikan beliau akan menjadi orang besar sudah terlihat sejak masa kandungan. Konon di awal kandungan, ibunya (Nyai Halimah) bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya. Masa kandungannya yang mencapai 14 bulan itu makin memperjelas identitasnya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang bayi di masa depan. Sebab, penggodokan keilmuwannya dalam kandungan lebih

lama dibandingkan dengan yang lain, umumnya sekitar 9 bulan.

Pada masa kanak-kanak, bakat kepemimpinannya dapat terlihat dari karakter yang selalu menjadi penengah di antara teman-teman sebaya. Perilaku yang telah tertanam sejak kecil itu tetap bertahan sampai akhir hayat. Hal ini menjadikan beliau layak menjadi pemimpin karismatik dengan keadilannya menegakkan hukum dan sikap antikekerasan dalam mengubah kejahatan menjadi kebaikan.

Dalam proses kehidupan, beliau tumbuh dan besar di lingkungan pesantren. Terbukti, pada tahun 1293 H/1876 M Hasyim kecil bersama kedua orang tuanya pindah ke Desa Keras. Di sana beliau secara langsung menyaksikan bagaimana ayahnya mendirikan Pondok Pesantren Keras, mengajar serta mendidik para santri. Ia pun menyatu dengan lingkungan sekitar dan bersama-sama belajar ilmu-ilmu agama. Ia adalah seorang murid rajin, ulet, dan sungguh-sungguh dalam belajar menggapai cita-cita. Dalam pendidikan, ia sangat mudah menangkap setiap mata pelajaran dengan baik dan sempurna. Sebagai bukti kecerdasan dan kecemerlangan otaknya, pada usia 13 tahun

beliau sudah ikut membantu ayahnya mengajar dan mendidik para santri yang lebih besar darinya.

Karakter keras dan keinginan mendapat ilmu banyak-banyak menjadikannya tidak cepat puas dengan ilmu-ilmu yang sudah didapat. Akibatnya, pada usia 15 tahun ia memutuskan melanjutkan pengembaraan menuntut ilmu pengetahuan. Beberapa pesantren yang pernah menjadi tempat belajarnya dalam lingkup Jawa dan Madura, antara lain: Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggelis, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura, dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Salah seorang dari guru yang paling berpengaruh dalam keilmuwannya adalah K.H. Khalil Bangkalan. Dalam pengembaraan itu pula, Kiai Ya'qub, pengasuh pondok pesantren Siwalan menaruh kagum pada perilaku dan kecerdasannya. Sehingga timbul dalam diri sang kiai untuk menjadikan beliau sebagai menantu, hal yang sudah menjadi tradisi dalam dunia pesantren.

Tidak puas dengan ilmu yang diperolehnya di Nusantara, beliau kembali melanjutkan pengembaraan ke Makkah. Di sana ia belajar selama beberapa tahun dan berguru kepada ulama-ulama terkenal, salah satunya Syaikh

Ahmad Khatib Minangkabawi yang dikenal sebagai seorang ulama ahli hadis. Di bawah bimbingan Syaikh Khatib pula, beliau belajar ilmu falak, ilmu hisab, aljabar, tafsir dan fikih Imam Syafi'i. Di Makkah, beliau belajar ilmu hadis Sahih Bukhari di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, hingga ia mendapatkan ijazah sebagai ahli hadis sekaligus menjadi mata rantai hadis Al-Bukhari ke-24 dari Syaikh Mahfudz. Banyak yang mengatakan, saat beliau berada di Makkah, ia senantiasa melakukan khalwat di Gua Hira. Dalam perjalanan hidup, beliau tercatat beberapa kali berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu. Sebagai buah manis dari ketekunan dan kegemarannya mencari ilmu, beliau ditunjuk sebagai salah satu guru di Masjidil Haram bersama para ulama Indonesia.

Setelah tujuh tahun menetap dan belajar di Makkah, Kiai Hasyim akhirnya kembali ke tanah air (1899 M). Di tanah air, beliau membantu kakeknya mengajar di Pesantren Gedang. Lalu, ia juga membantu ayahnya mengajar di Pesantren Keras. Aktivitas tersebut terus berlanjut. Setelah petualangan panjang mengembara mencari ilmu, akhirnya beliau mulai merintis pendirian pesantren dengan membeli sebidang tanah dari seorang di Dukuh Tebuireng. Di atas

tanah inilah pesantren yang terkenal sampai sekarang, didirikan. Dalam pesantren tersebut, beliau tidak hanya mendidik masyarakat memberantas kebodohan, juga mengubah masyarakat dari jurang kegelapan menuju sehat dan produktif, serta menjadi individu yang siap menjadi pemimpin dalam segala bidang.

Selain Pesantren Tebuireng, sebagai tendensi dari pengembaraannya mencari ilmu, beliau tercatat sebagai pengarang produktif. Adapun karya-karya Kiai Hasyim yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hadziq, antara lain:

a. Al-Tibyan Fi al-Nahy ‘an Muqatha’at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan (1260 H).
b. Risalah Fi Ta’kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A’immah al-Arba’ah.
c. Ziyadat Ta’liqat ‘ala Mandzumah Syaikh ‘Abdullah bin Yasin al-Fusuruani.
d. Al-Risalah fi Al-Tasawuf.
e. Al-Risalah fi al-‘Aqa’id.

Selain itu, masih banyak lagi karya-karya beliau yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan.

Begitu halnya dengan NU, yang merupakan warisan dari perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari yang terus hidup dan berkembang hingga saat ini (1930).

Sekitar pukul 03:45, menjelang subuh tanggal 7 Ramadan 1366 H bertepatan dengan tanggal 27 Juli 1947 M dalam usia 79 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari mengembuskan napas terakhir dan berpulang ke rahmatullah. Beliau meninggalkan warisan dan tradisi untuk tidak pernah lelah menuntut ilmu. Di samping itu, beliau juga dengan jelas menegaskan jangan sekali-kali merasa puas dengan sedikit ilmu yang dikuasai. Sebab, makin dalam seseorang mendalami pengetahuan, makin luas pula apa yang hendak dituntutnya itu. Dengan demikian, sosok karismatik seperti beliau adalah teladan yang layak diapresiasi dan diikuti dalam menuntut ilmu, terutama ilmu-ilmu agama.

K.H. Zuhrul Anam (Gus Anam): Dai Penjaga Aswaja dari Kaki Gunung Slamet

Musa

Gus Anam adalah panggilan akrab dari K.H. Zuhrul Anam. Beliau adalah kiai yang terkenal kealimannya di daerah Jawa Tengah, bagian selatan. Gaya bicara beliau kalem, tetapi saat berceramah mampu menguraikan persoalan sulit menjadi mudah dicerna oleh bahasa masyarakat awam di perdesaan. Selain dikenal sebagai kiai gigih berdakwah, beliau juga merupakan Khodimul Ma'had At Taujieh Al Islamy 2 yang terletak di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Leler, Desa Randegan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Kelahiran dan Masa Kanak-Kanak

Gus Anam dilahirkan di Leler, Randegan, Kebasen, Banyumas, Jawa Tengah, 52 tahun lalu, tepatnya pada 15 April 1966. Ia merupakan putra ke-10 dari K.H. Hisyam Zuhdi. Sebagaimana kalangan anak-anak kiai, ia dididik dalam lingkungan taat beragama dan penuh nuansa religius oleh kedua orang tuanya.

Pendidikan

Pendidikan Sekolah Dasar sampai SMP ia tamatkan di Sampang, Cilacap. Tentu saja, ia juga menempa diri di lingkungan Pesantren Leler (At-Taujieh Al-Islamy) sampai tahun 1982. Kedua orang tuanya sangat mementingkan ilmu pengetahuan, utamanya ilmu-ilmu agama.

Gus Anam memulai bertabarukan ke Pondok Pesantren Al Balagh Bangilan, Tuban, dan Syekh Mahmud Yunus di Cirebon selama sebulan. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, yang diasuh K.H. Maimoen Zubair dari tahun 1985-1989. Selama di pondok pesantren terkenal yang telah melahirkan banyak ulama dan pengasuh pondok pesantren itu, ia tak menyia-nyiakan waktu untuk belajar tekun.

Beliau juga sempat ke Pandeglang, Banten, untuk tabarukan dengan Buya Dimyati. Pada tahun 1989 ia juga belajar dengan K.H. Mas'ud di Kutoarjo selama 7 bulan untuk memperdalam kitab Shahih Muslim dan kitab Ihya Ulumuddin.

Pada tahun 1992 ia sebenarnya ingin melanjutkan pengembaraan mencari ilmu kepada Syekh Ramadhan Al-Buthy, salah seorang penulis terkenal dari Timur Tengah. Ia dikenal sebagai penulis *fiqhussirah* (pemahaman tentang sejarah Nabi Muhammad SAW) dan Syarah Wirid An-Nawawi (kumpulan penjelasan wirid Imam Nawawi Ad-Dimasyqi), tetapi salah satu kakaknya yang belajar di Mekkah kemudian mengajaknya masuk ke salah satu Ribath Al-Hanafiah yang diasuh Dr. Ahmad Nur Syekh. Pada tahun 1992 itu juga, ia kemudian berangkat ke Ribath Al-Hanafiah di Mekkah dan mulai belajar dengan Dr. Ahmad Nur Syekh, Syekh Yasir, Syekh Ismail Al-Yamani, dan Syekh Muhammad bin Alwi bin Abas Al-Maliki Al-Hasani. Selama di Mekkah, segala macam keperluan pribadinya ditanggung Dr. Ahmad Nur Syekh, guru utamanya.

Pada tahun 1997 ia pulang ke Banyumas, tempat kelahirannya untuk mengabdikan diri pada pondok pesantren yang didirikan sang ayahanda yakni K.H. Hisyam Zuhdi bersama kakak-kakaknya. K.H. Zuhrul Anam Hisyam menikah dengan Nyai Hj. Rodhiyah Ghorro binti K.H. Maimun Zubair Sarang dan dikaruniai dua putra satu putri, yaitu Gus Roudhun Nadzir, Ning Zahro Mudhiah, dan Gus Rofik Ahmad Nur Saif.

Perjuangan dan Gagasan

Kiprah perjuangan Gus Anam saat ini menjabat sebagai salah satu Ketua Wustho (semacam Katib Am) di Jami'ah Ahlith Thariqah Muktabarah An-Nahdliah (JATMAN) dan Ketua Forum Silaturahmi Kyai Banyumas (FSKB). Kegiatan FSKB saat ini masih fokus mempererat silaturahmi antarkiai pesantren dari berbagai latar belakang paham dan partai politik se-Kabupaten Banyumas. Forum silaturahmi ini mempunyai tujuan yang mulia yakni memberdayakan ekonomi pesantren melalui koperasi dan meningkatkan keilmuan para santri.

Memang sosok kiai muda dari Banyumas ini terbilang banyak mempunyai gagasan cerdas di tengah

umat Islam yang masih butuh bimbingan dan pendampingan. Salah satu cita-citanya yang ingin diwujudkan adalah mendirikan pesantren mahasiswa di Purwokerto karena kalangan mahasiswa di Purwokerto banyak dan menjadi objek gangguan paham-paham di luar ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja).

Menjadi Da`i Aswaja

Kiprah K.H. Zuhrul Anam Hisyam sebagai dai keliling sudah tak diragukan lagi. Hampir sebagian besar acara pengajian yang ia isi selalu dipadati jemaah. Sebagian besar jemaah yang mendengar isi pengajiannya selalu bertambah ilmu dan ingin menghadiri pengajian yang diisi kiai muda ini. Rumahnya yang asri dan terletak di kompleks Pesantren At-Taujieh Al-Islamy walau berada di daerah pelosok senantiasa didatangi orang untuk mengundang pengajian. Ia memang dikenal sebagai sosok dai keliling yang gigih berdakwah.

Kiai yang lincah ini juga sering mengisi pengajian di daerah Kota Pemalang, sebelah utara Gunung Slamet padahal rumah beliau jauh di sebelah selatan Gunung Slamet (Leler, Banyumas). Selain itu, di tengah

kesibukannya mengajar pesantren dan mengisi undangan pengajian, K.H. Zuhrul Anam juga masih menyempatkan diri mengajar secara tetap ke daerah timur Banyumas, yakni Kabupaten Kebumen. Beliau mengajar *taklim selapanan* di empat tempat yang berbeda yakni di Kecamatan Kota Kebumen, Karanganyar, Petanahan, dan Prembun. Pada pengajian *taklim selapanan* itu, ia mengajar para kiai kampung beberapa kitab penting, seperti; Tafsir Jalalain, Hikam, Nashoihul Ibad, dan Mafahim Yajibu Antu Shahah (meluruskan paham-paham keliru).

K.H. Zuhrul Anam adalah sosok ulama yang patut diteladani masyarakat, dan para dai Indonesia. Meskipun tinggi tingkat keilmuannya, tetap tetap rendah hati kepada semua kalangan. Berkhidmat kepada umat secara ikhlas dan terus bekerja keras dalam mendakwahkan Islam *ahlussunnah waljamaah* dari lingkungan kota sampai ke pelosok-pelosok desa.

K.H. Kholil, Bangkalan Madura

Ulfah Nofitasari

Beliau adalah seorang tokoh ulama besar yang lahir pada hari Selasa, 11 Jumadil Akhir/27 Januari 1820 Masehi di Desa Kemayoran Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, ujung barat Pulau Madura, Jawa Timur. Mbah Kholil mempunyai seorang ayah bernama K.H. Abdul Lathief. Ayah dari Mbah Kholil juga termasuk ulama besar yang masih memiliki pertalian darah dengan Sunan Gunung Jati. Oleh karena itu, ayah Mbah Kholil selalu mendidiknya dengan benar karena beliau ingin anaknya mengikuti jejak Sunan Gunung Jati sebagai pendakwah dan ulama besar. Mbah Kholil masuk pesantren dari kecil dan beliau sudah menunjukkan kelebihannya di bidang keilmuan seperti ilmu nahu.

Pada tahun 1850, Mbah Kholil mengaji di Pesantren Langitan dengan Kiai Muhammad Nur. Beliau selalu berpindah tempat dalam menimba ilmu karena ingin

mencari guru yang dianggapnya terbaik, walaupun masih dalam ikatan persaudaraan. Mbah Kholil juga pernah menimba ilmu di Sidogiri yang berjarak 7 km dari Keboncandi. Mbah Kholil terkenal sebagai sosok mandiri, terbukti saat masih menyantri, beliau juga bekerja sebagai buruh batik di Keboncandi. Mbah Kholil juga memiliki ingatan kuat, terbukti sudah menghafal beberapa matan, seperti matan *alfiyah ibnu malik* (tata bahasa Arab) dan lain sebagainya.

Mbah Kholil memiliki keinginan menimba ilmu ke Mekkah, tetapi lagi-lagi beliau tidak berani mengungkapkan keinginannya kepada kedua orang tua. Akhirnya beliau harus memutar otak untuk bisa mandiri ke Mekkah. Setelah beberapa waktu, akhirnya ia memutuskan bekerja sekaligus belajar ke Banyuwangi di mana pengasuhnya memiliki perkebunan kelapa sangat luas, beliau diupah 2,5 sen setiap harinya sebagai buruh pemetik kelapa. Setelah beberapa lama beliau menabung, akhirnya memutuskan untuk menikah dulu dengan Nyai Asyik sebelum berangkat ke Mekkah. Sebelum kepergiannya ke Mekkah, ia sudah dikaruniai seorang putri yang diberi nama Lodra Putih.

Setelah menikah dan dikaruniai anak, beliau langsung meninggalkan keduanya untuk menuntut ilmu ke Mekkah. Dalam perjalanan, Mbah Kholil lebih sering berpuasa, dilakukan selain untuk menghemat pengeluaran, juga berpuasa untuk keselamatan. Mbah Kholil lebih sering berguru dengan kiai bermazhab syafi"i, maka tak heran beliau adalah seorang kiai beraliran syafi"i.

Konon Mbah Kholil semasa di Makkah, kehidupannya sangat memprihatinkan, lebih sering memakan kulit buah semangka daripada makanan layak lainnya. Tradisi ini diyakini sebagai ajaran Al-Gazali yang disebut dengan ngrowot (vegetarian). Untuk memenuhi kebutuhan, Mbah Kholil bekerja sebagai penyalin kitab-kitab yang dibutuhkan pelajar. Pada masa itulah Mbah Kholil mencetuskan huruf *pegon* (bahasa Jawa dengan tulisan Arab) bersama teman seangkatan, yaitu Syeikh Nawawi Albantani dan Syeikh Saleh As-samarani.

Sepulang dari Mekkah, beliau terkenal sebagai kyiai ahli ilmu nahwu sharaf, ilmu fiqh, dan penghafal 30 juz Alquran. Beliau juga memiliki ilmu waskita 'weruh sak durunge winarah' (mengetahui sebelum terjadi) dan hal ini malah membuat Mbah Kholil lebih terkenal. Setelah

beberapa waktu, beliau memutuskan mendirikan pondok pesantren. Tercatat, santri pertamanya yaitu Mbah Hasyim Asy'ari.

Masa hidup Mbah Kholil tidak luput dari kecaman penjajah, oleh karena itu beliau mempersiapkan santri-santrinya untuk bisa memiliki kesiapan menghadapi penjajah melalui pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren miliknya. Terhitung sampai beberapa kali Mbah Kholil pernah dipenjara, dengan tujuan agar para santrinya menyerah. Namun beberapa hal tak terduga terjadi di antaranya penjara yang tidak bisa dikunci sehingga hal ini membuat bingung para penjaga dan mengharuskan mereka terjaga agar tahanan tidak kabur.

Mbah Kholil juga memiliki karomah yang luar biasa lainnya, beliau dapat membelah diri artinya dapat berada di tempat yang berbeda dalam satu waktu. Pernah suatu ketika, beliau ceramah di sebuah tempat, tetapi dengan tiba-tiba beliau muncul dari arah lain yang tak terduga dan pulang ke rumahnya dengan keadaan basah kuyup. Tanpa bertegur sapa, beliau langsung masuk rumah dan mengganti pakaiannya seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Beliau juga terkenal sebagai orang sakti karena pernah menyembuhkan

orang lumpuh dengan menggunakan kata-kata yang seolah-olah hanya gertakan saja. Beliau hanya menggertak akan membacok orang yang lumpuh tadi, tanpa disadari orang yang lumpuh tersebut lari secara terbirit-birit dan lupa bahwa mereka sakit. *Wallahu alam bissawab.*

The Smilling and Generous Habib

Luthfi Sya'baniyah

Habib Muhammad Anis lahir pada tanggal 5 Mei 1928 di Garut, Jawa Barat, dan wafat pada tanggal 6 November 2006 dalam usia 78 tahun. Ayah beliau adalah Habib Alwi dan ibu beliau adalah Syarifah Khadijah. Ketika berumur 9 tahun, keluarga beliau pindah ke Kota Solo dan menetap di Kampung Gurawan, Pasar Kliwon, Solo. Sejak kecil Habib Anis sudah dididik agama oleh ayahnya. Selain itu, beliau juga bersekolah di Madrasah Ar-Ribathah, yang berada di samping rumah. Pada usia 22 tahun beliau menikah dengan Syarifah Syifah binti Thaga Assegaf. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai 6 putra yaitu Habib Ali, Habib Husein, Habib Ahmad, Habib Alwi, Habib Hasan, dan Habib Abdillah. Semua putra beliau tinggal di Gurawan. Habib Anis diberi amanah menggantikan Habib Alwi ketika beliau berusia 23 tahun, tepat 1 tahun setelah beliau menikah. Beliau memusatkan kegiatan dakwah dan taklimnya di masjid yang didirikan

ayahanda beliau, al-Habib Alwi bin ‘Ali al-Habsyi, yang dikenali sebagai Masjid ar-Riyadh, Gurawan, Pasar Kliwon, Solo (Surakarta), Jawa Tengah.

Pada waktu muda, Habib Anis adalah pedagang batik, beliau memiliki kios di Pasar Klewer, Solo. Kios tersebut dijaga Habib Abdullah dan Habib Ali yang semuanya adalah adik beliau. Namun ketika kegiatan di Masjid Ar-Riyadh makin banyak, usaha perdagangan batik dihentikan. Selain kegiatan di masjid seperti pembacaan Maulid Simthud-Durar dan Haul Habib Ali Al-Habsyi, ada juga khataman Bukhari pada bulan Sya’ban dan khataman Ar-Ramadan pada bulan Ramadan.

Kegiatan keseharian beliau adalah mengajar di Zawiyah tengah hari. Selain itu beliau juga mengabdikan diri menyebarkan ilmu dan menyeru umat mencintai Nabi Muhammad SAW. Beliau menjalankan dakwahnya berdasarkan ilmu dan amal takwa, yaitu dengan mengadakan majelis-majelis taklim dan juga majelis-majelis maulid, dalam rangka menumbuhkan mahabah umat kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, beliau juga berdakwah keliling kota sehingga muridnya menjangkau

puluhan ribu yang tersebar di berbagai tempat di seluruh Indonesia.

Dalam majelis-majelis ilmu yang lebih dikenali sebagai *rohah*, dibacakan kitab-kitab ulama *salafus sholeh* terdahulu termasuklah kitab-kitab hadis seperti "Jami`ush Shohih" karya Imam al-Bukhari, bahkan pengajian kitab Imam al-Bukhari dijadikan sebagai *wiridan* di mana setiap tahun dalam bulan Rajab diadakan Khatmil Bukhari, yaitu khatam pengajian kitab "Jami` ash-Shohih" tersebut. Setiap malam Jumat diadakan majelis maulid dengan pembacaan kitab *mawlid* "Simthuth Durar" karya al-Habib 'Ali bin Muhammad al-Habsyi. Manakala setap Jumat Legi diadakan suatu majelis taklim dan maulid dalam skala besar dan dihadiri khalayak ramai dari berbagai tempat yang terkenal dengan Pengajian Legian, di mana maulid tersebut diperdengarkan *tausyiah* yang disampaikan kepada umat.

Dalam kehidupan sehari-hari, Habib Anis sangat santun. Beliau berbicara dengan bahasa Jawa halus kepada orang Jawa, berbicara bahasa Sunda dengan orang Sunda, berbahasa Indonesia baik dengan orang dengan orang luar Jawa dan Sunda, serta berbahasa Arab-Hadrami dengan sesama Habib. Penampilan beliau selalu rapi, air mukanya

jernih, senyumnya manis menawan, wajahnya berseri-seri, dan sentiasa kelihatan ceria sehingga banyak kalangan menyebutnya The Smilling Habib. Selain itu, Habib Anis sangat menghormati tamu, bagi beliau tamu merupakan semangat hidup karena memiliki banyak keutamaan, di antaranya menghapus dosa tuan rumah, disinari cahaya kebaikan, ladang sedekah, jalan menuju surga, dan sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Beliau tidak pernah membedakan pangkat tamunya, semua dijamunya dengan hormat dan layak.

Di masyarakat Solo, Habib Anis dikenal sebagai tokoh agama yang berpikiran terbuka, berpandangan netral terhadap dunia politik. Saat Iduladha, Habib Anis membagikan daging kurban secara merata melalui ketua RT sekitar Masjid Ar-Riyadh dan tidak membedakan muslim atau nonmuslim. Apabila dagingnya sisa, akan diberikan ke daerah lain. Jika ada tetangga beliau atau handai taulan yang sakit atau meninggal, Habib Anis akan berusaha menyempatkan diri berkunjung atau bersilaturahmi. Menjelang Idulfitri, beliau sering memberikan sarung gratis kepada para tetangga, baik muslim maupun nonmuslim. Selain itu, peringatan maulid tahunan di bulan Rabi`ul Awwal

dan haul Imam Ali al-Habsyi disambut dengan istimewa yang dihadiri puluhan ribu umat dengan acara *tausyiah* dan penggalangan amal, yang nantinya akan disumbangkan ke warga-warga membutuhkan. Majelis para habib tidak pernah sunyi dari ilmu dan *tadzkirah* yang membawa umat mengingat Allah, mengingat Rasulullah dan akhirat dengan penyampaian ramah tamah sehingga mudah dipahami.

Banyak sifat dan sikap Habib Anis yang sangat positif untuk diamalkan. Dengan akhlak, sikap, dan ilmunya beliau sangat dikagumi santri dan sikapnya diamalkan santri-santri yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini bertujuan agar santri yang mengamalkan ilmu, sifat, dan sikapnya bisa mendapat berkah dari Habib Anis.

Al-Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith: Karamah dari Tanah Madinah

Diyah Setiawati

*(**Para** awliya' sebelum mereka menjadi wali-wali Allah bukan lantaran mereka banyak salatnya. Tapi karena 3 sifat; jiwa tenteram, selamatnya hati dari penyakit hati; dan jiwa pemaaf)*

Sayyid Abu Bakar bin Ali Al-Masyhur dalam kitab *Qabasat An-Nur* halaman 189 menyebutkan Habib Zain sebagai seorang alim yang ahli fikih. Seseorang yang sangat hafal dan ahli dalam *madzhab* Imam Syafi'i, ahli dalam berbagai ilmu. Seorang *arif billah* yang mengajarkan mencintai Allah SWT dengan nasihat-nasihat dan kelembutan sufi, memiliki penampilan seorang *Alawi Salafunash Shalihin*, dan menjadi rujukan dalam fikih dan fatwa.

Sayyid Ibrahim bin ‘Aqil menggambarkan bahwa Habib Zain adalah seorang *Salil Al-Akabir, Jami’ Al-Mafakhir, Zain Asy-Syamail, Rabib Al-Fadhail, Al-Habib Al-Mahbub, As-Sayyid As-Sanad* (keturunan orang-orang besar, penghimpun sifat-sifat terpuji, seorang yang bagus perangainya, pemilik sifat-sifat utama, habib yang dicintai, dan sayyid yang menjadi sandaran).

Nama dan nasabnya adalah al-Allamah al-Muhaqqiq al-Faqih al-'Abid az-Zahid al-Murabbi ad-Da'i ilallah, as-Sayyid al-Habib Abu Muhammad Zain bin Ibrahim bin Zain bin Muhammad bin Zain bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ali bin Salim bin Abdullah bin Muhammad Sumaith bin Ali bin Abdurrahman bin Ahmad bin Alwy bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alwy ('Ammul al-Faqih al-Muqqadam) bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qatsam bin Alwy bin Muhammad bin Alwy Ba'Alawy bin 'Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa Ar-Rummi bin Muhammad An-Naqib bin Ali al-'Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein As-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib dan Sayidah Fathimah binti Rasulullah SAW.

Menimba Ilmu di Negeri Orang Sejak Usia 14 Tahun

"Sesungguhnya dunia itu terlaknat segala isinya, kecuali zikir kepada Allah dan amalan-amalan ketaatan, demikian pula seorang yang alim atau belajar." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dihasankan Syaikh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami', no: 1609). Hadis inilah yang cocok menjadi pengantar menggambarkan perjalanan hidup seorang al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith.

Lahir di Jakarta pada tahun 1357 H/1936 M dari seorang ulama besar Betawi bernama Habib Ibrahim, Habib Zain telah mengenal ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dengan baik sejak masih kecil. Sowan ke tempat para ulama dijadikan imam Masjid Abdullah bin Muhsin al-Aththas di Kota Bogor itu sebagai sarana menanamkan rasa cinta lebih dalam terhadap Islam kepada anaknya tersebut. Mulai dari berkunjung ke maulud yang biasa diadakan di rumah Habib Alwi bin Muhammad al-Haddad seusai asar setiap Jumat hingga mendatangi majelis rutin yang digelar setiap Ahad pagi di kediaman Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi di daerah Jakarta Pusat. Selanjutnya ketika Habib Zain berusia 14 tahun, Habib Ibrahim memberangkatkannya ke Hadramaut untuk menuntut ilmu tepatnya di Kota Tarim.

Di kota tersebut, Habib Zain belajar di *ribath* Tarim. Bukan merupakan hal mudah menemukan kecocokan di tempat tersebut karena sebelumnya Habib Zain harus berpindah dari satu madrasah ke madrasah lain dan berguru kepada sejumlah ulama setempat. Ketika berada di sana, Habib Zain mengaji kitab ringkasan dalam bidang fikih dan belajar kitab *Al-Minhaj* kepada al-'Allamah al-Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz, menghafal kitab fikih karya Imam Ibn Ruslan serta *Zubad* dan *Al-Irsyad* karya Asy-Syarraf Ibn Al-Muqri. Namun tidak hanya itu, *nazham Hadiyyah As-Shadiq* karya Habib Abdullah bin Husain bin Thahir pun telah rampung dihafalkannya. Habib Zain juga mempelajari kitab *Mutammimah al-Ajurumiyah*, *Alfiyyah* karya Ibnu Malik, *Mulhah al-I'rab* karya al-Hariri, *al-Waraqat*, dan *al-Arba'in* karya Imam al-Ghazali.

Tentu saja dalam usaha menimba ilmu ini, al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith didukung bimbingan guru-gurunya seperti al-Allamah asy-Syaikh Mahfuzh bin Salim az-Zubaidi, Syekh Salim Sa'id Bukhayyir Baghitsan, Habib Salim bin Alwi Al-Khird, Syekh Fadhl bin Muhammad Bafadhl, al-Habib Abdurrahman bin Hamid As-Sirri, Habib Ibrahim bin Umar bin Agil, dan Habib Abubakar Attos bin Abdullah Al-Habsyi.

Untuk melanjutkan tradisi sang ayah, Habib Zain juga berkunjung dan menghadiri majelis al-Habib Alwi bin Abdullah Shihabuddin, Syaikh Ali bin Abu Bakar as-Sakran, dan Habib Ja'far bin Ahmad Al-Aydrus.

Di mata guru-gurunya, Habib Zain dikenal akan adab dan akhlaknya yang baik. Semangat belajarnya pun tidak perlu diragukan lagi karena selama 8 tahun tinggal di Kota Tarim, banyak sekali ulama yang didatangi. Hingga pada akhirnya seorang guru bernama Habib Muhammad bin Salim bin Hafidz menyarankannya pindah ke Kota Baidhah, salah satu wilayah pelosok negeri Yaman sebelah selatan, untuk mengajar di *rubath* sekaligus berdakwah. Di sana Habib Zain beribadah, berjuang, dan menempa diri dengan kesungguhan mengaji kitab-kitab tafsir, hadis, fikih, dan salaf. Kemudian ilmu yang telah dipelajari tersebut ditularkan kepada murid-muridnya yang berasal dari berbagai negara.

Selama lebih kurang 20 tahun berada di *rubath* Baidhah, al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith juga menjadi tangan kanan dari Habib Muhammad al-Haddar karena kadar keilmuannya yang telah tepercaya. Bahkan apabila suatu persoalan ilmiah diajukan kepada Habib Muhammad dan

sebelumnya sudah dijawab Habib Zain, maka Habib Muhammad mengatakan, "Jika Habib Zain telah menjawab, tidak perlu lagi ada komentar." Berada di Baidhah dalam waktu cukup lama, tidak serta merta membuat Habib Zain menolak ketika mendapat permintaan Sayyid Abdurrahman bin Hasan al-Jufri untuk mengamalkan ilmunya di tempat lain dengan berpindah ke Madinah. Meskipun usia makin bertambah, semangat belajar Habib Zain tidak pernah pudar. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar, Habib Zain terus mempelajari ilmu *ushul fiqih,* ilmu *shorof,* dan ilmu *balaghoh.*

Senantiasa Menghidupkan Malam, Zikir, dan Sunah

Selain berdakwah di Madinah, al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith sering melakukan perjalanan ke luar negeri seperti Indonesia, Malaysia, Afrika, Syam, dan lain sebagainya. Dalam kesehariannya, Habib Zain selalu mengenakan serban putih, sarung, atau pakaian sebagaimana kebiasaan para salaf di Hadramaut. Penampilannya yang menyejukkan hati juga didukung pembawaan berwibawa dan mudah diterima setiap orang. Habib Zain seperti tidak pernah berhenti berzikir dan tasbih senantiasa melekat di tangan.

Dalam keseharian, Habib Zain selalu mendirikan salat Subuh di Masjid Nabawi kemudian beriktikaf hingga terbit matahari. Setelahnya, Habib Zain akan melaksanakan kewajiban mengajar dan menggelar majelis semenjak asar usai hingga menjelang magrib. Lalu, majelis dilanjutkan sampai isya dan Habib Zain akan kembali menunaikan salat berjemaah di Masjid Nabawi serta berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW dan melaksanakan sunah-sunah malam.

Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith telah banyak menghasilkan karya tulis selama hidupnya. *al-Manhaj as-Sawiy, Syarh Ushul Thariqah as-Sadah al-Ba'Alawi* adalah kitab terpenting yang menjelaskan mengenai *thariqah Alawiyyah*, *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah Min Anfas as-Sadah al-'Alawiyyah* yaitu kitab tafsir maknawi yang tipis dan menghimpun ucapan Sadah al-Alawiyyin dalam kumpulan ayat Alquran dan Hadis Nabi, dan ada pula *Al-Ajwibah al-GhaliyahFi 'Aqidah al-Firqah an-Najiyah* yang menjelaskan mengenai keyakinan orang-orang menyimpang dalam bentuk tanya jawab, serta masih ada 6 karya lain yang masing-masing menjelaskan bab berbeda-beda.

Terakhir, terdapat 3 wasiat Habib Zain yang patut dijaga dan diamalkan. Pertama, menjaga diri dari segala hal

yang dapat membatalkan puasa maupun pahala puasa. Kedua, senantiasa menghidupkan malam-malam di bulan Ramadan dengan melaksanakan salat agar mendapat keutamaan Lailatul Qadar. Lalu yang ketiga, selalu berusahan menggapai rida Allah SWT melalui pembacaan wirid dan zikir, serta tidak memutus tali silaturrahmi atau membenci sesama saudara muslim.

Ma'ruf Amin, Sosok Ulama Religius, Intelektual, dan Nasionalis

Andreas Rony Wijaya

Ulama merupakan seseorang yang ahli pada bidang agama, menjadi teladan bagi umat muslim, salah satu tugasnya menyebarkan ajaran agama Islam (Anwar dan Afdillah 2016). Salah satu organisasi Islam yang merupakan gudangnya para ulama adalah Nahdlatul Ulama. Organisasi Islam ini didirikan Kiai Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. Beberapa tokoh besar yang berasal dari kalangan NU adalah Presiden Indonesia yang ke-4 Abdurrahman Wahid dan yang akhir-akhir ini namanya naik daun yakni Ma'ruf Amin.

Ma'ruf Amin yang saat ini menduduki jabatan tertinggi di NU tentunya mempunyai perjalanan hidup menarik untuk dipelajari. Mulai dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, karier organisasi dakwah, politik, dan serba-serbi

lain yang berkaitan kehidupan ulama NU ini. Lantas bagaimanakah kisah perjalanan hidup dari Ma'ruf Amin? Mari simak uraian biografi beliau.

Berasal dari Keluarga Agamis

Ma'ruf Amin lahir dari keluarga yang memang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Beliau lahir di kota yang berjuluk Kota Seribu Indutri, Tangerang, pada hari Kamis, tanggal 11 Maret 1943. Tepatnya beliau lahir di daerah bernama Kresek, Tangerang. Ma'ruf Amin merupakan cicit Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Batani, yang merupakan ulama besar dari Banten, pernah menjadi imam di Masjidil Haram. Tak heran jika Ma'ruf Amin sering disebut cicit imam Masjidil Haram. Terinspirasi dari kakek buyutnya, Ma'ruf Amin mendirikan pondok pesantren yang mengambil nama kakek buyutnya, yakni Ponpes An Nawawi Tanara.

Jejak Akademis: Ulama yang Bergelar Profesor

Seperti halnya pepatah mengatakan "Agama tanpa ilmu lumpuh, ilmu tanpa agama buta". Oleh karena itu, bukan hanya ilmu agama saja yang dibutuhkan, melainkan juga perlu belajar ilmu dunia. Sejak kecil Kiai Ma'ruf menempuh

pendidikan di sekolah berbasis agama. Dikutip dari IDN Times (2018), beliau merupakan lulusan Madrasah Ibtidaiah (MI) Kresek di kota kelahirannya pada tahun 1955. Kemudian pada sekolah tingkat menengahnya (yaitu Madrasah Tsanawiah pada tahun 1958 dan Madrasah Aliah pada tahun 1961) Ma'ruf menimba ilmu salah satu pondok pesantren yang berada di Kota Santri Jombang, yakni di Pesantren Tebuireng. Setelah lulus dari pondok, beliau melanjutkan studi di perguruan tinggi Islam di Bogor, yakni Fakultas Ushuluddin, Universitas Ibnu Chaldun pada tahun 1967.

Biasanya seorang ulama tidak terlalu memedulikan urusan akademik atau pendidikannya sehingga tidak banyak ulama yang bergelar profesor. Namun tidak untuk Ma'ruf Amin. Jejak sejarah pendidikannya makin cemerlang setelah beliau memperoleh anugerah Doktor Kehormatan (Doktor *Honoris Causa*) untuk bidang Hukum Ekonomi Syariah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 5 Mei 2012. Bukan hanya itu saja, Ma'ruf Amin juga memperoleh gelar profesor dari Universitas Islam Negeri Maulana Maghribi, Malang (NU *online,* 2017). Ma'ruf Amin diangkat sebagai profesor dengan status sebagai dosen tidak tetap pada bidang Ilmu Ekonomi Syariah di UIN Malang sesuai dengan Surat Keputusan

Menristek Dikti No. 69195/A2.3/KP/2017. Gelar doktor dan profesor tersebut diraihnya tanpa menempuh studi pada jenjang master ataupun doctor.

Sementara itu, untuk karier akademik dimulai pada tahun 1964-1970, beliau mengajar sebagai guru di area Jakarta Utara. Kemudian pada tahun 1988 beliau menjadi dosen di Fakultas Tarbiah Universitas Nahdhatul Ulama (UNNU) dan aktif di Yayasan Al-Jihad. Terakhir beliau juga aktif sebagai dosen di STAI Shalahuddin Al-Ayyubi, Jakarta. Selain itu, berkat gelarnya di bidang ekonomi syariah tersebut, Kiai Ma'ruf Amin sering dimintai pandangan petinggi negara mengenai keadaan ekonomi Indonesia. Dikutip dari CNN Indonesia (2018), Ketua Umum PKB ini menganggap sang kiai sebagai ahli ekonomi *mustadh'afin* (ahli ekonomi khusus kaum kecil yang dilemahkan).

Berkarya di Ormas Islam

Berbekal ilmu dan pengalamannya, Ma'ruf Amin aktif di beberapa organisasi dakwah dan keagamaan. Baginya kebaikan yang diorganisasi akan menghasilkan sesuatu lebih baik pula. Beberapa ormas Islam yang diikutinya adalah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), anggota

Koordinasi Dakwah Indonesia (KODI), anggota Badan Amil Zakat, Infak, dan Shodaqoh (Baziz) DKI Jakarta, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Karier Kiai Ma'ruf di Nahdlatul Ulama dimulai dari menjabat sebagai Ketua NU Cabang Tanjung Priok untuk periode 1966-1970. Kemudian pada periode 1968-1976, beliau terpilih mengemban amanah sebagai wakil ketua NU wilayah DKI Jakarta. Sementara itu, pada kepengurusan NU tingkat pusat Kiai Ma'ruf pernah menjadi *Katib Am Syuriah* PBNU pada 1989-1994 dan menjadi *Rais Am Syuriah* PBNU tahun 1994-1998. Ma'ruf juga pernah menjadi penasihat Lembaga Bathsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LBM-PBNU). Puncaknya, Ma'ruf menjadi *Rais Aam* PBNU periode 2015-2020. *Rais Aam* ini istilah lain dari ketua umum yang sebenarnya. Jabatan ini membuat Ma'ruf menjadi seorang ulama paling dihormati kalangan *nahdliyin* (sebutan untuk pengikut NU).

Sementara itu pada awal kariernya di MUI, Ma'ruf menduduki jabatan ketua komisi fatwa MUI yang bertanggung jawab soal penerbitan fatwa MUI. Pada periode berikutnya, beliau terpilih sebagai wakil ketua MUI. Barulah kemudian beliau menjadi Ketua Umum MUI periode

2015-2020. Beliau menggantikan Din Syamsuddin sebagai Ketua Umum MUI, yang saat ini menjabat Ketua Dewan Pertimbangan MUI (MUI.or.id 2018)

Bukan Hanya Agamis, tetapi Juga Ulama Nasionalis Lewat Jalur Politik

Ma'ruf Amin bukan hanya menekuni bidang dakwah dan keagamaan belaka. Berbekal pengetahuan agama dan wawasan kebangsaannya, ia juga merambah kancah perpolitikan Nusantara. Baginya, beliau akan selalu siap ketika bangsa dan rakyat membutuhkan jasanya. Salah satu pernyataannya pada Harlah NU ke 91 yang berbunyi "Kami sepakat bahwa kita memang siap untuk membela dan bagi kamu NKRI final, dan kita tidak akan memberikan toleransi kepada siapa saja yang akan memecah belah bangsa ini." Pernyataan itulah yang membuktikan bahwa Ma'ruf bukan hanya ulama saja, melainkan juga merupakan politikus yang peduli terhadap keadaan bangsanya.

Pada masa awal karier politiknya, Ma'ruf Amin mengabdi di DPRD DKI Jakarta dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Perjalanan awal di perpolitikan ini berbarengan dengan bermunculannya partai-partai baru di

Era Reformasi pada tahun 1998. Jabatan yang pernah dipegang olehnya di DPRD DKI Jakarta adalah ketua komisi gologan Islam periode 1971-1973, ketua fraksi PPP periode 1973-1977, dan ketua komisi A DPRD DKI Jakarta periode 1977-1982. Usia Ma'ruf Amin saat menjadi anggota dewan di DPRD DKI Jakarta terbilang sangat muda, usianya baru menginjak 28 tahun (merdeka.com 2018).

Sementara itu dalam karier nasionalnya, Ma'ruf pernah menjadi Ketua Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada tahun 2001 dan Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) periode 1997-1999 dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Beliau juga merupakan Ketua Dewan Syuro partai yang didirikan Abdurrahman Wahid itu untuk edisi pertama.

Selain itu, Ma'ruf Amin juga dipercaya Presiden Indonesia yang ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono, menjadi anggota Dewan Pertimbangan Presiden pada dua periode berturut-turut. Periode pertama yakni tahun 2007-2009, Ma'ruf menjabat sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Kehidupan Beragama dan pada periode 2010-2014 sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antaragama.

Berkat pengalaman dan ilmu yang dimilikinya, tepat pada Rabu, 9 Agustus 2018, Ma'ruf Amin dipercaya menjadi calon wakil presiden (cawapres) dari Joko Widodo pada Pemilihan Umum 2019 mendatang. Tentunya ini diharapkan dapat menjadi puncak karier politik dari Ma'ruf Amin yang telah lebih dari setengah abad berkarier di dunia politik.

Demikian uraian biografi dari Kiai Ma'ruf Amin. Seorang ulama yang agamis, cerdas, dan mempunyai jiwa nasionalisme tinggi. Semoga menginspirasi.

Biografi K.H. Abdul Karim Lirboyo, Kediri, Jawa Timur

Dewi Alda Yuliyana

K.H. Abdul Karim dilahirkan pada tahun 1856 di Dusun Banar, Desa Diangan, Kec. Kawedanan, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah. Beliau putra ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Abdur Rahim dan Salamah. Masa kecil beliau dikenal dengan nama Manab. Setelah ayahnya meninggal beliau memutuskan menuntut ilmu, ingin meniru kedua kakaknya yaitu Aliman dan Mu`min yang lebih dulu berkelana.

Pada saat remaja ketika berusia sekitar 14 tahun, kakaknya yakni Aliman mengajaknya pergi ke Jawa Timur untuk berkelana. Tempat pertama kali yang mereka singgahi yaitu di Desa Babadan, Gurah, Kediri. Di tempat inilah keduanya mulai menyantri untuk mempelajari ilmu-ilmu dasar, seperti ilmu amaliah. Selanjutnya beliau meneruskan pencarian ilmu di pesantren yang terletak di Cepoko,

Nganjuk. Setelah 6 tahun menuntut ilmu di pesantren ini, beliau berpindah ke Pesantren Trayang, Bangsri, Kertosono. Pada saat mondok di pesantren inilah beliau memperdalam pengkajian ilmu Alquran. Beliau terus menambah ilmunya dengan melanjutkan ke Pesantren Sono, Sidoarjo. Di pesantren tersebut beliau memperdalam ilmu *shorof* selama kira-kira 7 tahun. Dari pesantren Sono, kemudian beliau melanjutkan menyantri ke Pondok Pesantren Kedungdoro, Sepanjang, Surabaya, dan kemudian beliau meneruskan mondoknya ke salah satu pesantren besar di Madura di bawah asuhan Syaikhona Kholil Bangkalan, di pesantren ini hampir 23 tahun beliau menyantri. Ketika menuntut ilmu di Bangkalan, beliau banyak menimba ilmu dan tak jarang menerima berbagai ujian. Cukup lama beliau mondok di Bangkalan, hingga berusia 40 tahun. Beliau belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, yang diasuh sahabat karibnya semasa di Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari, di pesantren ini beliau menyantri selama 5 tahun. Meskipun usia beliau ketika itu sudah mendekati setengah abad, beliau belum juga menikah.

Berawal dari Tebuireng, ketika itu beliau masih berada di pondoknya K.H. Hasyim As'yari. Beliau oleh K.H. Hasyim As'yari dijodohkan dengan salah seorang putri kerabatnya, yaitu Siti Khodijah putri dari K.H. Sholeh dari Banjarmlati, Kediri. Beliau yang saat itu berusia 50 tahun akhirnya menikah dengan Siti Khadijah yang berusia 15 tahun. Setelah beliau menikah selama satu tahun, akhirnya memiliki seorang putri pertama Hannah.

Ketika itu pula, K.H. Sholeh berencana menempatkan beliau di tempat lain, tepatnya di Lirboyo. Pada mulanya, beliau hanya dibuatkan gubuk di Lirboyo. Empat pilarnya hanya diambilkan dari batang pohon lamtoro. Dinding dan atapnya sangat sederhana, hanya terbuat dari daun kelapa. Kemudian setelah gubuk tersebut berdiri sekitar satu minggu, K.H. Sholeh mengajak serta dua santri kiai manab untuk turut serta menemani beliau bermukim di Lirboyo. Setelah menetap, beliau memulai membangun sarana peribadatan, musala yang tiga tahun kemudian disempurnakan menjadi masjid. Dengan keberadaan masjid itu keberhasilan dakwah beliau mulai tampak. Masjid itu tidak sekadar sebagai tempat ibadah, melainkan juga sarana pendidikan dan pengajian. Dari situ, banyak masyarakat yang

kemudian berguru, malah ada seorang santri yang datang dari Madiun, bernama Umar. Dari situlah awal mula Pondok Pesantren Lirboyo berdiri.

Ada satu sisi kehidupan K.H. Abdul Karim yang patut diteladani, yakni suka *riyadhah*, mengolah jiwa (tirakat). Saat masih kecil, K.H. Abdul Aziz Manshur, cucu dari K.H. Abdul Karim, heran dengan kehidupan kakeknya yang tidak biasa. Pasalnya Kiai Aziz kecil tidak pernah melihat kakeknya istirahat dari aktivitas ibadah. Sejak subuh, K.H. Abdul Karim terus disibukkan dengan mengaji, entah sendiri ataupun di depan santri. Aktivitas itu bahkan terus berlangsung hingga tengah malam. Padahal waktu itu Desa Lirboyo belum teraliri listrik. Penerangannya hanya mengandalkan lampu teplok (lentera). Sesudah itu, beliau tidak langsung kembali ke kamar, terlebih dahulu salat malam hingga hampir subuh. Kebiasaan ini tak asing di mata santri.

K.H. Abdul Karim termasuk sangat *qona'ah*. Pernah beliau menginginkan makan tempe tetapi tidak dilakukan, sampai tiga tahun baru membeli tempe goreng. Padahal tempe harganya hanya satu cetheng. Karena apa? Mengekang syahwat.

Sebenarnya, beliau mampu membeli, tetapi ditahan. Jangan sampai keinginan nafsu dituruti. Sifat *qona'ah* lainnya yaitu kalau makan, sayurnya diletakkan di mangkuk lantas diberi tempe dan tahu. Namun beliau tidak makan semuanya, hanya dimakan sebagian, yang sebagian diberikan kepada kambing.

Namun, hal yang sungguh luar biasa adalah kezuhudan K.H. Abdul Karim. Kisah ini terjadi sekitar tahun 1920-an. Di masa itu, beliau berangkat haji ditemani sahabat karibnya, K.H. Hasyim Asy'ari. Ada yang membuat kagum K.H. Hasyim Asy'ari kepada beliau, tiada lain adalah kezuhudan. Mbah Hasyim heran, beliau yang kemampuan duniawinya biasa saja, mampu melaksanakan haji. Mbah Hasyim lantas bertanya kepada beliau, apakah sudah siap segalanya, ternyata memang sudah semua. Namun yang bikin beliau makin heran adalah ketika ditanya berapa jumlah uang beliau, beliau hanya menjawab dengan singkat "mboten ngertos (tidak tahu)". Kontan Mbah Hasyim meminta uang itu untuk beliau hitung. Ternyata, malah lebih dari cukup untuk menunaikan ibadah haji.

Pada tahun 1950-an, tatkala K.H. Abdul Karim menunaikan ibadah haji yang kedua kali, kondisi kesehatan

beliau sudah tidak memungkinkan. Namun keteguhan hati beliau membuat keluarga mengizinkan dengan ditemani sahabat karibnya K.H. Hasyim Asy'ari. Seusai ibadah haji kedua, K.H. Abdul Karim mulai menunjukkan tanda kurang sehat. Beberapa waktu sempat sakit-sakitan. Namun yang cukup menyedihkan adalah kesehatan itu kian turun drastis. Sampai akhirnya saat memasuki bulan Ramadan 1374, sakit beliau makin kritis sehingga tidak mampu lagi memberikan pengajian dan menjadi imam jemaah dalam salat. Tepat pada hari Senin tanggal 21 Ramadan 1374 H, K.H. Abdul Karim berpulang ke rahmatullah. Berita meninggalnya K.H. Abdul Karim membuat duka sangat mendalam bagi keluarga besar Pondok Pesantren Lirboyo karena mereka semua telah kehilangan anutan yang selama ini diidolakan dan dibangga-bangakan.

K.H. Abdul Djalil: Sang Maestro Ilmu Falak

Muhammad Faizul Kamal

Bagi generasi sekarang, mendengar nama K.H. Abdul Djalil (Mbah Djalil), mungkin kurang familier. Namun, Mbah Djalil adalah maestro ilmu falak yang mendunia.

Keahlian ilmu falak Mbah Djalil pernah diuji di Makkah. Saat itu, metode hisab gerhana matahari beliau dipakai kerajaan Arab Saudi. Dari sanalah kemudian reputasinya meningkat dan diakui dunia Internasional.

Lahir dari pasangan K.H. Abdul Hamid dan Nyai Syamsiyah di Bulumanis Kidol, Margoyoso, Tayu, Pati. Nama lengkap Mbah Djalil adalah Abdul Djalil Hamid, yang kemudian lebih banyak dikenal dengan panggilan Mbah Djalil.

Mbah Djalil merupakan keturunan ke-8 dari Syekh Ahmad Mutamakkin, Kajen, Pati, yang dalam catatan sejarah disebut sebagai seorang neosufis yang hidup di tahun 1645-

1740. Beliau menikah dengan istri pertama, Siti Siryati binti K.H. Adnan Bulumanis Kidul, dan dikaruniai seorang putri bernama Roudloh. *(NU online,* 29/9-2014*)*.

Sepeninggalan istri pertama, Mbah Djalil menikah dengan Hj. Aminah Noor binti K.H. Noor Khudlrin, Balai tengahan. Dengan istri kedua, Mbah Djalil dikaruniai seorang putra, yaitu H. Hamdan Abdul Djalil.

Sanad Keilmuan dan Kiprahnya

Perjalanan intelektualitas Mbah Djalil cukup berliku. Dimulai Pada 1919, beliau belajar pertama kali dari sang ayah: K.H. Abdul Hamid. Di usia remaja, Mbah Djalil orang yang rakus ilmu.

Mbah Djalil belajar di berbagai pesantren di tanah air. Pesantren yang dituju pertama kali Mbah Djalil adalah Pesantren Jamsaren, Solo, yang diklaim sebagai pesantren tertua di Jawa. Di sana, beliau belajar dengan K.H. Idris, seorang *mursyid thoriqoh Syadziliyah*. Beliau belajar di Jamsaren selama satu tahun (1919-1920).

Mbah Djalil melanjutkan menyantri di Pesantren Tremas, asuhan K.H. Dimyathi. Beliau menyantri selama satu tahun (1920-1921). Kemudian, setelah menimba ilmu agama

di dua pesantren besar di Jawa, Mbah Djalil masih melanjutkan belajar di Pesantren Kasingan, Rembang, asuhan K.H. Kholil, selama empat tahun (1921-1924). (*Ath-Thullab.com*, 12/3/2018).

Di usia tergolong muda, Mbah Djalil melanjutkan belajar di Mekkah, dan bermukim di sana. Tak lama bermukim di sana, Mbah Djalil kembali lagi ke Indonesia untuk belajar di Pesantren Tebuireng, Jombang. Di Tebuireng, beliau berguru pada K.H. Hasyim Asy'ari selama satu tahun (1926-1927). Setelah dari Tebuireng, Mbah Djalil kembali lagi ke belajar ke Mekkah pada (1927-1930).

Dari pengembaraan intelektualitas yang cukup panjang dan berliku, membuat Mbah Djalil memiliki cakrawala ilmu mumpuni. Beliau, sepulang dari Makkah, mengabdikan diri dan ilmunya dengan mengajar di Madrasah Tasywiquth Tullab Salafiyyah (TBS) Kudus, Jawa Tengah. (*Madrasahtbs.ac.id*, 3/1/2013).

Menurut keterangan K.H. Choirozyad, Mbah Djalil diambil menantu K.H. Nur Chudlrin, pendiri madrasah TBS. Mbah Djalil mengajar di TBS bersama kiai-kiai sepuh dari Kudus, seperti K.H. Arwani Amin dan K.H. Turaichan Adjhuri (ayahanda dari K.H. Choirozyad).

Selain di TBS, berbagai posisi penting pernah diembannya. Antara lain menjadi anggota Raad Agama Islam di Kudus (1934-1945), ketua pengadilan agama Kudus (1950-an), pembantu khusus wakil perdana menteri (1951-1958), hingga anggota DPR/MPR mewakili alim ulama di Fraksi NU (1958-1967).

Di bidang sosial, K.H. Abdul Djalil di antaranya tercatat ikut mendirikan Madrasah Darul Ulum di Makkah (1927-1930), anggota Pembina Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode (1954-1967), ketua tim penentu arah kiblat masjid Baiturrahman, Semarang (1968), penyusun Almanak NU (1930-1974), dan Ketua Lajnah Falakiyah PBNU merangkap Lajnah Falakiyah Departemen RI (1969-1973).

Berdasarkan data yang disimpan pihak keluarga, K.H. Abdul Djalil Hamid pernah menjadi Komandan Gerilya Muria (1948-1949). Perlawanan tersebut menggiring Mbah Djalil ke tahanan Belanda. Dari data keluarga, Mbah Djalil juga menyebutkan pernah menjadi tahanan di era Orde Lama di Salatiga pada 1952-1954 (*Suara Nahdliyin.com*, 7/4/2018).

Produktif Menulis hingga Akhir Hayat

Dalam wawancara keluarga Mbah Djalil, yang dilakukan reporter *SuaraNahdliyin.com* pada 7 April 2018 lalu, Mbah Djalil adalah sosok menyukai literasi. "Keseharian Bapak dulu sukanya membaca kitab, membaca buku, dan menulis," terang Hj. Roihanah (menantu).

Berbagai karya Mbah Djalil masih dapat kita rasakan sampai sekarang. Di antaranya Fath ar-Rouf al-Mannan, Rubu' Mujayyab (Quadrant), Jadwal Rubu', Dalil al-Minhaj, Tawajjuh, Tuhfah al-asyifa', Ahkam al-Fuqoha', dan Takkalam bi al-Lughoh al-Arobiyah.

Di akhir hayat, Mbah Djalil masih produktif mengarang kitab, serta melakukan perhitungan *falakiyyah*. Pada 16 Dzulqo'dah 1394 H bertepatan 30 November 1974, pakar ilmu falak yang tak diragukan lagi kualitasnya itu, meninggal dunia di Makkah.

Asy-Syaikh Abdul Malik, Sang Waliyullah Nasionalis

Zulfa Ulinnuha

Al Allamah Al Arif Billah Asy Syaikh Muhammad Abdul Malik bin Asy Syaikh Muhammad Ilyas Kedung Paruk Purwokerto atau lebih dikenal dengan panggilan Asy-Syaikh Abdul Malik adalah seorang ulama besar yang diakui banyak orang telah mencapai *maqam* (derajat) *waliyullah*. Beliau merupakan keturunan Pangeran Diponegoro yang juga bersambung sampai Kanjeng Sultan Hamengkubuwono III Yogyakarta jatuh pada silsilah kelima. Maka tidaklah mengherankan beliau menjadi seorang ulama besar dan *waliyullah* di tanah Jawa ini. (Aminah, 2016).

Asy Syaikh Abdul Malik telah lama menetap di Arab selama kurang lebih 35 tahun, dan di sana beliau menimba berbagai ilmu agama seperti Tafsir, Ulumul Qur'an, Qira'ah Sab'ah, Hadist, Fiqh, Tasawwuf, dan lain-lain dari berbagai *syaikh* dan ulama yang benar-benar diakui ahli dalam

bidangnya, sangatlah pantas apabila beliau sempurna dalam hal keilmuan agama. Beliau juga mendapat anugerah dari pemerintah Arab Saudi sebagai Wakil Mufti Madzhab Syafi'i dalam bidang ilmu Alquran dan Al Hadis di Makkah, serta diberi kesempatan mengajar di sana, berbagai ilmu agama termasuk ilmu tafsir dan *qira'ah sab'ah.* Selain itu, beliau mendapatkan anugerah berupa tempat tinggal dari Pemerintah Saudi Arabia yang terletak di dekat Masjidil Haram atau tepatnya di dekat Jabal Qubes, di mana biasanya anugerah ini hanya diberikan kepada ulama yang menerima gelar Al Allamah (orang yang sungguh-sungguh pandai) dalam berbegai ilmu agama (Aminah, 2016).

Saat Syaikh Abdul Malik menuntut ilmu di Jabal Qubes, salah seorang gurunya mengadakan sayembara untuk murid-murid, di mana sang guru memberikan kepada setiap murid satu gelas air. Setelah itu, beliau menyuruh murid-murid membaca selawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan siapa yang paling wangi airnya adalah yang paling mencintai Nabi Muhammad SAW. Setelah murid-murid melakukan yang telah diperintahkan guru, ternyata yang paling wangi adalah air yang dibacakan selawat Syaikh Abdul Malik (Aminah, 2016).

Sifat dan akhlak Asy Syaikh Abdul Malik dikenal sangat berbakti kepada kedua orang tua sehingga diceritakan beliau tidak pernah berkata tidak kepada kedua orang tua. Beliau sangat dermawan, dibuktikan dengan rutinitas beliau setiap hari Jumat selalu memotong kambing untuk menjamu para tamu, cucu-cucu, dan tetangga. Beliau juga sangat gemar bersilaturahim kepada murid-murid dan ikut membantu memberikan sembako. Sifat beliau yang sangat dermawan ini juga diikuti murid kecintaan beliau yaitu Habib Luthfi bin Yahya.

Asy Syaikh Abdul Malik termasuk salah satu ulama gigih melawan penjajah. Beliau yang juga mewarisi keteguhan dan keberanian dari para leluhur beliau, termasuk Pangeran Diponegoro itu, tidak lepas menjadi incaran penjajah karena beliau memiliki basis massa sangat kuat dan banyak. Sikap gigih beliau yang *non-cooperative* dengan penjajah ini tidak lain beliau lakukan untuk membela agama Allah SWT, dan memerdekakan Indonesia dari penjajah. Dalam kalimat tauhid, beliau senantiasa menyuntikkan semangat perjuangan terhadap para gerilyawan di perbukitan Gunung Slamet. Perlawanan terhadap kebatilan tetap berlanjut, hingga pada masa setelah kemerdekaan.

Beliau bersama Habib Hasyim Al-Quthban Yogyakarta pernah ditahan selama 15 hari oleh PKI karena diketahui mengajarkan ilmu kekuatan memerangi PKI (Nashrullah, 2017)

Kisah yang menunjukkan besarnya nasionalisme beliau yang sering kita dengar di antaranya kisah Asy Syaikh Abdul Malik bersama murid kecintaan beliau yaitu Habib Luthfi bin Yahya ketika mengadakan perjalanan antara Bantarbolang–Randudongkal, beliau tiba-tiba menyuruh menghentikan laju kendaraan. Waktu itu sekitar pukul 09:45 WIB. Setelah mendapatkan tempat beristirahat, tikar digelar, dan termos juga dikeluarkan, beliau berkata, " Dilut maning (sebentar lagi)".

Habib Luthfi yang kala itu menyertai perjalanan pun heran, apa makna yang diucapkan beliau. Namun, pada pukul 09:50 WIB, beliau mengajak Habib Luthfi beserta sopirnya membacakan hadiah Al Fatihah untuk nabi, para sahabat, dan seterusnya sampai disebutkan pula sejumlah nama pahlawan seperti Pangeran Diponegoro, Sentot Prawirodirjo, Kiai Mojo, Jenderal Soedirman, dan lain sebagainya. Sampai ketika tepat pukul 10:00 WIB, sang kiai terdiam beberapa saat dan berdoa, "Allahummaghfirlahum

war khamhum ....” Setelah selesai, Habib Luthfi kemudian menanyakan apa yang dilakukan gurunya. Kemudian Asy Syaikh Abdul Malik menjelaskan bahwa itu adalah bentuk penghormatan kepada proklamasi (Karomi, 2016).

Terbongkar! Bung Karno dan Bung Hatta Akui Keteladan M. Natsir sebagai Administrator Indonesia

Tio Famor Gunawan

Ranah Minang atau Minangkabau pada awal abad ke-2 dikenal sebagai salah satu daerah Indonesia yang menjadi tempat kelahiran tokoh-tokoh Islam terkenal. Mereka menjadi tokoh-tokoh Islam ternama, menjadi tokoh-tokoh besar nasional dalam bidang politik, intelektual, pendidikan, maupun keagamaan. Nama-nama seperti Imam Bonjol, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Hamka, M. Natsir, dan lain sebagainya, semua berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat.

M. Natsir yang bergelar Datuk Sinaro Panjang, terlahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat pada hari Jumat tanggal 17 Jumadil Akhir 1326

H, bertepatan tanggal 17 Juli 1908 dari seorang wanita bernama Khadijah. Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada Kantor Kontroler di Maninjau. Pada tahun 1918, ia dipindahkan dari Alahan Panjang ke Ujung Pandang (Sulawesi selatan) sebagai sipir (penjaga tahanan). M. Natsir mempunyai tiga saudara kandung yaitu Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun. Di tempat kelahirannya itu, ia melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektual pertama. Ia menempuh pendidikan dasar di sekolah Belanda dan mempelajari agama dengan tekun pada beberpa alim ulama. Pada umurnya yang kedelapan belas tahun (1926), ia berkeinginan masuk Sekolah Rendah Belanda (HIS. Keinginan tersebut tidak terlaksana karena ia anak pegawai rendahan. Ia masuk sekolah partikelir HIS Adabiah di Padang.

Selama 5 bulan pertama, ia melewati kehidupan dengan perjuangan berat. Ia memasak nasi, mencuci pakaian, dan mencari kayu bakar di pantai sendirian. Keadaan berat tersebut dilalui dengan senang hati. Keadaan ini, menurut M. Natsir, menimbulkan kesadaran bahwa rasa bahagia tidaklah terletak pada kemewahan dan keadaan

serba cukup. Rasa bahagia lebih banyak timbul dari kepuasan hidup, tidak mengalah dengan keadaan, tidak berputus asa, dan percaya kepada kekuatan yang ada pada diri sendiri. Kemudian ia dipindahkan ke HIS pemerintah di Solok oleh ayahnya setelah beberapa bulan sekolah di Padang. Ia dapat langsung duduk di OI atas pertimbangan kepintarannya. Di Solok inilah beliau pertama kali belajar bahasa Arab dan mempelajari hukum fikih kepada Tuanku Mudo Amin yang dilakukan pada sore hari di Madrasah Diniah dan mengaji Alquran pada malam harinya.

Di samping belajar, ia juga mengajar dan menjadi guru bantu kelas 1 pada sekolah yang sama. Pada tahun 1920, ia pindah ke Padang atas ajakan kakaknya, Rubiah. Ia menamatkan pendidikan HIS pada tahun 1923. Antara tahun 1916 hingga tahun 1923, ia belajar di HIS dan Madrasah Diniah di Solok dan Padang. M. Natsir masuk MULO di Padang dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan bersifat ekstrakulikuler, tetapi kegiatan kurikuler MULO tetap menjadi perhatian utamanya. Ia masuk anggota pandu Nationale Islamietische Pavinderij, sejenis Pramuka sekarang, dari perkumpulan Jong Islamieten Bond (JIB) Padang yang diketuai Sanusi Pane. Menurut M. Natsir,

perkumpulan merupakan pendidik pelengkap selain yang didapatkan di sekolah. Kegiatan organisasi besar sekali artinya bagi kesadaran hidup bermasyarakat. Dari sinilah timbul bibit-bibit yang akan tampil ke depan sebagai pemimpin bangsa. M. Natsir meneruskan pendidikan formalnya ke Algememe Midelbare School (AMS) Afdelling Adi Bandung.

Di Kota Bandung inilah bermula sajarah panjang perjuangannya. Beliau belajar agama secara mendalam dan berkecimpung dalam gerakan politik, dakwah, dan pendidikan. Di kota ini, M. Natsir bertemu tokoh radikal Ahmad Hassan, pendiri Persis, yang diakuinya sangat memengaruhi alam pemikirannya. Sejak belajar di AMS Bandung, M. Natsir mulai tertarik pada gerakan Islam dan belajar politik di perkumpulan JIB, sebuah organisasi pemuda Islam yang anggotanya adalah pemuda-pemuda bumi putra yang bersekolah di sekolah Belanda. Organisasi ini mendapat pengaruh intelektual dari Haji Agus Salim. Suatu keuntungan bagi M. Natsir, dalam usianya yang kedua puluh tahun beliau sempat bergaul dengan tokoh-tokoh nasional seperti Hatta Prawoto Mangunsasmito, Yusuf Wibisono, Tjokrominoto, dan Moh. Roem. Dalam JIB, M.

Natsir saling berdiskusi dengan kawan-kawan seusianya. Kemampuan menonjol mengantarkannya menduduki kursi ketua JIB Bandung pada tahun 1928 hingga tahun 1932, dan kemampuan politiknya makin terasah.

Kegiatan M. Natsir pada masa itu telah memengaruhi jiwanya meraih gelar Meester in deRechten (MR). Setelah belajar di AMS, M. Natsir tidak melanjutkan kuliah, melainkan mengajar di salah satu MULO di Bandung. Kenyataan ini merupakan panggilan jiwanya untuk mengajarkan agama yang pada masa itu dirasakan belum memadai. Sadar terhadap keadaan sekolah umum yang tidak mengajarkan agama, M. Natsir lalu mendirikan Lembaga Pendidikan Isalam (Pendis), suatu bentuk pendidikan modern yang mengombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pesantren. M. Natsir menjabat sebagai direktur Pendis selama 10 tahun sejak tahun 1932. Lembaga-lembaga tersebut kemudian berkembang di berbagai daerah Jawa Barat dan Jakarta.

Pada tahun 1942, M. Natsir mulai aktif di bidang politik dengan mendaftarkan diri menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Beliau menjabat ketua PII Bandung pada tahun 1940 hingga tahun 1942 dan bekerja di

pemerintahan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung sampai tahun 1945 dan merangkap Sekretaris Sekolah Tingkat Islam (STI) di Jakarta.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, Jepang merasa perlu merangkul Islam, maka dibentuk Majelis Islam ala Indonesia (MIAI), suatu badan federasi organisasi sosial dan politik Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, majelis ini berkembang menjadi Majelis Syur Muslimin Indonesia (Masyumi) pada tanggal 7 November 1945 dan selanjutnya mengantarkan M. Natsir sebagai salah satu ketua hingga partai tersebut dibubarkan.

Pada masa awal-awal kemerdekaan Republik Indonesia, M. Natsir tampil menjadi salah seorang politis dan pemimpin negara, sebagaimana diungkapkan Herbert Feith, "Natsir adalah salah seorang menteri dan perdana menteri terkenal sebagai administrator berbakat yang pernah berkuasa sesudah Indonesia merdeka." Bahkan, Karno mengakui kemampuan M. Natsir sebagai administrator, demikian juga Bung Hatta.

Sesudah Indonesia merdeka, ia dipercaya sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Tatkala Perdana Menteri Sutan Sjahrir memerlukan dukungan Islam

untuk kabinetnya, dia memintanya menjadi menteri penerbangan. Bung Karno yang pernah menjadi lawan polemiknya pada tahun 1930, sama sekali tidak keberatan atas gagasan Sjahrir menunjuk M. Natsir menjadi penerangan. "*Hij is de man*" dialah orangnya, kata Bung Karno.

Bekas Wakil Presiden Mohammad Hatta memberi kesaksian bahwa Bung Karno selaku presiden tidak mau menandatangani keterangan pemerintah jika bukan M. Natsir yang menyusunnya. Tampilnya M. Natsir ke puncak pemerintahan tidak terlepas dari langkah strategisnya dalam mengemukakan mosi pada sidang parlemen Republik lndonesia Serikat (RIS) pada tanggal 3 April 1950 yang lebih dikenal dengan sebutan "Mosi integral M. Natsir". Mosi itulah yang memungkinkan Republik Indonesia yang berpecah belah sebagai hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) menjadi tujuh bagian, kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada masa Demokrasi Terpimpin Soekarno pada tahun 1958, ia mengambil sikap menentang politik pemerintah. Keadaan ini mendorongnya bergabung dengan para penentang lain dan membentuk Pemerintah Revolusioner

Republik Indonesia (PRRI), suatu pemerintahan tandingan di pedalaman Sumatra. Tokoh PRRI menyatakan pemerintah di bawah Presiden Soekarno saat itu secara garis besar menyeleweng dari Undang-Undang Dasar (UUD 1945). Sebagai akibat tindakan M. Natsir dan tokoh PRRI lain yang didominasi anggota Masyumi, mereka ditangkap dan dimasukkan ke penjara. M. Natsir dikirim ke Batu, Malang (1962-1964), Syafruddin Prawiranegara dikirim ke Jawa Tengah, Burhanuddin Harahap dikirim ke Pati, Jawa Tengah, dan Sumitro Djojohadikusumo lari keluar negeri. Partai Masyumi dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1960. M. Natsir dibebaskan pada bulan Juli 1966 setelah Pemerintahan Orde lama digantikan Pemerintahan Orde Baru.

Tatkala Pemerintahan Orde Baru muncul, M. Natsir tidak mendapat tempat dan kedudukan pemerintahan. M. Natsir tidak diajak Pemerintahan Orde Baru untuk ikut bersama memimpin negara yang baru saja muncul. Padahal, kalau dilihat dari kredibilitas dan kemampuannya sebagai seorang birokrat/negarawan, sebenarnya tidak diragukan lagi. Apakah Pemerintahan Orde Baru mencurigai M. Natsir karena pada masa Orde Lama dengan gigih

memperjuangkan Islam sebagai Dasar Negara RI, ataukah yang dilakukannya itu dianggap sebagai suatu cacat politik yang masuk dalam daftar hitam (*black list*)? Hanya Tuhan yang Mahatahu.

Melalui yayasan yang dibentuknya bersama para ulama di Jakarta, yaitu Yayasan Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII), M. Natsir memulai aktivitas perjuangannya dengan memakai format dakwah, bukan politik lagi. Sikap kritis dan korektif M. Natsir pada masa itu membuat hubungannya dengan Pemerintahan Orde Baru kurang mesra. Kritiknya yang tajam menyengat dan menunjuk langsung pada persoalan-persoalan mendasar, tetap menjadi aktivitas rutin. Keberaniannya mengoreksi Pemerintahan Orde Baru dan ikut menandatangani Petisi 50 pada tanggal 5 Mei 1980, menyebabkan M. Natsir dicekal keluar negeri tanpa melewati proses pengadilan. Pencekalan ini terus berlangsung tanpa ada proses hukum jelas dari Pemerintahan Orde Baru, dan ini berjalan hingga M. Natsir dipanggil ke hadirat Allah SWT.

Keharuman nama M. Natsir juga merebak di luar negeri karena berbagai kegiatan dakwah Islam internasionalnya. Pada tahun 1956 bersama Syekh Maulana

Abul A'la al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan an-Nadawi (Lucknow), M. Natsir memimpin sidang *Muktamar Alam Islamy* di Damaskus. Ia juga menjabat Wakil Presiden Kongres Islam Sedunia yang berpusat di Pakistan dan Muktamar Alam Islamy di Arab Saudi. Pada tahun yang sama, ia menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah.

Di dunia internasional, M. Natsir dikenal karena dukungannya yang tegas terhadap kemerdekaan bangsa-bangsa Islam di Asia dan Afrika dan usahanya menghimpun kerja sama antara negara-negara muslim yang baru merdeka. Karena ini, tidak berlebihan jika Dr. lnamullah Khan menyebutnya sebagai salah seorang tokoh besar dunia Islam abad ini. Sebagai sesepuh pemimpin politik, M. Natsir sering diminati nasihat dan pandangannya, bukan saja oleh tokoh-tokoh PLO (*Palestine Ukraina Organisation, pen*). Mujahidin Afganistan, Moro, Bosnia, dan lainnya, tetapi juga oleh tokoh-tokoh politik di dunia yang bukan muslim seperti Jepang dan Thailand.

Sebagai penghematan terhadap pengabdian M. Natsir kepada dunia Islam, ia menerima penghargaan internasional berupa Bintang Penghargaan dari Tunisia dan dari Yayasan Raja Faisal Arab Saudi (1980). Di dunia akademik, ia

menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Lebanon (l967) dalam bidang Sastra. dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Saint Teknologi Malaysia (1991) dalam bidang pemikiran Islam.

Terlepas dari pro dan kontra, jalan pemikiran M. Natsir yang dituangkan dalam karya berbagai karya ilmiah menjadi catatan sejarah bagi khazanah Islam di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Indonesia di abad ke-20 telah memiliki tokoh-tokoh muslim bertaraf nasional dan internasional, satu di antaranya siapa lagi kalau bukan M. Natsir.

Tokoh politik dan intelektual muslim ini menikah dengan Numahar pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung. Dari pernikahan ini, mereka memperoleh enam orang anak. yaitu: Siti Muchlisah (20 Maret 1936), Abu Hanifah (29 April 1937), Asma Farida (l7 Maret 1939), Dra. Hasnah Faizah (5 Mei 1941), Dra. Asyatul Asryah (20 Mei l942), dan Ir. Ahmad Fauzi (26 April 1944).

M. Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993, bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban l4l3 H, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dalam usia 85 tahun. Berita wafatnya menjadi berita utama di berbagai media cetak dan elektronik. Berbagai komentar muncul, baik dari kalangan

kawan seperjuangan maupun lawan politiknya. Ada yang bersifat pro terhadap kepemimpinan dan ada pula yang bersifat kontra. Mantan Perdana Menteri Jepang yang diwakili Nakadjima, menyampaikan ucapan belasungkawa atas kepergian M. Natsir dengan ungkapan, "Berita wafatnya M. Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom di Hirosima."

Rasa duka yang dalam datang dari berbagai pihak, termasuk dari Pemerintah Indonesia sendiri ungkapan, "Indonesia kehilangan seorang tokoh penting" hampir menghiasi berbagai media massa cetak dan elektronik mengiringi kepergiannya. *Inna lillahiwa inna iiaihi rajiun*, semoga dosa beliau diampuni dan segala amal baktinya diterima Allah SWT, serta keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan untuk menerima cobaan ini. Amin.

*Sekolah ini didirikan oleh H. Abdullah pada tanggal 23 Agustus 1915 dengan isi dan bentuk lain dari HIS Belanda. Sekolah ini juga mengajarkan semangat nasionalisme dan terbuka bagi semua anak dari semua golongan masyarakat termasuk petani, pedagang, dan buruh kecil.

**Masih ada dua tokoh lagi yang secara langsung membentuk pribadi dan pemikiran M. Natsir, yaitu Haji Agus Salim dan Syekh Ahmad Syurkati, pendiri al-Irsyad. Sedangkan tokoh-tokoh yang tidak secara langsung membentuk pribadi dan pemikirannya adalah Amir Ayakib Arselan (Syria), seorang pemikir kenamaan yang dideportasi dari negaranya; di bidang pemikiran politik, Muhammad Ali, seorang ahli tafsir Alquran, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di bidang Agama.

Ki Ageng Dharmoyono: Sang Pembaharu Pertama Ajaran Islam di Dukuh Mbulloh, Pati

Indirani Putri Larasati

Seorang ulama yang disegani warga Desa Mbulloh. Tanpa jasa beliau, mereka tidak akan mengenal bagaimana ajaran Islam sesungguhnya. Diakui secara luas sebagai seorang wali, berwatak dermawan, unik, dan gigih dalam dakhwah. Warga sekitar meneladaninya sebagai tokoh anutan.

Ki Ageng Dharmoyono Surgi merupakan nama lengkap dari sang pembaharu ajaran Islam di Desa Mbulloh. Terlahir di Tuban Jawa Timur. Semasa kecil, diasuh Bupati Wilotekto Tuban. Beliau merupakan cucu R. Ahmad Sahur Bupati Wilotikto Tuban, dan ibunya Dewi Sari (Sarifah) adik kandung Raden Sahid, sedangkan ayah beliau bernama Empu supo (Supo Madu Rangin), kakeknya bernama Empu Supondriyo (Dharmokusumo) bin Maulana Ainul Yaqin

(Sunan Giri). Ki Ageng Dharmoyono adalah paman Saridin (Syekh Jangkung). Saridin termasuk salah satu murid beliau.

Ki Ageng Dharmoyono sengaja berhijrah ke Desa Miyono (Desa Tohyaning, sebutan orang dulu). Lahir di tengah-tengah keluarga keraton, tidak menyerutkan hasrat mulia dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Beliau melewatkan waktu luang demi terwujudnya harapan. Berawal dari keadaan desa yang gelap akan akidah, berubah gemerlap oleh keindahan ajaran Islam.

Ki Ageng Dharmoyono datang di Miyono sekitar abad ke-14 Masehi. Sebelum kedatangannya, Tohyaning merupakan tempat yang diyakini masyarakat setempat sebagai pusat penyebaran agama Hindu, sekaligus pusat pemerintahan kerajaan yang berhubungan dengan cerita rakyat Babad Tanah Jawa. Hal ini dibuktikan adanya barang temuan, di antaranya: beberapa arca, salah satu arca dari batu putih yang berbentuk Siwa Mahakala, arca tersebut sebagai pujaan orang Hindu sekitar abad 8 sampai13 Masehi, bekas bangunan dari bata merah berukuran panjang 40 cm, lebar 20 cm, tebal 10 cm yang telah tersusun rapi dengan perangkat media tanah liat. Ditemukan juga peralatan

makan dan minum serta timbangan emas yang terbuat dari logam towo dan keramik.

Ki Ageng Dharmoyono menyebarkan agama Islam lewat kemahirannya dalam membuat keris (pusaka). Bersama dengan ketiga adiknya, beliau menciptakan pustaka dengan cara dipijit-pijit oleh lidah. Pusaka merupakan benda keramat yang dibutuhkan masyarakat Tohyaning dalam aspek bercocok tanam. Beliau memodifikasi pusaka sebagai benda yang memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu, warga sekitar memercayai benda pusaka bermanfaat dalam sarana menolak hama, keselamatan, dan kesaktian.

Langkah selanjutnya, beliau memadukan ajaran dengan halus tanpa meninggalkan tradisi lama. Ajaran tradisi lama itu bermaksud ajaran kejawen (tatanan orang Jawa). Ketika warga merayakan tradisi (bakar dupo, bakar menyan), Ki Ageng Dharmoyono menyelipkan dakwah ajaran Islam dengan mengubah tujuan untuk Allah ke dalam bentuk ucapan bahasa Arab.

"Keluar masuknya napas selalu ingat Allah SWT" gagasan tersebut bersinonim pada *laillahaillallah*. Kalimat penuh makna yang mampu menghipnotis warga, tatkala

terucap. Beliau mengajarkan warga terhadap ajaran tauhid ketuhanan dan ajaran hakikat. Di mana manusia berkeyakinan kuat bahwa Allah yang mengusai semesta alam. Manusia tidak dapat melakukan apa pun kecuali anugerah yang diberikan Allah SWT. Oleh sebab itu, terjadi pemberian nama dukuh yang terinspirasi sang pembaharu. Dukuh yang dimaksud bernama Dukuh Mbulloh, berarti (mlebu metune napas ileng Allah SWT).

Perkembangan ajaran Islam di Dukuh Mbulloh makin luas. Berkat kegigihan dan dukungan warga, masyarakat Mbulloh menganut kepercayaan agama Islam yang telah melepaskan agama Hindu. Bergulirnya waktu, Ki Ageng Dharmoyono mendapatkan sebutan nama Ki Miyono atau Ki Yono (kiai sakti yang bermukim di Miyono).

Dalam menyebarkan agama Islam, Ki Ageng Miyono bekerja sama dengan 3 saudaranya:

1 Ki Ageng Dharmoyono Breganjing (Mbah Hyang Darmoyoso).
2 Nyai Sambro (Nyai Branjung)
3 Joko Suro (Empu Suro)

Ki Ageng Dharnoyono wafat sekitar abad 1600 M. Menurut pendapat Hadrotus Syekh Habib Muhammad Lutfi bin Yahya Pekalongan, beliau memberi amanat kepada pengurus makam, tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Kayen untuk mendirikan masjid bernama "Masjid Pepunden Miyono" di sekitar lokasi makam. Pembuatan masjid dedikasikan sebagai prasarana para peziarah. Pertemuan itu terjadi pada tanggal 12 Mei 2010/26 Jumadil Awal 1431.

Dalam proses pembangunan masjid, seorang menemukan bongkohan bangunan, arca, dan alat-alat yang bernuansa Hindu. Bukti tersebut memperkuat ajaran Hindu pernah terkenal di Desa Miyono.

Tanpa diketahui khalayak, makam nisan Ki Ageng Dharmoyono berubah menjadi pohon jati. Sampai saat ini, pohon jati itu tumbuh besar dan lebat. Untuk mengenang jasa beliau, warga sekitar mengadakan haul setiap 15 *sahban (nifsusahban).*

Al'ulama Warotsatul Anbiya
Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Uswatun Khasanah

***"Siapa** yang mau mengurus NU, saya anggap ia santriku. Siapa yang jadi santriku saya doakan khusnul khotimah bersama anak cucunya."*

K.H. Hasyim Asy‟ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871 atau menurut penanggalan Arab pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287H di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 yang kemudian dikebumikan di Tebuireng, Jombang. Muhammad Hasyim, nama kecil pemberian orang tuanya. Beliau merupakan putra dari keluarga elite kiai Jawa, Kiai Asy'ari dan Ibu Halimah, pendiri Pesantren Keras di Jombang. Sementara kakeknya, Kiai Usman adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang pada akhir abad ke-19. Beliau adalah seorang kiai besar, alim, dan sangat berpengaruh, istri beliau Nyai Lajjinah dan dikaruniai enam

anak yaitu: Halimah (Winih), Muhammad, Leler, Fadli, Arifah. Halimah kemudian dijodohkan dengan seorang santri ayahandanya yang bernama Asy'ari, ketika itu Halimah masih berumur 4 tahun sedangkan Asy'ari hampir beruisa 25 tahun. Mereka dikarunia 10 anak yaitu: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiyah, Hasan, Anis, Fatonah, Maimunah, Maksun, Nahrowi, dan Adnan. Begitu pula moyangnya, Kiai Sihah merupakan pendiri Tambak Beras, Jombang.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara. Dari garis keturunan ibunya, K.H. Hasyim Ashari merupakan keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir (Sultan Pajang). dari ayah dan ibunya K.H. Hasyim Asy'ari mendapat pendidikan dan nilai-nilai dasar Islam kokoh. Di masa kecil beliau hidup bersama kakek dan neneknya di Desa Ngedang, ini berlangsung selama 6 tahun. Setelah itu beliau mengikuti kedua orang tuanya yang pindah ke Desa Keras terletak di selatan Kota Jombang dan di desa tersebut Kiai Asy'ari mendirikan pondok pesantren bernama Asy'ariyah. Beliau kemudian menikah dengan dikaruniai salah seorang putranya yaitu Wahid Hasyim.

Wahid Hasyim adalah salah satu perumus Piagam Jakarta yang kemudian menjadi menteri agama, sedangkan cucunya Abdurrahman Wahid, menjadi Presiden Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya. Kiai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Nggedang di Jombang. Sejak usia 15 tahun, ia berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.

Pada tahun 1892, K.H. Hasyim Asy'ari pergi menimba ilmu ke Mekkah, dan berguru pada salah satu syekh yang bernama Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi. K.H. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mafudz dari Termas (Pacitan) yang merupakan ulama dari Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhori di Makkah. Syaikh Mafudz adalah ahli hadis dan hal ini sangat menarik minat belajar K.H. Hasyim Asy'ari sehingga sekembalinya ke Indonesia pesantren sangat terkenal akan pengajaran ilmu hadis. Ia mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Mafudz untuk mengajar Sahih Bukhari, di mana Syaikh Mahfudz merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*)

hadis dari 23 generasi penerima karya ini. Selain belajar hadis beliau juga belajar tasawuf (sufi) dengan mendalami Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, K.H. Hasyim Asy'ari juga mempelajari fikih mazhab Syafi'i di bawah asuhan Syaikh Ahmad Katib dari Minangkabau yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab), dan aljabar.

Sebagai ulama besar, K.H. Hasyim Asy'ari mempunyai semangat nasionalisme kuat. Beliau memberikan dukungan penuh kepada para pejuang tanah air dengan mengobarkan resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 di kantor NU di Jawa Timur. Perintah jihad tersebut pada saat ini diperingati sebagai hari santri nasional setiap tanggal 22 Oktober. Konon sebelum berpidato dalam mengobarkan semangat perang melawan penjajah. Bung Tomo terlebih dahulu mendatangi (sowan) kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Kedatangan Bung Tomo meminta dukungan kepada K.H. Hasyim Asy'ari dalam upaya mempertahankan tanah air dari upaya pendudukan Inggris dan Belanda. Dengan penuh suka cita, K.H. Hasyim Asy'ari menerima permintaan Bung Tomo. Pada tahun 1926, K.H. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu pemprakarsa berdirinya Nadhlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama.

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Salah satu faktor pendorong lahirnya NU adalah karena adanya tantangan yang bernama globalisasi yang terjadi yaitu Globalisasi Wahabi. Pada tahun 1924, Syarief Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Tersebarlah berita penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan kaum Sunni, yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di tanah Arab, dan akan menggantinya dengan model Wahabi. Pengamalan agama dengan sistem bermazhab, tawasul, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain sebagainya, akan segera dilarang.

Globalisasi imperialisme fisik konvensional di Indonesia di lakukan Belanda, Inggris, dan Jepang, sebagaimana juga terjadi di belahan bumi Afrika, Asia, Amerika Latin, dan negeri-negeri lain yang dijajah bangsa Eropa. Tentang globalisasi Wahabi, dengan berbagai variannya, Raja Ibnu Saud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh dunia Islam. Untuk itu dia berencana menggelar muktamar/kongres Khilafah di Kota Suci Makkah, sebagai penerus khilafah yang terputus itu. Gerakan *wahabi*, seperti

terjelma dalam diri Syaikh Ahmad Soorkati, K.H. Ahmad Dahlan, dan perintis-perintis awal pemurnian ajaran agama dengan segala perbedaan masing-masing, mulai muncul perlombaan keislaman pesantren bercorak tasawuf, bertarekat dan bermazhab. Seluruh negara Islam akan diundang menghadiri muktamar/kongres tersebut, termasuk Indonesia. Awalnya, utusan yang direkomendasikan adalah HOS Cokroaminoto (SI), K.H. Mas Mansur (Muhammadiyyah) dan K.H. Wahab Hasbullah (pesantren). Namun, rupanya ada permainan licik di antara kelompok yang mengusung para calon utusan Indonesia. Dengan alasan Kiai Wahab tidak mewakili organisasi resmi, maka namanya dicoret dari daftar calon utusan. Peristiwa itu menyadarkan para ulama pengasuh pesantren akan pentingnya organisasi. Sekaligus menyisakan sakit hati mendalam karena tidak ada lagi yang bisa dititipi sikap keberatan akan sikap Raja Ibnu Saud yang mengubah model beragama di Makkah.

Para ulama pesantren sangat tidak bisa menerima kebijakan raja yang anti-kebebasan bermazhab, anti-maulid nabi, anti-ziarah makam, dan lain sebagainya. Bahkan santer terdengar berita makam Nabi Muhammad SAW berencana

akan digusur. Bagi para kiai pesantren, pembaharuan adalah suatu keharusan. K.H. Hasyim Asy'ari juga tidak mempersoalkan dan bisa menerima gagasan kaum modernis untuk mengimbau umat Islam kembali pada ajaran Islam murni. Namun Kiai Hasyim tidak bisa menerima pemikiran mereka yang meminta umat Islam melepaskan diri dari sistem bermazhab. Di samping itu karena ide pembaharuan dilakukan dengan cara melecehkan, merendahkan, dan membodoh-bodohkan, maka para ulama pesantren menolaknya. Organisasi Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam: Alquran, As-Sunnah, Al-Ijma' (kesepakatan ulama), dan Al-Qiyas (analogi), dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya di atas, NU mengikuti paham *ahlussunnah wal jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan mazhab:

1. Dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *ahlussunnah wal jama'ah* yang dipelopori Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.
2. Dalam bidang fikih, NU mengikuti jalan pendekatan (mazhab) Imam Abu Hanifah an-Nu'man

(Imam Hanafi), Imam Malik Bin Annas (Imam Maliki), Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i (Imam Syafi'i), dan Imam Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali)

3.Dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghozali, serta imam-imam lain.

Cahaya Teladan dari Ujung Mataram Kota Perak

Nur Arifah

Daerah istimewa di Indonesia, di mana lagi kalau bukan sebutan Kota Yogyakarta. Salah satu kota yang memiliki karakteristik tersendiri daripada kota lain. Banyak misteri tersembunyi di balik kemegahan dan kelestarian budaya yang sampai saat ini masih dapat kita jumpai. Sejumlah peninggalan sejarah Belanda, sejarah Islam, dan bangunan tua bertebaran di mana-mana. Pemerintahan provinsi yang berbentuk kesultanan menjadi ciri khas bagi siapa saja yang mendatangi kota tua ini. Bangunan Keraton Yogyakarta pun masih tegak kokoh berdiri.

Sejarah kota tidak terlepas dari perjuangan Kerajaan Mataram, yang menjadi cikal bakal berdirinya kota ini. Kotagede adalah sebuah kota tua yang berdiri sejal abad ke-16 M, pernah menjadi ibu kota kerajaan Mataram Islam yang didirikan Ki Gede Pemanahan. Kedudukan Keraton Mataram

berpindah keluar dari Kotagede pada awal abad ke-17 M. Kerajaan ini terpecah menjadi empat kerajaan yaitu Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman karena perselisihan internal akibat campur tangan Belanda. Meskipun demikian, Kotagede mampu bertahan dari semua kekacauan sehingga dapat mempertahankan identitas sebagai pusat kota Jawa yang berkarakter khusus. Sebagai tempat peristirahatan terakhir pendiri dan beberapa keluarga Keraton Mataram, Kotagede menjadi perhatian dan perlindungan khusus dari keraton sebagai tanah pusaka bersama. Kotagede menjadi pusat kultus pemujaan raja. Selain itu, sejak awal, Kotagede juga berkembang menjadi pusat perdagangan dan industri pribumi yang melayani daerah luas di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kotagede terletak di bagian tenggara Kota Yogyakarta. Kota ini dikenal sebagai kota lama karena berbagai peninggalan kerajaan Mataram Islam dapat dijumpai di kota ini, mulai dari arena permainan putri raja (watugilang), kompleks makam raja. Hingga kelengkapan sebuah kerajaan seperti masjid, pasar, dan alun-alun. Kotagede tumbuh bersama peradaban kota. Selain menyimpan khazanah budaya dan sejarah bangsa, juga karena geliat kehidupan

modern. Terlebih industri perak sangat pesat pertumbuhannya. Kotagede merupakan kampung santri tertua di Yogyakarta karena seumuran Kerajaan Mataram Islam. Di wilayah ini juga berkembang dua organisasi besar, Nahdhatul Ulama dan Muhamadiyah. Di sudut Kotagede itulah terdapat sosok karismatik yang membina anak didiknya dalam naungan agama. Pondok Pesantren Nurul Ummah itulah yang menjadi saksi bisu perjuangan beliau.

Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) didirikan K.H. Ahmad Marzuqi Romly pada tanggal 09 Februari 1986 di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kodya Yogyakarta. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 1986 oleh K.H. Asyhari Marzuqi, K.H. Nawawi Ngrukem dan disaksikan keluarga Krapyak. Namun, upacaranya dilaksanakan dua hari setelahnya yakni pada tanggal 11 Februari 1986 yang dihadiri Wali Kota Yogyakarta saat itu, Sugiarto, Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama DIY dan masyarakat.

Nama Nurul Ummah ini berasal dari hasil musyawarah bersama para sesepuh dan *founding father* pendiri PPNU yang setuju sebagai nama tersebut. Nurul Ummah memiliki arti "Cahaya Umat" yang diharapkan menjadi lembaga

pendidikan Islam sebagai tempat mendalami agama (*tafaqquh fiddin*) dan mampu memberikan pencerahan menerangi umat dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*al-sa'aadah fi al-darayn*).

Kiai Asyhari Marzuqi lahir di Giriloyo, Bantul, Yogyakarta dari pasangan K.H. Ahmad Marzuqi dan Nyai Dasinah binti Harjo Sentono. Saudara Kiai Asyhari adalah Habib Marzuqi (sebapak-seibu), Masyudi Marzuqi, Ahmad Zabidi Marzuqi dan Siti Ahnnah (saudara sebapak dari istri Hj. Zuhroh binti K.H. Abdullah). Terdapat perbedaan penafsiran kapan sebenarnya kiai lahir karena tidak ada bukti tertulis. Menurut beberapa sumber, beliau lahir ketika Jepang mendarat di Indonesia. Ada juga bukti yang menyatakan beliau lahir ketika Sultan Hamengku Buwono VIII meninggal. Inilah yang mendekati kebenaran jika tahun 1939 menjadi tahun kelahiran beliau.

Hal ini diperkuat penulisan nisan Kiai Asyhari yang lahir di tahun 1939. Masa kecil Kiai Asyhari lebih banyak dihabiskan di tanah kelahirannya, Giriloyo. Beliau dididik langsung kedua orang tuanya. Sejak kecil, beliau sudah akrab dengan dunia pesantren karena ayah dan kakek pengasuh pondok pesantren di desanya. Menginjak dewasa,

beliau menuntut ilmu di Pesantren Krapyak pada tahun 1955 seusai menamatkan pendidikan Sekolah Rakyat (SR). Seusai menamatkan Madrasah Aliah (1961), beliau ditawari K.H. Ali Maksum melanjutkan studi ke Madinah, tetapi karena ada masalah beliau tidak dapat berangkat. Kiai Asyhari tetap semangat menuntut ilmu di Krapyak bahkan beliau pernah memangku jabatan menjadi lurah pondok.

Pada tahun 1965, beliau diterima di Fakultas Syari'ah jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga. Berkat prestasi beliau ketika duduk di semester tujuh diangkat menjadi asisten dosen oleh Prof. Hasbi Asshiddiqi untuk mengajar mahasiswa semester awal pada mata kuliah bahasa Arab, Nahu, dan Shorof. Dengan segudang prestasi yang beliau torehkan, menjadi jalan menuntut ilmu di negeri seribu malam yakni Kota Baghdad pada tahun 1970. Beliau kembali ke tanah air tahun 1979. Beliau menikah dengan putri K.H. Nawawi Abdul Aziz yaitu Hj. Barokah Nawawi yang masih menyantri di pondok Kediri. Dengan kesepakatan keluarga, diaturlah perjodohan keduanya. Tepatnya pada hari Sabtu, 7 April 1979 dilangsungkan pernikahan itu. K.H. Ali Maksum hadir dalam acara sakral tersebut, sekaligus memberikan khotbah nikah untuk keduanya. Perjalanan rumah tangga

beliau mengantarkan menyiarkan agama Islam melalui pendidikan pesantren Nurul Ummah di Kotagede. Karisma yang dimiliki para kiai, mampu menduduki posisi kepemimpinan lingkungan. Selain sebagai pemimpin agama dan masyarakat, kiai juga mempimpin pondok pesantren yang ditempatinya. Dalam hal ini, posisi Kiai Asyhari Marzuqi adalah seorang yang pada awalnya ulama karismatik lalu dihormati para santri maupun di dalam lingkungan masyarakat Kotagede.

Beliau juga mendapatkan kesempatan mengatur urusan agama Islam dalam lingkungan masyarakat Muhammadiyah di Kotagede. Peran Kiai Asyhari Marzuqi dalam pendidikan pesantren Nurul Ummah meliputi adanya perubahan sistem bandongan ke sorogan dan perubahan kurikulum dalam proses belajar membaca atau memaknai Alquran dan kitab kuning, adanya pengajian rutin di pesantren Nurul Ummah dengan mengajarkan membaca dan memaknai kitab kuning serta pencerahan Kiai Asyhari untuk masyarakat Gunung Kidul yang ingin mempelajari ilmu agama, adanya perkembangan intelektual santri dan kepenulisan dengan mengadakan unit kegiatan santri dalam bentuk karya tulis sehingga dapat mempertahankan tradisi

Kiai Asyhari ketika menjadi santri dan mahasiswa di Baghdad. Pengaruh Kiai Asyhari terhadap masyarakat sekitar dapat terlihat pada santri, masyarakat Kotagede, dan Gunung Kidul. Kiai tetap mempertahankan tradisi *muthola'ah* kitab dan berjemaah, selalu menghasilkan karya tulisan dari pembelajaran di pesentren Nurul Ummah baik dalam memahami ilmu agama maupun umum. Kiai juga membentuk lembaga pengabdian dan pengembangan masyarakat serta pembentukan TPA (Taman Pendidikan Alquran) di setiap desa yang berada di Gunung Kidul dari awal berdirinya pondok pesantren hingga saat ini yang masih diteruskan para santri.

Almaghfurlah meninggal di usia 65 tahun tepatnya pada Selasa Wage, 23 Jumaditsani 1425 H (10 Agustus 2004) sekitar pukul 05:00 WIB di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, meninggalkan seorang istri (Hj. Barokah Nawawi) dan seorang putra angkat yang kelak diwasiati meneruskan estafet perjuangan pesantren yaitu Gus Minanullah (Gus Inan). Beliau pernah berwasiat kepada para santri, bila kelak meninggal hendaknya dimakamkan di utara masjid sebelah timur sehingga nantinya masih bisa

mendengarkan santrinya *muthola'ah,* mengaji, membaca Alquran dan melantunkan selawat·

K.H. Abbas: Singa Jawa Barat, Ulama Moderat dan Jago Silat

Ahmad Muzaki

K.H. Abbas bin Abdul Jamil adalah santri disegani dan ulama mumpuni, sikap rendah hati dan tegas yang ada pada dirinya membuat masyarakat sangat menghargai dan menjadi musuh para kolonial Belanda karena sikap beliau tidak kooperatif dengan Belanda. Kiai Abbas adalah orang alim dan keturunan dari Keraton Cirebon yaitu anak dari K.H. Abdul Jamil yang memiliki keilmuan tinggi dan cucu dari Mbah Muqoyyim Mufti di Kesultanan Kanoman serta pendiri pondok Buntet Pesantren Cirebon. Begitu juga dengan para penerus pengasuh Pondok Pesantren Buntet termasuk K.H. Abdul Jamil sebagai anaknya dan K.H. Abbas sebagai cucunya yaitu keturunan Sunan Gunung Jati Cirebon. Namun demikian, Kiai Muqoyyim berpesan agar keturunannya tidak

mencantumkan gelar keluarga keraton pada nama dan senantiasa hidup bersahaja merakyat agar tetap konsisten pada perjuangan *waliyullah* dalam berbangsa dan bernegara. (Hasan, 2014, hal. 12)

Kiai Abbas pernah mempunyai anak angkat keturunan Cina bernama Ustman, ia dididik Kiai Abbas seperti anaknya sendiri bahkan dipesantrenkan di Jawa Timur. Keluarga Kiai Abbas mudah berhubungan akrab dengan Cina disebabkan karena dalam darah Kiai Abbas dan keturunannya juga mengalir darah keturunan Cina. Menurut Hj. Faizah (cucu Kiai Abbas) bermula dari kisah pertemuan Ki Nurkati dengan seorang gadis keturunan Cina. Ki Nurkati tertarik pada pelayan toko keturunan Cina, ketertarikan tersebut tidak berujung sia-sia karena di antara mereka terjalin hubungan baik dan harmonis sehingga terjalin kisah asmara di antara keduanya yang berlawanan etnis, yaitu etnis pribumi dan etnis Cina. Pernikahan keduanya dikaruniai anak bernama Syatori yang sangat pandai ilmu agama dan dagang. Setelah Syatori dewasa, menikah dengan seorang gadis dan lahirlah Ny. Kariah atau Ny. Qoriah. Kiai Abdul Jamil yang ketika itu sudah menikah dengan putri Kiai Kriyan yaitu Ny. Sa'diyah, oleh Kiai Kriyan diperintahkan menikahi Ny. Kariah. Dari

pernikahan dengan Ny. Kariah dikaruniai anak Kiai Abbas, Kiai Anas, Kiai Ilyas, Kiai Akyas, Ny. Mu'minah, dan Ny. Nadrah. Sementara dengan Ny. Sa'diyah dikaruniai anak Kiai Ahmad Zahid, Ny. Syakiroh, Ny. Mandah. (Hadi, 2018, hal. 72)

Ketika muda, K.H. Abbas memiliki sebutan Kang yang berarti beliau anak seorang kiai. Kang Abbas putra sulung dari K.H. Abdul Jamil yang dilahirkan pada hari Jumat, tanggal 24 Dzulhijjah 1300 H/1879 M di Pekalongan, Cirebon. Semasa kecilnya Kang Abbas belajar agama dengan tekun, pertama-tama beliau belajar pada K.H. Abdul Jamil ayahnya sendiri terutama pengetahuan dasar agama Islam, juga dari kiai lain yang sengaja didatangkan.

Setelah belajar pada ayahnya beliau belajar pada Kiai Nasuha, Sukansari Plered Cirebon, lalu pindah ke pesantren salaf di Jatisari yang diasuh Kiai Hasan. Untuk memperdalam ilmu tauhid, beliau belajar pada Kiai Ubaedah, pengasuh Pesantren Giren Tegal, Jawa Tengah. Selanjutnya beliau bersama adik kandungnya bernama K.H. Anas pindah ke Pesantren Tebuireng di Jombang yang diasuh ulama besar karismatik, Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) serta salah seorang keturunan Joko Tingkir berasal dari Raja Brawijaya VI. (Hasan, 2014, hal. 68)

Kang Abbas adalah santri angkatan pertama di Pondok Pesantren Tebuireng bersama K.H. Wahab Chasbullah. Dalam proses balajar di Tebuireng, Kang Abbas terkenal sebagai santri cerdas, pemberani, pandai bergaul, berjiwa pemimpin, terampil, penuh kreativitas, selalu mengambil peran aktif, dan salah seorang unsur penentu sehingga senantiasa dikelilingi teman-teman. Setelah belajar pada kyai ternama di Indonesia, beliau melanjutkan belajar ke tanah suci untuk memperdalam ilmu Qira'atul Qur'an, ilmu Tafsir, dan Hadis. Di tanah suci, Kiai Abbas tinggal bersama Syekh Ahmad Zubaidi dan berguru juga pada Syekh Machfudz at-Termasi.

Setelah mencari ilmu agama di berbagai pondok serta dari para syekh, akhirnya Kiai Abbas diamanahi ayahnya Kiai Abdul Jamil menjelang wafatnya menggantikan imam masjid, setelah Kiai Abdul Jamil selaku pengasuh pondok pesantren wafat maka yang memimpin dan mengasuh pesantren Buntet adalah Kiai Abbas putra sulungnya yang ketika itu berumur 40 tahun. Kiai Abbas memiliki pandangan bahwa pesantren itu seperti pasar karena baik pesantren atau pasar harus melayani siapa saja yang datang tanpa memandang jenis kelamin, asal usul daerah, usia, status

sosial, latar belakang, dan yang lain, serta kebutuhan dari masing-masing orang itu tidak sama, ketika di pasar mungkin orang-orang ada yang butuh beras, minyak, gula, dan lain-lain. Begitupun orang yang datang ke pesantren, ada yang butuh ilmu *qira'at,* ilmu fikih, ilmu tauhid, dan lain-lain. (Hasan, 2014, hal. 77).

Selain ilmu agama, Kiai Abbas juga memiliki ilmu bela diri aliran Cimande, ilmu kekebalan tubuh dan kedigdayaan. Kiai Abbas turun tangan sendiri untuk melatih para santrinya pencak silat yang sangat dibutuhkan pada masanya. Selain itu, Kiai Abbas melatih santrinya pidato dan kepemimpinan agar dapat mengambil peran meneruskan perjuangan para kiai dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Tantangan dan halangan Kiai Abbas ketika meneruskan perjuangan menjaga pondok Buntet Pesantren sangat besar, terutama halangan dari kolonial Belanda. Bahkan Belanda pernah menyuruh seorang preman jawara kebal tubuh sakti mandraguna untuk membunuh Kiai Abbas, dengan menyamar sebagai tamu Kiai Abbas orang tersebut berhasil menipu dan monodong Kiai Abbas dengan senjata tajam belati. Kiai Abbas dibawa keluar rumah oleh preman itu dengan posisi tangan kanan memegang Alquran dan tangan

kiri dipelintir dengan tetap menodongkan belati ke arah badannya sehingga menurutnya Kiai Abbas tidak dapat melawan. Kiai Abbas diarak keliling pondok dan dibawa menuju masjid, para santri yang melihat kejadian tersebut tidak tega dan ingin melawan, tetapi Kiai Abbas mencegahnya melalui isyarat. Ketika sampai masjid para santri dan masyarakat yang melihat dibuat heran sekaligus kagum dengan keahlian silat yang dimiliki Kiai Abbas karena hanya dengan beberapa detik saja preman itu tersungkur dan jatuh, dengan posisi tangan kanan tetap memegang Alquran. Ketika para santri dan masyarakat yang melihat preman itu tidak berdaya, mereka ingin membawanya ke pihak berwajib agar diberi hukuman sesuai, tetapi mereka dibuat kagum dengan sikap Kiai Abbas yang melarangnya dibawa ke pihak berwajib dengan alasan orang tersebut gila jadi tidak usah diapa-apakan sehingga preman itu menjadi santri setia.

Dalam bidang pendidikan, Kiai Abbas memiliki pandangan watak pendidikan pesantren dan watak pendidikan madrasah/sekolah. Menurutunya, watak pendidikan pesantren yaitu *arfa' wa ausa'*, artinya lebih tinggi dan luas. Watak pendidikan madrasah atau sekolah

yaitu *ouqo' wa asra'* artinya lebih merangsang dan lebih cepat, dengan makna bahwa pendidikan pesantren harus dipelihara dan senantiasa dipertahankan keberadaannya, tetapi pendidikan sekolah harus segera diwujudkan keberadaannya karena perpaduan antara keduanya adalah suatu keharusan yang tidak dapat dielakkan. (Hasan, 2014, hal. 73)

Kiai Abbas selain seorang ulama, guru tarekat, pendidik, guru silat, dermawan, beliau juga seorang pejuang kemerdekaan tanah air yang memiliki andil tidak sedikit bagi kemerdekaan bangsa. Dalam aksi pemberontakan rakyat terhadap penjajahan Belanda maupun Jepang, Kiai Abbas senatiasa terlibat aktif bahkan jika pemberontakan itu berada di daerahnya, beliaulah yang menjadi penggerak. Ketika pemberontakan oleh Belanda bersama sekutu di Surabaya yang mana Mbah Hasyim Asy'ari mengeluarkan resolusi jihad pada 22 Oktober 1945, Kiai Abbas berperan penting, ketika itu Bung Tomo meminta restu kepada K.H. Hasyim Asy'ari untuk dimulainya perlawanan terhadap tentara sekutu, K.H. Hasyim menjawab, "Tunggu dulu singa dari Jawa Barat." Dan ternyata singa dari Jawa Barat itu adalah K.H. Abbas. Kiai Abbas berangkat bersama Kiai Annas

dan para santri yang tergabung dalam laskar Hizbulah dengan memakai jas buka abu-abu, kain sarung plekat bersorban dan beralas kaki trumpah (sandal japit kulit). Menurut salah satu santri Rembang yang berada dalam kejadian, ketika tiba di medan pertempuran, Kiai Abbas berdoa sambil tangannya menengadah ke atas di depan masjid. Berkat izin Allah beribu-ribu alat penumbuk padi dan lesung berhamburan terbang menerjang pasukan Belanda. Lalu pesawat Belanda pun terbakar begitu saja di udara sebelum mereka bereaksi. Pada masa kemerdekaan, Kiai Abbas diangkat sebagai anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) yang merupakan DPR sementara sebelum terbentuknya DPR hasil pemilihan umum.

Kiai Abbas wafat tanggal 1 Rabiul Awal 1365 H/1946 M malam Ahad jam 21:30. Beliau wafat akibat terkejut karena mendengar ditandatanganinya perjanjian Linggarjati yang banyak merugikan bangsa Indonesia. Beliau dimakamkan di makam Buntet Pesantren dekat dengan makam ayahnya yang telah gugur di medan pertempuran. Ketika Kiai Abbas meninggal, pihak Belanda belum percaya hingga Belanda mendatangi makamnya dan ingin membongkar, tetapi

berkat siasat keluarga Kiai Abbas rencana tersebut sia-sia dan makam tidak jadi dibongkar.

Gus Dur Sang Intelektual Publik

Miftakhul Jannah

Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sapaan Gus Dur adalah salah satu tokoh ulama terkenal di Indonesia dan mantan Presiden RI ke-4. Beliau juga cucu dari K.H. Hasyim ‘Asyari pendiri organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama. Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dan meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009 pada umur 69 tahun. Abdurrahman Wahid lahir dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. "Addakhil" berarti "Sang Penakluk". Kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur.

Pada akhir tahun 1949, Gus Dur harus pindah ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai menteri agama. Di Jakarta, Gus Dur belajar di SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur juga diajarkan membaca buku

nonmuslim, majalah, dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuan. Pada April 1953, ayah Gus Dur meninggal dunia akibat kecelakaan mobil.

Pada tahun 1954, ia masuk ke Sekolah Menengah Pertama. Pada tahun itu, ia tidak naik kelas. Ibunya lalu mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak dan belajar di SMP. Pada tahun 1957, setelah lulus dari SMP, Gus Dur pindah ke Magelang untuk memulai pendidikan muslim di Pesantren Tegalrejo. Ia menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun. Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas di Jombang. Di sana, sementara melanjutkan pendidikannya sendiri, Gus Dur juga menerima pekerjaan pertama sebagai guru juga sebagai jurnalis majalah seperti Horizon dan Majalah Budaya Jaya.

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Ia pergi ke Mesir pada November 1963. Gus Dur juga terlibat Asosiasi Pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis majalah asosiasi tersebut. Bahkan, Gus Dur bekerja di Kedutaan Besar Indonesia. Karena terlalu sibuk dengan kegiatan organisasi, kuliah berantakan. Sehingga, pada

tahun 1966, ia harus mengulang belajar. Pendidikan prasarjana Gus Dur diselamatkan melalui beasiswa di Universitas Baghdad.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Baghdad tahun 1970, Gus Dur pergi ke Belanda, meneruskan pendidikan di Universitas Leiden, tetapi ditolak karena pendidikannya di Universitas Baghdad kurang diakui. Akhirnya, beliau memutuskan kembali ke Jakarta dan bergabung ke Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). LP3ES juga mendirikan majalah yang disebut "Prisma" dan Gusdur menjadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Selain bekerja sebagai kontributor LP3ES, Gus Dur juga berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori LP3ES.

Gus Dur meneruskan kariernya sebagai jurnalis, menulis untuk majalah dan surat kabar. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapat banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar. Pada tahun 1974 Gus Dur mendapat pekerjaan tambahan di Jombang sebagai guru di Pesantren Tambakberas. Satu

tahun kemudian Gus Dur menambah pekerjaannya dengan menjadi Guru Kitab Al Hikam. Pada tahun 1977, Gus Dur bergabung ke Universitas Hasyim Asyari sebagai dekan Fakultas Praktik dan Kepercayaan Islam.

Gus Dur mulai terjun ke dunia politik sebagai Dewan Penasihat Agama sejak tahun 1982, setelah kakeknya memberi tawaran ketiga. Karena awalnya Gus Dur ingin menjadi intelektual publik, ia aktif berkampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sebuah Partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan 4 partai Islam termasuk NU. Karena banyak orang menganggap NU sebagai organisasi mati suri. Setelah berdiskusi, Dewan Penasihat Agama akhirnya membentuk Tim Tujuh (termasuk Gus Dur) untuk menghidupkan NU kembali dengan mereformasi dalam organisasi termasuk perubahan pemimpin.

Reformasi yang dicanangkan Gus Dur membuatnya sangat populer di kalangan NU. Pada saat Musyawarah Nasional 1984, banyak orang mulai menyatakan keinginan mereka untuk menominasikan Gus Dur sebagai ketua baru NU. Akhirnya, Gus Dur terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada Musyawarah Nasional tersebut. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada

muktamar ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Selama masa jabatan pertamanya, Gus Dur fokus dalam mereformasi sistem pendidikan pesantren dan berhasil meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren sehingga dapat menandingi sekolah sekuler.

Pada 20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan mulai memilih presiden baru. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4. Kabinet pertama Gus Dur, Kabinet Persatuan Nasional. Kemudian, Gus Dur mulai melakukan dua reformasi pemerintahan. Reformasi pertama, membubarkan Departemen Penerangan, senjata utama rezim Soeharto dalam menguasai media. Reformasi kedua, membubarkan Departemen Sosial yang korupsi.

Pada 1 Februari, DPR bertemu untuk mengeluarkan nota Gus Dur. Nota tersebut berisi diadakannya Sidang Khusus MPR di mana pemakzulan presiden dapat dilakukan. Nota ini juga menimbulkan protes di antara NU. Di Jawa Timur, anggota NU melakukan protes di sekitar kantor regional Golkar. Di Jakarta, oposisi Gus Dur turun menuduhnya mendorong protes tersebut.

Pada 30 April, DPR mengeluarkan nota kedua dan meminta diadakannya Sidang Istimewa MPR pada 1 Agustus. Gus Dur mulai putus asa dan meminta Menteri Koordinator Politik, Sosial, dan Keamanan (Menko Polsoskam) Susilo Bambang Yudhoyono untuk menyatakan keadaan darurat. Namun, Yudhoyono menolak dan diberhentikan dari jabatannya pada tanggal 1 Juli 2001. Akhirnya pada 20 Juli, Amien Rais menyatakan bahwa Sidang Istimewa MPR akan dimajukan pada 23 Juli. Gus Dur kemudian mengumumkan pemberlakuan dekrit. Namun dekrit tersebut tidak memperoleh dukungan dan pada 23 Juli, MPR secara resmi memakzulkan Gus Dur dan digantikan Megawati Soekarno Putri.

Gus Dur terus bersikeras bahwa ia adalah presiden dan tetap tinggal di Istana Negara selama beberapa hari, tetapi akhirnya pada tanggal 25 Juli ia harus dilarikan ke Amerika Serikat karena masalah kesehatan. Ia wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pada pukul 18:45 akibat berbagai komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama.

Jelajah Tiga Datuk Penebar Islam di Tanah Julang

Lia Sutiani

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Celebes atau yang lebih dikenal dengan nama Pulau Sulawesi. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki ciri khas seperti makanannya yang bernama sup konro dan hewan endemik yang terancam punah bernama Julang atau Rangkong Sulawesi. Mengenai budaya ataupun agama, Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang didominasi masyarakat muslim. Menurut data BPS (2015) jumlah pemeluk Islam mencapai 7.416.488 jiwa. Jumlah tersebut merupakan keseluruhan jumlah muslim di setiap kabupaten atau kota di Sulawesi Selatan.

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari peran kaum ulama yang dikenal sebagai Tiga Datuk Minangkabau. Tiga ulama besar tersebut mungkin terdengar asing bagi sebagian besar muslim di Indonesia terutama

yang memang tidak berdomisili di Sulawesi Selatan. Islam diperkenalkan pertama kalinya oleh para mubalig dari Minangkabau, Sumatra Barat, yang ketika masih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh (Danawir dan Burhani 1984). Pada periode pertama perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan, proses islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa atau raja di daerah pesisir atau kota pelabuhan. Kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung pengembangan pusat penyiaran Islam di wilayah masing-masing. Demikian juga, akselerasi proses permulaan islamisasi di Sulawesi Selatan sangat ditunjang sistem pendekatan dan metode dakwah yang dilakukan tiga mubalig dari Minangkabau, yaitu Datuk ri Tiro, Datuk Patimang, dan Datuk ri Bandang (Muarif dan Ambary 2001).

Pertama, Datuk ri Tiro, beliau adalah salah satu ulama besar terpandang di Sulawesi Selatan dengan nama asli Al Maulanan Khatib Bungsu atau Nurdin Ariyani. Beliau memiliki gelar bernama Khatib Bungsu. Kedua, Datuk Patimang yang bernama asli Datuk Sulaiman dengan gelar Khatib Sulung. Beliau merupakan seorang ulama yang berasal di Koto Tengah. Ketiga, Datuk ri Bandang yang juga merupakan ulama dihormati di Sulawesi Selatan terutama

masyarakat Gowa-Tallo. Datuk ri Bandang adalah penyebar Islam yang menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Gowa-Tallo di abad 17 tahun silam. Datuk ri Bandang mempunyai nama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal. Beliau juga berasal dari Koto Tangah, Minangkabau. Beliau sangat berperan dalam penyebaran Islam di bagian timur, seperti di Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Gentarang, dan juga kerajaan di luar Sulawesi, yaitu Kerajaan Kutai dan Kerajaan Bima.

Ketiga Datuk secara bersama-sama menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Penyebaran Islam dilakukan dengan membagi wilayah syiar berdasarkan keahlihan masing-masing dan sesuai dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat setempat. Datuk ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di Kerajaan Gowa dan Tallo, sedangkan Datuk Patimang yang ahli tauhid melakukan syiar Islam di Kerajaan Luwu, sementara Datuk ri Tiro yang ahli tasawuf di daerah Tiro dan Bulukumba.

Melalui pendekatan dan metode sesuai, syiar Islam yang dilakukan Datuk ri Bandang dan Datuk Patimang dapat diterima Raja Luwu dan masyarakatnya. Bermula dari masuk Islam-nya seorang petinggi kerajaan bernama Tandi Pau, lalu

berlanjut dengan masuk Islam-nya raja Luwu yang bernama Datu' La Pattiware Daeng Parabung pada 4-5 Februari 1605, beserta seluruh pejabat istananya setelah melalui dialog panjang antara sang ulama dan raja tentang segala aspek agama baru yang dibawa itu. Setelah itu agama Islam pun dijadikan agama kerajaan dan hukum-hukum yang ada dalam Islam dijadikan sumber hukum bagi kerajaan.

Sebelum mengenal Islam, masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat yang masih memegang kepercayaan animisme. Seperti pada masyarakat Indonesia yang belum memperoleh ilmu agama, masyarakat di Sulawesi Selatan masih memegang kepercayaan nenek moyang. Oleh karena itu, di dalam menyebarkan agama Islam ketiga ulama ini juga melakukan pendekatan atau syiar di kerajaan-kerajaan yang mana dapat menarik simpati dari para raja. Biasanya rakyat di zaman dahulu menganggap raja sebagai anutan yang seharusnya ditiru sehingga apabila raja memeluk Islam, rakyatnya melakukan hal sama.

Kejadian tersebut terjadi di Kerajaan Gowa-Tallo yang dipimpin Sultan Alauddin. Adanya Islam menjadikan masyarakat Gowa-Tallo dan kerajaan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan sebaik-baiknya. Meskipun di

awal proses islamisasi mendapat perlawanan, pemimpin Sultan Alauddin bersama Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, Datuk Patimang menyebarkan Islam tanpa perlawanan dan apabila memang harus menempuh jalur perlawanan, akhirnya pihak musuhlah yang takluk. Dengan demikian, masyarakat Gowa-Tallo banyak yang memeluk Islam. Hal tersebut juga didukung kegigihan dan keberanian Sultan Alaudin.

Tidak hanya itu, penyebaran Islam juga dilakukan di Kerajaan Wajo. Proses islamisasi dilakukan melalui gerakan-gerakan religius yang diakulturasi dengan dibungkus kerangka tradisional yang mampu beradaptasi budaya masyarakat sekitar. Hal tersebut membuktikan kedatangan Islam tidak menjadikan masyarakat Wajo kehilangan identitas diri.

Tentunya dari beberapa pemaparan tersebut, banyak sekali nilai-nilai yang dapat dipetik. Salah satunya adalah pernyataan bahwa Islam merupakan agama damai, agama yang dapat disebarkan tanpa menghilangkan jati diri suatu masyarakat. Ketiga ulama, yaitu Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk Patimang memberikan gambaran bahwa meskipun masyarakat di zaman dahulu memegang teguh

kepercayaan nenek moyang, masyarakat tersebut masih toleran dan menerima kepercayaan atau keyakinan baru. Melalui berbagai pendekatan terutama sosial masyarakat menjadikan Islam dapat diterapkan dan diterima. Maka dapat disimpulkan dari ketiga ulama besar di Sulawesi tersebut bahwa banyak jalur dalam mengislamkan suatu masyarakat atau kelompok dan tentunya itu cara damai tidak mengandung kekerasan ataupun paksaan. Selain itu, membuktikan bahwa Islam menerima perbedaan atau tidak memaksa suatu kaum untuk masuk Islam tanpa menghilangkan sisi norma atau budaya yang telah lama lahir dalam masyarakat. Ke depannya, diharapkan adanya Islam makin mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Gus Mus, Bersahaja dalam Sastra

Imroatus Sholihah

K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus, merupakan salah satu ulama Indonesia yang dihormati dan karismatik. Tokoh Nahdhatul Ulama (NU) ini lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Ayahnya bernama K.H. Bisri Mustofa dan ibunya bernama Hj. Ma'rufah. Gus Mus tak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga budayawan, seniman, dan penulis.

Pendidikan

Pendidikan Gus Mus dimulai dengan mengikuti Sekolah Rakyat (SR) di Rembang tahun 1950-1956. Belajar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Kediri tahun 1956-1958; Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, Yogyakarta tahun 1958-1962; dan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Rembang tahun 1962-1964. Kemudian melanjutkan belajarnya di bidang Studi Islam dan Bahasa Arab,

Universitas Al Azhar, Mesir, tahun 1964-1970. Tumbuh dan berkembang di lingkungan ulama, keluarga yang patriotis dan penuh kasih sayang membuat Gus Mus tidak hanya peduli pada realitas agama, tetapi juga pada kehidupan sosial-budaya dan politik di Indonesia.

Organisasi dan Karier Politik

Gus Mus merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin di Leteh, Rembang, Jawa Tengah. Pondok pesantren tersebut didirikan K.H. Bisri Mustofa—ayah Gus Mus—pada tahun 1955. Seperti tokoh NU pada umumnya, beliau mulai mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk berkiprah di Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Rembang pada awal tahun 1970-an, menjadi Wakil Khatib Syuriah PWNU Jawa Tengah tahun 1977, Wakil Rais Syuriyah PWNU Jawa Tengah, hingga Rais Syuriyah PBNU tahun 1994 dan 1999. Mulai tahun 2004 Gus Mus menolak menduduki jabatan struktural di NU. Pada Pemilihan Ketua Umum PBNU di Boyolali, Jawa Tengah tahun 2004, beliau menolak dicalonkan sebagai kandidat. Gus Mus juga dikenal sebagai Pendeklarasi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sekaligus perancang logo partai tersebut.

Perjalanan politik Gus Mus dimulai sebagai anggota Majelis Konstituante tahun 1955, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), anggota MPR tahun 1971, anggota Dewan Permusyawaratan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Tengah tahun 1982-1922, dan anggota MPR-RI tahun 1992-1971. Menduduki beberapa jabatan dalam pemerintahan tidak otomatis membuat Gus Mus tertarik untuk terus berkecimbung di dunia politik. Mengingat kapasitas beliau mengemban amanah serta sikap yang tidak ambisius membuat nama Ahmad Mustofa Bisri jauh dari hiruk-pikuk dunia politik.

Perjalanan Menulis

Selain pendidikan formal, ayah Gus Mus memberikan kesempatan kepada anak-anaknya mengembangkan minat dan bakat. Saat masih belajar di pesantren ayahnya sendiri, Gus Mus Gus Cholil—kakak Gus Mus—sudah mulai menulis puisi. Keduanya berkompetisi membuat karya terbaik untuk dimuat di media massa. Gus Mus pernah merasa jengkel karena puisi kakaknya berhasil dimuat lebih dulu di harian yang terbit di Semarang. Kliping puisi tersebut ditempel di majalah dinding pesantren yang dapat dibaca semua santri.

Kejengkelan Gus Mus terobati ketika karyanya berhasil dimuat media dan kliping puisi tersebut ditempel di atas puisi kakaknya.

Keluarga Bisri dikenal sebagai keluarga penulis. Gus Mus, Gus Cholil, dan ayahnya hidup dari menulis. Bagi mereka menulis sama halnya seperti menjahit. Jika tidak menulis, tidak dapat menafkahi keluarga. Itulah kiat yang dipegang Gus Mus dan ayahnya dalam menekuni dunia kepenulisan.

Gus Mus merupakan teman satu angkatan dengan K.H. Abdurrahman Wahid—Presiden Republik Indonesia ke-4—ketika kuliah di Al Azhar. Keduanya terhimpun dalam organisasi Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia (HIPPI) dan mengelola majalah HIPPI bersama. Puisi Gus Mus banyak mengisi majalah tersebut. Sebagai sahabat Gus Dur, beliau memiliki pemikiran mirip, yaitu mengedepankan kemanusiaan dan kerukunan antarumat beragama. Pemikiran tersebutlah yang menjadi roh dalam karya-karya sastra Gus Mus.

Karya sastra sering menjadi media mengekspresikan pemikiran mengenai potret sosial penciptanya. Tulisan-tulisan Gus Mus yang terbit pada tahun 1980-2010 tergolong

sebagai karya sastra kontemporer yang tidak terlepas dari kritik sosial dan kritik spiritual. Tahun 1980-1990, Gus Mus banyak menulis puisi bertema kritik sosial. Tahun 1990-2000, puisi-puisi beliau bertema alam dan kritik politik.

Tulisan-tulisan Gus Mus mampu menyentil dan reflektif dalam balutan kesederhanaan bahasa yang dipilihnya. Gus Mus melabeli puisinya sebagai puisi balsam. Beliau menganalogikan, resep dokter memerlukan diagnosa dan analisis sedangkan balsam tidak. Sama seperti balsam, dengan pilihan kata sederhana pembaca tidak perlu banyak perenungan untuk memaknai puisi-puisi Gus Mus. Hal tersebut tidak lain untuk menyentuh pembaca dari berbagai kalangan.

Puisi Gus Mus berjudul *Negeri Teka-teki* yang ditulis tahun 1997 merupakan ironi bahwa kedudukan mengakibatkan manusia tidaklah sama di mata hukum. Pada tahun 2000-2010 Gus Mus memilih tema spiritual yang religius dan sufistik dalam puisi-puisinya. Beliau juga mulai menulis cerpen dengan tema tersebut. Seperti pada puisi berjudul *Aku Manusia* mengajak manusia merenung bahwa kita bukanlah apa-apa tanpa Allah memberi kemuliaan kepada manusia. Puisi berjudul *Mulut* yang beliau

publikasikan di akun Facebook tahun 2009, memberikan pelajaran bahwa kita memiliki peran menciptakan baik-buruknya suatu keadaan karena sejatinya manusia diberikan pilihan dengan mulut. Kita dapat menciptakan perdamaian maupun kekacauan dengan satu mulut.

Kesederhanaan Gus Mus mengemas karya sastra tidak menjadikan karya-karya beliau bisa dipandang sebelah mata. Cak Nun, Ahmad Tohari, Joko Pinurbo, dan seniman, budayawan, sastrawan lain secara bersama-sama merayakan ulang tahun serta mengapresiasi karya-karya Gus Mus di usia ke-74 lewat perhelatan *Mata Air*. Bagi mereka, karya Gus Mus merupakan mata air kebudayaan Indonesia. Kontribusi Gus Mus untuk Indonesia juga telah banyak memperoleh penghargaan. Anugerah Sastra Asia dari Majelis Sastra 2005 di Malaysia atas buku kumpulan cerpen berjudul *Lukisan Kaligrafi*. Penghargaan Prasidatama 2015 dari Balai Bahasa Jawa Tengah beliau terima sebagai Budayawan Peduli Bahasa dan Sastra. Gus Mus menjadi ulama pertama yang menerima penghargaan Yap Thiam Hien Award tahun 2017, yang merupakan penghargaan di bidang Hak Asasi Manusia (HAM). Meski tidak terlibat demonstrasi atau aksi-aksi lain, Gus Mus dinilai memperjuangkan keutuhan keberagaman

Indonesia melalui sepak terjangnya dalam berdakwah dan puisi-puisi yang ditulis. Penghargaan Upakarti Parama Bhujangga juga diberikan oleh Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada Dies Natalis UNNES ke-53 tahun 2018, karena Gus Mus dinilai telah banyak berkontribusi besar dalam bidang kesusastraan Indonesia.

Kiai Romantis

Hobi menulis Gus Mus juga telah memberi warna dalam kisah cintanya. Siti Fatmah—istri Gus Mus—mengungkap bahwa Gus Mus telah suka padanya sejak sang istri duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Gus Mus yang masih kuliah di Mesir saat itu ditantang menikah. Beliau mengirim surat-surat pada calon istrinya. Melalui puisi-pusi dalam suratnya, Siti Fatmah jatuh hati pada Gus Mus. Keduanya menikah pada tahun 1971 dan dikaruniai tujuh orang anak dalam pernikahan. *Sajak Cinta* merupakan sajak yang dipersembahkan untuk istri tercintanya. Tidak berlebihan rasanya menjuluki Gus Mus sebagai Kiai Romantis.

Setiap warga negara dapat berkontribusi membangun negeri dengan caranya masing-masing. Salah satunya Gus Mus. Selain menjadi ulama yang dicintai masyarakat, beliau

merupakan budayawan, seniman, dan sastrawan. Kepedulian pada realitas agama, kehidupan sosial-budaya, dan politik di Indonesia menjadi roh bagi karya-karyanya dalam keikutsertaan memelihara keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia. Tanpa banyak bicara dan muncul di layar kaca, Gus Mus layak menjadi teladan bagi negeri ini. Gus Mus, bersahaja dalam sastra.

K.h. Hasyim Asy'ari: Sang Pembaruan Pendidikan

Iis Anjarwasih

Nama lengkap K.H. Hasyim Asy'ari yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim. Beliau lahir di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H, bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M. Beliau merupakan seorang yang cerdas, gemar menuntut ilmu, berkemauan keras, tidak riya, tidak takabur, tekun beribadah, pejuang ulet, dan berkepribadian lemah lembut.

Ayahnya bernama Kiai Asy'ari dari Demak, keturunan Raja Majapahit (Brawijaya VI), dari Joko Tingkir (nenek yang ke-8). Ibunya bernama Halimah (Winih) putri Kiai Usman, seorang pendiri Pesantren Gedang Jombang yang terkenal di seluruh Jawa pada akhir abad ke-XIX. Sedangkan kakeknya Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambak Beras Jombang, Jawa Timur.

Riwayat pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dimulai dari mempelajari ilmu-ilmu Alquran dan dasar-dasar ilmu agama pada orang tuanya sendiri. Setelah itu, melanjutkan ke berbagai pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Shona, Siwalan, Buduran, langitan, Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo.

Kiai Ya'kub yang memimpin pondok pesantren Sidoarjo melihat kesungguhan dan kebaikan budi pekerti K.H. Hasyim Asy'ari, hingga ia menjodohkan dengan putrinya, Khadijah. Setelah melangsungkan pernikahannya, K.H. Hasyim Asy'ari bersama istrinya, melakukan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Sekembalinya dari Makkah, K.H. Ya'kub selaku mertuanya menganjurkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari agar menuntut ilmu di Makkah.

Setelah merasa cukup persiapan mental dan lainnya, K.H. Ya'kub, bersama K.H. Hasyim Asy'ari dan istrinya berangkat ke Makkah untuk mukim dalam rangka menuntut ilmu agama Islam. Namun, ketika baru 7 bulan berada di Makkah, istrinya melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Akan tetapi, beberapa hari setelah melahirkan, istrinya meninggal dunia. Setelah selang 40 hari, putranya juga meninggal dunia. Akhirnya pada tahun berikutnya, K.H.

Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia bersama mertua. Setelah itu, K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah bersama adik kandungnya bernama Anis pada tahun 1309 H./1893 M.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Makkah itu, K.H. Hasyim Asy'ari berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Di antara guru K.H. Hasyim Asy'ari di Makkah antara lain; Syaikh Mahfuzh al-Tirmasi, putra Kiai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Di kalangan para kiai di Jawa, Syaikh Mahfuzh lebih dikenal sebagai seorang ahli hadis Bukhari.

Guru K.H. Hasyim Asy'ari selanjutnya adalah Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau (w. 1334 H.). Syaikh Ahmad Khatib adalah menantu Syaikh Shalih Kurdi, seorang hartawan yang memiliki hubungan baik dengan para penguasa Makkah. Ia menjadi ulama dan guru besar cukup terkenal di Makkah, serta menjadi seorang imam Masjidil Haram untuk para penganut mazhab Syafi'i.

Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, seperti Syaikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darustani dan Syaikh Muhammad Syua'ib al-Magribi, Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn

Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atthar, Syakh Sayid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Malikki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Saleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.

Setelah lebih kurang 7 tahun bermukim di Makkah dan memiliki banyak ilmu agama Islam, K.H. Hasyim Asy'ari memutuskan kembali pulang ke kampung halamannya, 1900 M/1314 H. Beliau membuka pengajian keagamaan secara terbuka untuk umum, dan dalam waktu relatif singkat, pengajian tersebut terkenal, terutama di tanah Jawa.

1899 M, K.H. Hasyim Asy'ari mengajar di Pesantren Gedang, pesantren yang didirikan kakeknya, K.H. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri. Dalam tradisi, bagi seorang santri yang telah menamatkan pelajarannya, ia dipersilakan membawa beberapa orang santri pindah ke tempat lain untuk mendirikan pesantren baru, dengan izin kiainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Hasyim Asy'ari kemudian berpindah ke tempat baru dengan memilih daerah yang dikenal dengan daerah hitam. Tepatnya di Tebuireng, yang berarti pohon tebu berwarna hitam. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas sosial

keagamaan dan kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pemimpin pesantren secara formal, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat secara informal.

Jasa-jasa K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya dalam agama, tetapi juga dunia politik. Beliau adalah bapak pendiri NU yang pertama dengan jabatan sebagai Rais Akbar. Pelopor berjihad lewat organisasi, pemersatu umat Islam, termasuk pembaharu sistem pondok dengan madrasah (dengan diberi ilmu umum/menulis latin dan lain-lain), tanggal 26 Rabi'ul Awal 1317 H/1899 M mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, Jawa Timur.

Beliau pernah mengeluarkan fatwa menentang milisi, dan mewajibkan membela tanah air untuk mengusir penjajah. Beliau ketua tim tanda gambar NU, hasil istikharah NU berupa bumi dikelilingi 9 bintang dan pada garis kkatulistiwa terdapat tulisan Arab berbunyi Nahdlatul Ulama. Gambar bumi dikelilingi gambar yang mengikat dan kesemuanya di atas warna dasar hijau.

Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03:45, bertepatan tanggal 7 Ramadan 1366 H, dalam usia 79 tahun. Waktu itu sesudah beliau mengimami salat Tarawih yang kemudian memberikan siraman rohani kepada jemaah.

Biografi Kiai The Ling Shing yang Menyungging Latar Belakang dan Nasab

Agustina Supriyati

Pada abad ke-8 M pengikut agama Buddha memasuki wilayah Kudus. Dibuktikan dengan adanya penemuan benda bersejarah yang memiliki corak Buddha, yakni adanya Situs Klasik Menawan di Desa Menawan. Peninggalan lainnya adalah batu lempeng persegi empat dibuat sekitar abad ke-14 M, ditemukan di Desa Tepasan Demangan Kudus. Hal ini dapat disimpulkan bahwa agama Hindu dan Buddha telah ada pada abad ke-8 hingga 15 M. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2005, hal. 23–30; Salam, 1977).

Namun, di abad ke-15 M tokoh muslim mengembangkan agama Islam di daearah Sunggingan, yaitu Kiai Telingsing (The Ling Shing) (Graff, 2004; Kapanjani, n.d.,

hal. 109; Khalid, 1989, hal. 82–83). Telingsing diperkirakan sebagai murid dan sekaligus sahabat Sunan Kudus yang ditugaskan menyebarkan agama Islam di daerah sebelah timur Kerajaan Demak Bintoro, yang sudah lama dikuasai masyarakat Hindu dan Buddha (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985, hal. 7; Salam, 1977, hal. 22–24, 1986, hal. 12).

Kiai Telingsing (The Ling Sing) adalah putra dari Sunan Sungging (The Sung Xing). Kiai Telingsing lahir sekitar tahun 1388 M. Nasabnya adalah Kiai Telingsing bin Sunan Sungging (The Sung Xing) bin Zhao Bing bin Zhao Shi bin Zhao Xian bin Zhao Qi bin Zhao Yun bin Zhao Kuo bin Zhao Dun bin Zhao Shen bin Zhao Gou bin Zhao Huan bin Zhao Ji bin Zhao Xu bin Zhao Xu bin Zhao Shu bin Zhao Zhen bin Zhao Heng bin Zhao Kuangyi bin Zhao Kuangyin bin Zhao Hongyin bin Zhao Ting.

Umumnya warga Kudus meyakini Kiai Telingsing seorang pedagang sekaligus mubalig Islam dari Cina yang datang ke Jawa bersama Laksamana Cheng Hoo dalam rangka menjalin persahabatan dan menyebarkan agama Islam. (Graff, 2004; Kapanjani, n.d., hal. 109; Khalid, 1989, hal. 82–83).

Peranan dalam Bidang Sosial dan Bermasyarakat Toleran

Menurut cerita rakyat, suatu ketika keahlian Kiai Telingsing dalam melukis dan mengukir sampai kepada raja di Istana Majapahit, lantas ia dipanggil ke keraton ditugasi mengukir hiasan-hiasan keraton (Azizy, n.d., hal. 24; Salam, 1960, hal. 12–13). Setelah pekerjaan itu selesai dan memuaskan hati raja, ia dipanggil menghadap raja dan ditanyai, "Hadiah apakah yang engkau inginkan dari Majapahit?"

Kiai menjawab, "Sekiranya diizinkan, berilah hamba sebidang tanah di tempat hamba bermukim selama ini, biarlah hamba kelak mencangkulinya."

"Mengapa tidak memohon hadiah emas permata atau putri Majapahit yang cantik jelita?" tanya raja.

Kiai Telingsing menjawab, "Pada pendapat hamba, sebidang tanah itu sudah sangat berharga bagi hamba sendiri. Tanah itu kelak dapat dicangkuli sampai menghasilkan emas permata sehingga hamba tidak harus kembali ke negeri asal hamba."

"Jika kamu tidak akan pulang ke negeri asalmu, apakah kamu mau mengabdi kepada Majapahit?" tanya Raja.
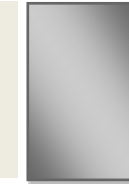
Kiai menjawab, "Sekiranya diizinkan, hamba ingin mengabdi sepenuh hati untuk Majapahit."

Puas dengan jawaban tersebut, akhirnya Raja Majapahit memberikan hadiah sebagaimana yang diinginkan Kiai Telingsing (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985, hal. 7).

Di sebidang tanah itu, sekarang bernama Sunggingan. Artinya tempat orang-orang menyungging atau melukis dan mengukir sampai sekarang. Dulu banyak yang datang ke tempat itu untuk melukis dan mengukir (menyungging). Tentunya Kiai Telingsing menyisipkan dakwahnya pada tiap seni yang dihasilkan. Sehingga banyak masyarakat menganut agama Islam melalui media dakwah ringan.

Mengenai wafatnya Kiai Telingsing tidak diketahui secara pasti, mungkin karena Kiai Telingsing tidak sepopuler Syekh Ja'far Shodiq dan Raden Umar Sa'id serta tidak ada yang mencatatnya. Menurut perkiraan hal itu terjadi sekitar tahun 1548 M. Makam Kiai Telingsing sekarang terletak di Desa Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Peran Kiai Telingsing di tengah masyarakat Sunggingan, yaitu:

1. Membangun Islam dengan harmonis ditunjukkan tidak adanya pertumpahan darah ketika Kiai Telingsing mengajarkan ilmu agama.
2. Membangkitkan semangat kerja melalui seni lukis dan seni ukir.
3. Mengajarkan agama Islam secara ringan dan sederhana.
4. Toleransi atau menghormati sesama. Hal ini dibuktikan dengan cara dakwahnya yang mencampurkan nilai Islam di dalam karya seni yang dihasilkan, tanpa adanya keterpaksaan umat Hindu-Buddha yang menjadi mualaf. Bahkan sikap toleran ini masih berlaku hingga sekarang yaitu masyarakat Kudus lebih memilih menyembelih kerbau daripada sapi. Karena pada zaman dulu, sapi adalah hewan suci untuk umat Hindu.

K.H. Abdul Wahid: Ulama serta Pejuang Kemerdekaan Indonesia

Bintara Yudha Mustaidz Billah

K.H. Abdul Wahid, merupakan seorang pahlawan Indonesia serta seorang ulama Nahdlatul Ulama (NU). K.H. Abdul Wahid Hasyim lahir di Jombang Jawa Timur pada 1 Juni 1914. Lahir dari pasangan K.H. Hasyim Asy`ari dan Nyai Nafiqah binti K Ilyas. Beliau merupakan putra kelima dari K.H Hasyim Asy`ari. Ayahnya merupakan pendiri dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU).

Pada usia 7 tahun beliau sudah khatam Alquran dengan pendidikan yang diberikan ayahnya dan di Pesantren Tebuireng. Pada usia 15 tahun ia menguasai bahasa latin, Belanda, serta Inggris tanpa mengenyam pendidikan dari sekolah kolonial sedikit pun. Pada usia 18 tahun ia menunaikan ibadah haji sekaligus bermukim selama 2 tahun

di Makkah untuk memperdalam ilmu agama. Sepulang dari tanah suci, K.H Abdul Wahid aktif di organisasi yang didirikan ayahnya.

Pada tahun 1938, ia menjadi pengurus NU ranting Cukir. Tahun 1940 beliau menjadi pengurus tingkat pusat PBNU dengan memimpin Departemen Ma`arif yang membidangi pendidikan. Kepemimpinannya terus terasah, kemudian beliau diamanahi menjadi ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada 24 Oktober 1943. Pada bidang pendidikan, beliau mendirikan Sekolah Tinggi Islam di daerah Jakarta pada tahun 1944 yang pengelolaannya diserahkan kepada K.H. A Kahar Muzakkir.

Ayah dari K.H. Abdurrahman Wahid yang merupakan Presiden Republik Indonesia ke-4 ini merupakan seorang ulama cerdas. Rumusan teks Pancasila yang ada di sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" merupakan bagian dari buah pemikirannya untuk menggantikan kalimat "Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluknya". Berubahnya rumusan teks tersebut memiliki arti kalau masyarakat Indonesia memiliki berbagai kepercayaan.

Menjelang kemerdekaan tahun 1945, K.H. Abdul Wahid menjadi anggota BPUPKI dan PPKI. Beliau merupakan

anggota termuda dari 62 orang anggota BPUPKI. Beliau juga tokoh termuda dari 9tokoh nasional yang menandatangani Piagam Djakarta. Setelah kemerdekaan yaitu pada September 1945, beliau diamanahi menjadi menteri negara. Berlanjut pada Kabinet Syahrir pada tahun 1946 beliau juga diamanahi menjadi menteri. Pada tahun 1950 dalam Kabinet Hatta, Natsir dan Sukiman, beliau ditunjuk menjadi menteri agama. Perhatiannya pada pendidikan sangatlah besar. Serta pada tahun 1950, beliau mengeluarkan peraturan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang menjadi cikal bakal IAIN ataupun UIN.

Pada tanggal 18 April 1953, beliau melakukan perjalanan menuju Sumedang menghadiri rapat NU dengan ditemani putranya Abdurrahman Wahid. Sesampainya di Cimindi, mobil yang ditumpangi selip dan tidak dapat dikendalikan sopir sehingga menabrak truk yang mengakibatkan K.H. Wahid Hasyim terlempar keluar. Kecelakaan tersebut membuat beliau koma. Beliau wafat pada 19 April 1953 dalam usia masih muda: 39 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Pesantren Tebuireng, Jombang. Beliau mendapat anugerah sebagai Pahlawan Nasional

sesuai darma bakti terbaiknya pada negara Republik Indonesia.

Sebagai penerus generasi bangsa kita harus melanjutkan perjuangan pahlawan kita khususnya K.H. Hasyim Wahid yang berusaha sangat keras mendapatkan ilmu meskipun sangatlah berat mendapatkannya. Kita sudah dipermudah untuk menggali ilmu yang tidak terbatas baik lewat buku ataupun internet. Sebagai masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa kita harus berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan tidak bersikap apatis.

Biografi
K.H. Ahmad Subki Masyhadi

Ahmad Khudaifi

Silsilah Keluarga

Ahmad Subki Bin Masyhadi lahir di kota Pekalongan pada tanggal 9 September 1933 M oleh seorang ibu Nyai Hj. Masti'ah. Ayahnya bernama K.H. Mayhadi. Silsilah dari jalur bapak yaitu Ahmad Subki Bin K.H. Masyhadi Bin K.H. Amin Bin K.H. Abdul Karim (silsilah sampai kepada Maulana Hasanudin Banten Bin Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon). Dari jalur ibu Nyai Hj. Mastiah (Hj.Zakiyah nama setelah haji) Bin K.H. Umar Khottob yang silsilahnya sampai kepada Ki Ageng Pekalongan, pendiri kota Pekalongan. Namun, silsilah secara rinci belum diketahui secara pasti. Tempat tinggal orang tuanya di kelurahan Sampangan, Gang 6, kota Pekalongan.

Sejak kecil Ahmad Subki dan saudara-saudaranya diasuh langsung oleh ayahnya yaitu K.H. Masyhadi. K.H. Masyhadi adalah ulama yang kharismatik, tegas, dan disiplin dalam mendidik murid-muridnya, terlebih pada anak-anaknya. Semua anaknya tidak diperkenankan sekolah umum. Mereka dipondokkan di pesantren-pesantren di wilayah Jawa Tengah. K.H. Masyhadi wafat di Mekkah ketika menunaikan ibadah haji dan dimakamkan di *Ma'la*.

Pendidikan

Pendidikan Kyai Subki di gembleng langsung pendidikan agamanya oleh ayahnya, K.H. Masyhadi. Ketika Ahmad Subki menginjak remaja, dia melanjutkan pendidikan di Pesantren Kendal, tepatnya di desa Kersan, Pegandon, Kendal, Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H. Nur Fathoni (lebih dikenal dengan Kiai Zubaidi). Setelah mondok beberapa tahun di sana, beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Al-Fatah Demak yang diasuh oleh K.H. Abdullah Zaeni.

Ketika mondok di Mbah Zaeni (sebutan untuk K.H. Abdullah Zaeni) terjadi peristiwa yang luar biasa sehingga

beliau mendapatkan ilmu *ladunni* (ilmu yang dianugerahi Allah sehingga segala sesuatu yang sebelumnya belum diketahui tiba-tiba diketahuinya). Dalam istilah lain hatinya *futuh* (terbuka menerima ilmu dari Allah) sehingga sebelum pengajian dilaksanakan dia sudah paham dengan kajian yang akan disampaikan oleh guru-gurunya. Kiai Subki pernah bercerita kepada cucunya yaitu M. Aniq Dimyathi, "dulu mbahmu ketika di pondok menghapal Alfiyah sehari 50 bait". Lalu cucunya bertanya, "Mbah kok hanya 50 bait sih?". "Ya, sebetulnya kalau aku hapalkan semuanya sehari aku bisa, hanya saja aku tidak hapalkan semuanya, supaya tidak dianggap sombong," jawab Kiai Subki.
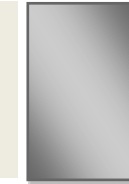
Peristiwa yang menjadi sebab Kiai Subki mendapatkan ilmu *ladunni* adalah ketika beliau ziarah ke Raden Fatah. Malam harinya beliau ber-*tawassul* kepada Raden Fatah sambil bermunajat kepada Allah SWT meminta agar mendapat ilmu yang bermanfaat dan barokah. Setelah mengaji Al-Quran beliau tertidur dan bermimpi bertemu Raden Fatah. Raden Fatah memberikan daun kering dan memerintahkannya untuk dimakan. Kiai Subki pun melakukannya. Ketika terbangun

dari tidurnya ia merasa hatinya terbuka sehingga diberi kemudahan untuk memahami isi kitab-kitab yang diajarkan kiai-kianya.

Setelah dari Demak beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Al-Hidayat, Lasem, Rembang, Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H. Ma'shum. Ketika *sowan* kepada K.H. Ma'shum beliau berkata, "kamu sudah *mondok* di Demak *kok* kemari? Di sana kan sudah cukup mengaji dengan Mbah Abdullah Zaen". Namun, karena tujuan KIAI Subki adalah untuk menuntut ilmu dan *tabarrukan* maka beliau pun tetap *mondok* dan tabarrukan dengan Mbah Ma'sum di Lasem. Selain ikut mengaji dengan Mbah Ma'shum, Kiai Subki diperintahkan untuk ikut mengajar santri junior. Materi yang diaajarkannya di antaranya ilmu *nahwu* dengan kitab Alfiyah Ibnu Malik, padahal beliau pernah menyelesaikan pengajian kitab ini. Di luar dugaan, beliau mampu mengajarkannya kepada santri-santri bahkan sampai dua kali khataman.

Berkat kepercayaan yang diberikan oleh Mbah Ma'shum, selama 3,5 tahun di Pondok Lasem Kiai Subki rajin mempelajari kitab-kitab lain sebagai sarana
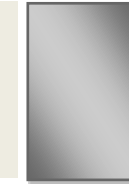
mempersiapkan diri untuk mengajar murid-muridnya. Ketekunan dalam belajar dan mengajar ini memberikan ide untuk memudahkan anak didiknya dalam belajar, caranya dengan menerjemahkan kitab-kitab yang biasa digunakan di pesantren-pesantren. Satu persatu pegangan para santri diterjemahkan ke bahasa Jawa. Kebiasaan ini terus berlangsung sekalipun beliau sudah tidak lagi di pesantren Al-Hidayat Lasem. Tidak lama kemudian setelah pulang dari pesantren, selama di rumah waktu beliau banyak dihabiskan untuk menulis, menerjemahkan Kitab Kuning, menyusun khotbah Jum'at, dan mengajar di masjid-masjid serta musala-musala. Guru-guru yang berjasa dalam kehidupan ilmiahnya di antaranya yaitu:

1. Ayahandanya, K.H. Masyahdi.
2. K.H. Nur Fathoni, Kendal.
3. K.H. Abdullah Zaeni, Demak.
4. K.H. Ma'shum, Lasem, Rembang.
5. Kiai-kiai sepuh Pemalang, Jawa Tengah.
6. K.H. Arwani, Kudus.

Karya-Karya

Kesibukannya mengajar pesantren maupun di tengah masyarakat tidak mengganggu hobinya yang sangat baik yaitu membaca kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa, dan menulis karya hasil bacaannya dari beberapa kitab yang dipelajarinya. Karya-karyanya antara lain:

1. Maslakun Najah
2. Nail al-Falth Wa Ightah Al Lahaft
3. Risalah Zakat Was Shiyam
4. Syi'ir Fasholatan
5. Majmu' Ad Da'awat
6. Syi'ir Bahasa Arab
7. Primbon lengkap yang berisi doa-doa istimewa dalam ibadah haji dan umroh ditambah tawassul, doa mulai dari keluar rumah hingga pulang dan selawat nabi yang mengandung beberapa faedah.
8. Terjemah Bulughul Marom
9. Terjemah Irsyadul 'Ibad
10. Terjemah Nashoihud Diniyah
11. Fathul Jalil berisi tawassul Yasin, Tahlil, doa ziarah kubur, dan lain-lain

12. Terjemah Riyadus Sholihin
13. Terjemah Riyadhul Badi'ah
14. Ziyadah Muhimmah Hujjah Ahlussunah wal Jama'ah
15. Al 'Am al Yaumiyah Juz 1 yang memuat 107 macam doa untuk kebutuhan sehari-hari.

PARA PENULIS

Nama : Ida Khoirunnisa'
TTL : 26 Juni 1998
Alamat : Bogotanjung RT 07 RW 03, Kec. Gabus, Kab. Pati
Email : idakhoirunnisa99@gmail.com

Nama : Muhammad Irvan Paleva
TTL : Surakarta, 30 Oktober 1998
Alamat : Mlati Norowito Gang 5, RT 01 RW 04, Kudus
Email : palevairvan@gmail.com

Nama : Marsella Ayu Primasari
TTL : Pati, 25 Februari 1997
Alamat : Ds. Pekuwon RT 02 RW 01, Kec. Juwana, Kab. Pati
Email : sellaprimasari.ayu@gmail.com

Nama : Izul Adib
TTL : Hulu Teso, 28 Agustus 1994
Alamat : Kebonagung RT 01 RW 01, Kec. Ngampel, Kab. Kendal, Jawa Tengah
Email : izuladib2@gmail.com

Nama : Muhammad Sofiul Wafi
TTL : Rembang, 16 Juli 1998
Alamat : Desa Kumbo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang
Email : m.sofiul.wafi16@gmail.com

Nama : Ferdiansah
TTL : Jember, 01 September 1997
Alamat : Dusun Plalangan RT 04 RW 04, Desa Karang Kedawung, Mumbulsari, Jember
Email : ferdiansahjogja1@gmail.com

Nama : Arina Salsabiela
TTL : Banjarnegara, 9 Juli 1998
Alamat : Jambansari RT 04 RW 11, Parakancanggah Banjarnegara
Email : arina.salsabiela9@gmail.com

Nama : Eko Santoso
TTL : Grobogan, 28 September 1995
Alamat : Desa Asemrudung RT 12 RW 03, Kec. Geyer, Kab. Grobogan
Email : ekosantoso280995@gmail.com

Nama : Maulida Dwi Alif Tiyani
TTL : Kudus, 16 Juni 2001
Alamat : Mijen RT 08 RW 01 Kaliwungu, Kudus
Email : maulidatiyani@gmail.com

Nama : Diah Rosita Dewi
TTL : Kudus, 27 April 1999
Alamat : Papringan RT 7 RW 4 Kec. Kaliwungu, Kab. Kudus
Email : diahrosita45@gmail.com

Nama : Dian Arista
TTL : Pati, 07 September 1998
Alamat : Desa Kertomulyo, Kec. Trangkil, Kab. Pati
Email : yandian7998@gmail.com

Nama : Eko Santoso
TTL : Grobogan, 28 September 1995
Alamat : Desa Asemrudung RT 12 RW 03, Kec. Geyer, Kab. Grobogan
Email : ekosantoso280995@gmail.com

Nama : M. Agus Wahyudi
TTL : Bojonegoro, 17 Agustus 1995
Alamat : Sarirejo RT 02 RW 01, Balen, Bojonegoro, Jawa Timur
Email : wahyufailasuf@gmail.com

Nama : Siska Noviana Dewi
TTL : Jepara, 28 November 1999
Alamat : Troso, RT 06 RW 08, Pecangaan, Jepara
Email : dewisiskanoviana@gmail.con

Nama : Muhammad Naufal Elian Yassar
TTL : Kudus, 6 September 1998
Alamat : Perum Sumber Indah 1 Blok A No. 28, RT 1 RW 5 Desa Tenggeles, Kecamatan Mejobo, Kab. Kudus
Email : naufalelian@gmail.com

Nama : Nurul Aini
TTL : Cilacap, 22 Maret 1993
Alamat : Karanganyar RT 01 RW 02, Gandrungmangu, Cilacap
Email : aininurrahman@gmail.com

Nama : Dina Zubaidah
TTL : Tuban, 20 Mei 1997
Alamat : Sawahan RT 03 RW 05, Kec. Rengel, Kab. Tuban
Email : dinazubaidah450@gmail.com

Nama : Rizky Yurido
TTL : Klaten, 11 November 1998
Alamat : Sidowayah RT 02 RW 01, Polanharjo, Klaten
Email : yyuridoo11@gmail.com

Nama : Roufatunnur
TTL : Kudus, 21 Januari 2001
Alamat : Loram, Kulon Jati, Kudus
Email : roufatunnur@gmail.com

Nama : Samad Hasibuan
TTL : Janjilobi, 11 April 1995
Alamat : Janjilobi, Barumun, Padang Lawas, Sumatra Utara
Email : Sammadalfatih95@gmail.com

Nama : Musa
TTL : Jepara, 17 Februari 1996
Alamat : Dk. Randusari RT 02 RW 07, Ds. Pendem, Kec. Kembang, Kab. Jepara
Email : gusmusa3@gmail.com

Nama : Ulfah Nofitasari
TTL : Kudus, 24 November 1998
Alamat : Jl. Raya Kudus-Pati Km 14, Gondoharum RT 08 RW 03, Jekulo, Kudus
Email : ulfahnofitasari@yahoo.com

Nama : Luthfi Sya'baniyah
TTL : Banyumas, 23 November 1999
Alamat : Tiparkidul RT 1 RW 6, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas, Jawa Tengah
Email : Luthfisy23@gmail.com

Nama : Diyah Setiawati
TTL : Semarang, 25 Mei 1999
Alamat : Jl. Kandri Utara II No. 19 RT 04 RW 01, Gunungpati, Semarang
Email : setiawatidiyah@gmail.com

Nama : Andreas Rony Wijaya
TTL : Klaten, 30 Mei 1996
Alamat : Sidowayah RT 02 RW 01, Polanharjo, Klaten
Email : andreasronywijaya@gmail.com

Nama : Dewi Alda Yuliyana
TTL : Nganjuk, 17 Juli 1999
Alamat : Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura
Email : dewialda711@gmail.com

Nama : Muhammad Faizul Kamal
TTL : Kudus, 4 September 2000
Alamat : Tanjungrejo RT 3 RW 7 Kec. Bae, Kab. Kudus
Email : m.faizulkamal@gmail.com

Nama : Zulfa Ulinnuha
TTL : Banyumas, 21 Januari 1994
Alamat : Karang Kemiri RT 06 RW 01, Kec. Pekuncen, Kab. Banyumas
Email : nunu.zulfa@gmail.com

Nama : Tio Famor Gunawan
TTL : Lampung Barat, 27 April 1996
Alamat : Mahad Al-Jamiah IAIN Salatiga, Kembang Arum, Sidomukti, Salatiga, Jawa Tengah.
Email : tio.gugun96@gmail.com

Nama : Indirani Putri Larasati
TTL : Pati, 13 Oktober 2000
Alamat : Desa Gabus RT 1 RW 3, Gabus, Kab. Pati
Email : larassatiutri@gmail.com

Nama : Uswatun Khasanah
TTL : Tegal, 13 Juli 2000
Alamat : Desa Sutapranan RT 08 RW 02, Kec. Dukuhturi, Kab. Tegal
Email : ukh1320@gmail.com

Nama : Nur Arifah
TTL : Magelang, 28 Februari 1998
Alamat : Jl. Raden Ronggo, KGII/ 981, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta
Email : arifahnur0@gmail.com

Nama : Ahmad Muzaki
TTL : Cirebon, 30 Juli 1998
Alamat : Dusun 03 RT 03 RW 03, Desa Bojonggebang Kec. Babakan, Kab. Cirebon, Jawa Barat
Email : amuzaki249@gmail.com

Nama : Miftakhul Jannah
TTL : Kudus, 10 November 2001
Alamat : Undaan Lor, Undaan, Kudus
Email : jannah.mifta1011@gmail.com

Nama : Lia Sutiani
TTL : Pati,
Alamat : Ds.Mintomulyo, RT 06 RW 03, Juwana, Pati
Email : cloudzyopplaia@yahoo.com

Nama : Imroatus Sholihah
TTL : Karanganyar, 27 Juni 1997
Alamat : Tuban Lor RT 05 RW 04, Tuban, Gondangrejo, Karanganyar, 57773
Email : ikahsholihah27@gmail.com

Nama : Iis Anjarwasih
TTL : Jepara, 06 Januari 1998
Alamat : Bantrung Pendem RT 10 RW 03, Batealit, Jepara
Email : anjarwasihiis@gmail.com

Nama : Agustina Supriyati
TTL : Kudus, 26 Agustus 1999
Alamat : Pasuruhan Lor RT 01 RW 04 No. 604, Kec. Jati, Kab. Kudus
Email : agustinasupriyati67@gmail.com

Nama : Bintara Yudha Mustaidz Billah
TTL : Kab. Semarang, 12 November 1998
Alamat : Cabean Kulon RT 29 RW 06, Karangduren, Kec. Tengaran, Kab. Semarang
Email : bintarayudha18@gmail.com

Nama : Ahmad Khudaifi
TTL : Tegal, 19 Januari 1996
Alamat : Jl. Bandheng RT 005 RW 003, Desa Kalisoka, Kec. Dukuhwaru, Kab. Tegal
Email : ahmadchudzaifi@gmail.com

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.